

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume IV. Nomor 1. Februari 2017



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





Jurnal Tunas Bangsa
Volume IV. Nomor 1. Februari 2017

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Aprian Subhananto

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan PGSD

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan PGSD

Penyunting/Mitra Bestari

Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Lina Amelia (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Ayatullah Muhammadin Al Fath (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Mustafa Kamal Nasution (STAIN Gajah Putih Takengon)
Ega Gradini (STAIN Gajah Putih Takengon)
Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Zainal Abidin (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)
Maulidar (Universitas Serambi Mekkah)
Ismaniar (Universitas Negeri Padang)
Anita Yus (Universitas Negeri Medan)
Fachrul Rozi (Universitas Negeri Jakarta),
Syarif Sumantri (Universitas Negeri Jakarta)

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam
Surel: pgsd@stkipgetsempena.ac.id
Laman: tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume IV. Nomor 1. Februari 2017 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 10 tulisan yaitu:

1. Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islam (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 B, merupakan hasil penelitian Siti Fachraini (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Pengaruh Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IV SD Negeri 70 Banda, merupakan hasil penelitian Isthifa Kemal (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Siti Nurbaya (Mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah, merupakan hasil penelitian Burhan (Dosen FKIP Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah).
4. Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Terhadap Hasil Belajar Di Kelas IV Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Purwani Puji Utami (Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara).
5. Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Penanaman Konsep *Life Long Education* Pada Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Yossy Firdawati Ermawan (Dosen STKIP Sebelas April).
7. Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Resti Fauziah (Mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Analisis Kecerdasan Naturalis dalam Pembelajaran Sub Tema Bermain di Lingkungan Rumah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Helminsyah (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Rikawati (Mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori Untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena).
10. Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Mulyani (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Nurliana (Mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2017

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Siti Fachraini Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islam (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 B	1
Isthifa Kemal dan Siti Nurbaya Pengaruh Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) di Kelas IV SD Negeri 70 Banda	14
Burhan Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah	30
Purwani Puji Utami Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Sainifik Terhadap Hasil Belajar Di Kelas IV Sekolah Dasar	41
Gio Mohamad Johan Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan di Sekolah Dasar	57
Yossy Firdawati Ermawan Penanaman Konsep <i>Life Long Education</i> Pada Siswa Sekolah Dasar	66
Lili Kasmini dan Resti Fauziah Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh	77
Helminsyah dan Rikawati Analisis Kecerdasan Naturalis dalam Pembelajaran Sub Tema Bermain di Lingkungan Rumah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh	99
Dyoty Auliya Vilda Ghasya Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori Untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013	112
Mulyani dan Nurliana Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh	126

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM DINIYAH TERHADAP
PENINGKATAN NILAI-NILAI ISLAMI
(PENELITIAN DESKRIPTIF PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 8 BANDA ACEH)**

Siti Fachraini¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengaruh penerapan program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh yang meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang mana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan atas apa yang terjadi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa wawancara, oservasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan program diniyah berpengaruh positif terhadap perkembangan nilai-nilai islami siswa dan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih paham ilmu agama baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak. Siswa mulai mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, nilai-nilai islami yang berkembang dan tertanam dalam jiwa siswa dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

Kata Kunci: *Program Diniyah, Nilai-Nilai Islami*

¹Siti Fachraini, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: siti.fachraini@yahoo.com

PENDAHULUAN

Aceh atau yang lebih dikenal dengan julukan Serambi Mekkah memiliki otonomi atau hak khusus untuk mengatur daerahnya sendiri, salah satunya ialah otonomi khusus dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan di Aceh berdasarkan Qanun No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional yang berbasis Islami, yaitu sistem pendidikan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadith, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh, dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, salah satu kebijakan yang paling diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh adalah menetapkan dan mengembangkan nilai-nilai islami dalam setiap pengajaran. Lebih lanjut, berdasarkan Qanun Aceh No.5 tahun 2008 tentang penyelenggaran pendidikan di Aceh, di mana disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh disesuaikan dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami, dengan demikian proses pembentukan karakter peserta didik harus didasarkan kepada nilai-nilai Islami. Sehingga fungsi-fungsi dari pendidikan akan mewujudkan masyarakat Aceh yang ber peradaban, bermartabat, dan berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini telah banyak terjadi kasus-kasus kemerosotan moral anak bangsa yang mesti ditangani segera, diantaranya siswa sekolah dasar sudah mulai mengenal rokok, di usia sangat belia dan juga mencoba menggunakan obat-obatan terlarang. Selain itu, mereka juga sudah mulai mengekspresikan rasa ketertarikan terhadap

lawan jenis dengan cara berpacaran. Tentu saja hal seperti ini sangat disayangkan terjadi pada generasi penerus bangsa. Disamping itu, baik di lingkungan sekolah dan juga di rumah, perilaku anak sudah mulai mengalami pergeseran moral ke arah negative. Anak tidak lagi menghormati, menuruti dan menghargai guru dan orang tua. Banyak perkataan dan tingkah laku mereka yang tidak mencerminkan kehidupan islami.

Lebih lanjut kasus-kasus penyebaran aliran sesat di kalangan masyarakat pun semakin berkembang. Korban aliran sesat ini tidak mengenal tingkatan usia, sebagai contoh aliran Millata Abraham yang marak berkembang di Aceh. Generasi muda dipengaruhi dengan bacaan-bacaan yang tidak mereka sadari bisa menyebabkan penyimpangan aqidah. Anak juga disuguhkan dengan pandangan liberal dan cara pandang barat, sehingga merusak tauhid dan kepercayaan mereka tentang ketuhanan di usia dini. Aqidah merupakan landasan yang paling utama dan pertama dalam pembinaan syariat islam. Inti pembinaan aqidah anak di masa sekolah dasar ini yaitu keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (Saleh dan Alimuddin, 2007, p. 116).

Program pendidikan diniyah menerapkan sistem pendidikan berdasarkan pilar-pilar agama islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Selanjutnya, dalam program ini, siswa sekolah dasar dituntut untuk menguasai 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran. Pada dasarnya

pendidikan diniyah tidak hanya berorientasi pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai islam kepada siswa dalam pengembangan kognitif saja, namun pendidikan diniyah bagi siswa juga mencakup ranah, afektif dan psychomotor. Oleh karena itu sangat diharapkan agar melalui pendidikan diniyah yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh ini, mampu memberikan dampak positive terhadap perkembangan karakter siswa dan menekan angka kemerosotan moral siswa.

Oleh karena itu berdasarkan Qanun 23 tahun 2002, pemerintah Aceh berkomitmen untuk menerapkan pendidikan diniyah di seluruh sekolah SD, SMP, dan SMA di kota Banda Aceh. Pelaksanaan pendidikan diniyah di bawah dinas pendidikan kota Banda Aceh telah berlangsung sejak terbentuknya Komite Penguatan Aqidah dan Peningkatan Amalan Islam (KPA-PAI) pada 23 Mei 2011 yang sekaligus menjadi pelaksana program pendidikan diniyah. Pengintegrasian nilai-nilai islami dalam program ini selain bertujuan untuk menerapkan syari'at islam bidang aqidah dan syiar islam tetapi juga untuk mengawasi penyebaran aliran sesat yang masuk ke dalam masyarakat Aceh. Hal ini tertuang dalam surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh Nomor: 800/A2/1400/2016.

Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengevaluasi sejauh mana program ini memberi dampak positive terhadap perkembangan aqidah, akhlak, dan ibadah siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daulay (2004; 38) yang mengatakan bahwa

pendidikan agama seharusnya mampu membina siswa paling tidak dalam tiga aspek yaitu aspek keimanan yang mencakup arkanul iman, kedua aspek ibadah yang meliputi arkanul islam dan aspek akhlak yang mencakup akhlakul karimah.

Terkait dengan pemaparan diatas, peneliti memiliki pertanyaan yang akan dianalisa jawabannya melalui penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Apakah penerapan program pendidikan diniyah berpengaruh terhadap peningkatan nilai-nilai islami pada siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah pengaruh program diniyah terhadap pengembangan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai Islami

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2004:7). Sedangkan menurut menurut Fraenkel (1975: 6): "*Value is an ideal a concept about what someone thinks is important in life*". Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan. Dapat dikatakan, nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Lebih lanjut, Muhadjir (1985: 11) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang

ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran. Berdasarkan definisi dari ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep atau ide yang penting untuk dijalankan dan dijunjung tinggi dalam proses tatanan hidup bermasyarakat.

Istilah Islami berasal dari kata Islam yang mendapatkan sufiks i sehingga Menjadi kata Islami. Dalam Kamus Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa akhiran “-i” berfungsi mengubah kata benda (nomina) menjadi kata sifat atau pronomina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Islami” mengandung arti bersifat Islam (Alwi, 2008: 284). Dengan demikian, kata “islami” secara sederhana dapat diartikan memiliki nilai-nilai atau bersifat keislaman yang berarti sesuatu yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam. Sehingga jika nilai dan islami digabungkan, maka dapat dijelaskan bahwa nilai Islami merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip denganlainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan yang berlandaskan Al-Quran dan hadist.

2. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Macam-macam nilai tersebut meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Menurut Anshari (1990) aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Selain itu, An Nahlawi (2004) juga memaparkan bahwa aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Karena aqidah merupakan pilar utama ataupun pondasi dalam beragama.

Lebih lanjut, Azizi (2005: 32) Banna menyatakan bahwa aqidah terbagi kedalam empat bagian, yaitu: ketuhanan, kenabian, *ruhaniyyat* dan *sam'iyat*. Sedangkan menurut Puspo (1984: 27) menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok aqidah Islam meliputi rukun iman yang enam, yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.

Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi mereka. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Menurut Hafiz (1997: 110) nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a) Memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya.
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik

b. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakannya di muka bumi. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan

kewajiban di dalam agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Rony dkk, 1999: 60). Lebih lanjut, Halim (2001) memaparkan bahwa ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah, memperkenalkan bentuk-bentuk ibadah, dan memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, maka akan semakin tinggi pula nilai keimanannya.

c. Nilai Akhlaq

Akhlaq bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Menurut Syafaat (2008: 60) Akhlaq adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengadanya atau tidak dengan paksaan.

Pendidikan akhlak merupakan latihan untuk membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan

lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari (Yasin, 2008: 213).

Mendidik anak dan membina akhlaknya dapat dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Muchtar (2008) menyatakan bahwa Dalam pendidikan akhlak, anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini, sehingga ditemukan hubungan yang mungkin terjadi diantara variabel-variabel. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu memungkinkan untuk mengungkap

realita yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dengan konteks yang sesungguhnya tentang efektifitas pelaksanaan program pendidikan. Sejalan dengan permasalahan yang dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran tentang suatu fenomena dengan jalan Mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikannya sehingga pada akhirnya dapat mendeskripsikan pengaruh program pendidikan diniyah di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat deduktif. Triangulasi memiliki arti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami siswa SDN 8 Banda Aceh meliputi segi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Lebih lanjut, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik wawancara, yaitu teknik dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada subyek penelitian guna pengumpulan dan menggali data primer. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Dimana wawancara dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Sehingga melalui metode ini, diharapkan wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang tidak kaku dan dapat berkembang seiring dengan alur pembicaraan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, panitia diniyah dan guru-guru diniyah untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh penerapan program diniyah terhadap nilai aqidah, ibadah, dan akhlak siswa.

Observasi partisipan, (participant observation), yaitu pengumpulan data penelitian, ini akan dilakukan melalui kegiatan observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek analisis untuk menggali aspek-aspek yang relevan dan penting sebagai dasar analisis dan interpretasi yang akan dilakukan. Analisis partisipan ini dilakukan dalam proses belajar mengajar diniyah di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa terkait dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai islami.

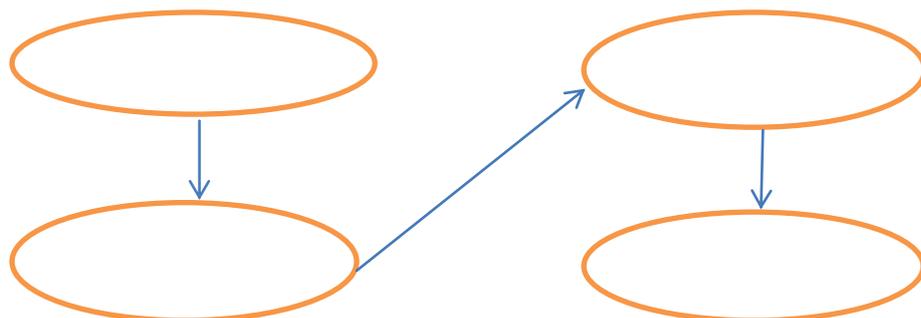
Dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui dokumen resmi dari lembaga/organisasi seperti arsip-arsip, berkas laporan, dokumen perencanaan, rencana strategis, perencanaan pendidikan yang sudah ada, peraturan, foto-foto kegiatan. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk

memperoleh informasi tentang perencanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Peneliti menemui kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin sekolah, panitia diniyah, dan guru-guru diniyah di SDN 8 Banda Aceh untuk melakukan wawancara mengenai keefektifan program diniyah dalam pengembangan aqidah, akhlak, dan ibadah siswa.
- 2) Peneliti melakukan observasi terhadap siswa baik dari segi aqidah, akhlak dan ibadah selama proses belajar mengajar diniyah
- 3) Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data dari dokumentasi seperti: absen, perencanaan pengajaran dan evaluasi yang dilakukan.

Analisis data pada analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah kegiatan pengumpulan data terdapat tiga kegiatan utama dalam analisis yang saling berkaitan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara sederhana, proses analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Data *collection* dalam evaluasi ini adalah mengumpulkan data dari wawancara kepala sekolah dan guru diniyah, kemudian mengobservasi siswa selama kegiatan pembelajaran diniyah dan dokumentasi terkait program diniyah.
- 2) Data *reduction* (Reduksi data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya
- 3) Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah direduksi dan menyusunnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Hal ini akan membuat pembahasan dalam data yang disajikan menjadi sistematis dan mudah dipahami
- 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Penarikan kesimpulan adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dan merupakan pokok dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan guru-guru diniyah di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa penerapan program diniyah di sekolah dasar negeri 8 Banda Aceh berdampak positif bagi perkembangan dan peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa. Kepala sekolah mengatakan bahwa sejak belajar diniyah, siswa-siswa tersebut telah banyak mengenal ilmu agama. Lebih lanjut, guru-guru diniyah mengatakan bahwa hampir seluruh siswa juga telah menerapkan perilaku teladan rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa-siswi SDN 8 Banda Aceh wajib mengikuti program diniyah yang diselenggarakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Selasa. Siswa tidak diizinkan pulang kerumah pada siang hari, karena dikhawatirkan tidak akan kembali lagi kesekolah untuk mengikuti pembelajaran diniyah. Oleh karena itu, orang tua diminta untuk mengantarkan makan siang bagi siswa sehingga siswa tidak memiliki alasan untuk pulang. Terdapat tiga tingkatan kelas yang harus mengikuti pembelajaran diniyah ini yaitu kelas 4, 5, dan 6 SD.

Pembelajaran diniyah dimulai pada jam 14.00 WIB dan berakhir hingga shalat ashar berjamaah. Siswa diajarkan 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran. Kitab-kitab ini diajarkan oleh 3 orang guru diniyah, yang mana masing-masing guru mengajarkan dua jenis kitab. Metode pengajaran diniyah yang

dilakukan oleh guru berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya. Ada guru yang mengajar dengan metode ceramah, inquiri, maupun metode pembelajaran langsung. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebahagian besar siswa telah mampu membaca kitab arab jawi dengan fasih dan benar. Namun sebahagian kecil masih terdapat siswa yang kurang lancar dalam membaca. Setelah diteliti lebih lanjut, hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum dapat membaca Al-Quran sehingga mereka tidak dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah.

Selanjutnya, pengaruh penerapan program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Berdasarkan data observasi dikelas, peneliti mengamati bahwa guru diniyah menyampaikan pengetahuan tentang aqidah melalui pengenalan rukun iman. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan titik pusat keimanan, iman kepada Allah harus bersih dan murni dengan menjauhkan segala bentuk syirik, karena kesyirikan merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Beliau juga menyampaikan kepada para siswa pengetahuan tentang malaikat dan tugas-tugasnya yang merupakan makhluk ghaib tanpa nafsu dan senantiasa takut dan patuh kepada Allah. Hal tersebut dijelaskan kepada siswa sampai rukun iman yang terakhir yaitu pengetahuan tentang qadha dan qadar yang merupakan ketetapan Allah swt. Di sela-sela

beliau menyampaikan materi, ada seorang siswa yang tampak sibuk mengganggu temannya, beliau mendekati siswa tersebut dan bertanya kepadanya apakah ia percaya kepada malaikat raqib dan atid yang tidak pernah tidur untuk mencatat setiap perbuatannya, dengan tertunduk dan malu, kemudian siswa tersebut mengangguk dan kembali mendengar pelajaran yang disampaikan.

Kemudian guru kembali bertanya jika kemalangan menimpa seperti musibah dan kecelakaan apakah mereka akan menyalahkan tuhan? kemudian secara serempak siswa menjawab tidak. Lalu guru bertanya “jika kemalangan dan kebaikan terjadi, maka kita wajib beriman kepada?” “Qadha dan Qadhar”, jawab siswa penuh semangat. Lebih lanjut, guru tersebut mengungkapkan bahwa penerapan internalisasi nilai aqidah lebih kepada pemahaman terhadap arkanul iman. Beliau berupaya meyakinkan kepada siswa bahwa Allah itu ada, Allah mengetahui setiap yang dilakukan manusia, sehingga siswa menjadi merasa terawasi, saat mereka sudah menyadari Allah itu bersama mereka, dan malaikat juga mencatat setiap amal perbuatan yang mereka lakukan, setidaknya siswa sudah tidak berani untuk berbuat kebatilan semisal menyontek ketika ujian, meninggalkan shalat, dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Kemudian guru tersebut menuturkan bahwa untuk menanamkan nilai aqidah kepada siswa, Guru diniyah juga melakukan tadabbur al-Qur’an dengan tahapan mengenalkan al-Qur’an kepada siswa mengenai cara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai

dengan hukum tajwid, selanjutnya menyampaikan kelebihan membaca al Qur'an, sehingga akan tertanam rasa cinta terhadap al-Qur'an yang membuat siswa senang dan senantiasa membaca dan memahami maknanya yang membuat iman mereka bertambah dengan mengulang-ulang membaca ayat al Qur'an.

Dalam pertemuan yang lain, nilai Islami dalam bidang aqidah, diterapkan oleh guru diniyah melalui pengenalan sifat yang wajib dan mustahil yang ada pada Allah swt. Di samping memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sifat yang wajib ada pada Allah, guru diniyah meminta mereka untuk menghafalkan setiap sifat-sifat tersebut. Beliau melanjutkan bahwa setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagunganNya. Sebaliknya, siswa harus meyakini bahwa mustahil Allah memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagunganNya. Mereka juga harus meyakini pula bahwa Allah berkuasa melakukan atau meninggalkan penciptaan segala sesuatu yang bersifat mumkin yaitu seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan, memberi rizki, kebahagiaan, menimpakan kecelakaan dan lain-lain lagi. Kesemua ini adalah sekian bentuk keyakinan paling dasar yang perlu ada dan tertanam di dalam hati siswa. Sifat dua puluh tersebut dianggap cukup kuat untuk menjadi benteng kepada aqidah siswa dari pengaruh paham yang sesat atau menyeleweng dalam memahami sifat Allah.

Guru diniyah juga menjelaskan mengenai nilai aqidah oleh guru diniyah juga

dilakukan melalui pengenalan sifat wajib, mustahil, dan jaiz yang ada pada Rasul. Dalam hal ini, guru diniyah juga menyampaikan tentang apa saja sifat-sifat yang ada pada diri Rasul meliputi: shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dalam sesi wawancara beliau memaparkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai aqidah kepada siswa itu tidak terlepas dari pada pengenalan terhadap rukun iman dengan mendalam. Dari keenam rukun tersebut dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa untuk dapat dimengerti dengan memberikan contoh-contoh nyata yang mudah mereka pahami sehingga keimanan di dalam diri mereka dapat bertambah kuat.

2. Nilai ibadah

Bentuk penerapan program diniyah yang kedua adalah dengan mengajarkan tata cara beribadah. Siswa dikenalkan tata cara shalat, sedekah, puasa, zakat, dan lain-lain. Di dalam ruang kelas, guru mengajarkan siswa bacaan dalam shalat, doa qunut, dan zikir sesudah shalat. Disamping itu, guru juga meminta siswa memperagakan cara shalat berjamaah dan bagaimana shalat jika menjadi makmum yang masbuq. Ketika waktu shalat telah tiba, guru langsung menutup pelajaran dan mengajak siswa untuk wudhu bersama. Guru menjadi teladan untuk muridnya, wudhu' bersama sembari memperbaiki wudhu' siswa yang masih belum sempurna dan kemudian shalat secara berjamaah. Hal itu menggambarkan bahwa guru diniyah telah menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan kepada siswa untuk melaksanakan shalat. Guru tidak hanya sebatas menuntutsiswa untuk menunaikan

ibadah shalat, melainkan juga ikut terlibat di dalamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan kepedulian guru diniyah dalam menanamkan ketaatan beribadah kepada siswa terlihat ketika waktu shalat ashar tiba. Siswa diajak ke mushalla untuk shalat berjamaah. Dalam menanamkan nilai ibadah lewat bersedekah, guru diniyah tidak hanya menyampaikan tentang sedekah ketika mengajar atau membahas materi tentang sedekah saja, melainkan dengan sering menanyakan kepada siswa tentang sedekah. Melalui pembiasaan, siswa jadi teringat dan sedekah menjadi sesuatu hal yang melekat di dalam diri siswa.

3. Nilai akhlak

Pengajaran nilai akhlak tidak hanya cukup dengan menyampaikan materi mengenai akhlak terpuji dan tercela, karena hal tersebut hanya akan berbuah sia-sia. Guru harus menjadi sosok teladan yang baik dalam bertingkah laku, sehingga apa yang disampaikan tidak berseberangan dan menjadi cerminan langsung bagi siswa untuk diikuti. Sebagai contoh tentang adab memakai pakaian. Didalam kelas guru menjelaskan batasan-batasan aurat yang harus ditutup baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain memberi penjelasan tentang tata cara menutup aurat, guru juga memberi contoh dengan pakaian yang ia kenakan sendiri yang menutupi seluruh tubuhnya sebagai tanda seorang muslimah.

Dalam pembentukan akhlak kepala sekolah juga ikut terlibat. setiap pagi beliau selalu hadir di sekolah lebih awal dan

menunggu siswa di depan gerbang untuk bersalaman. Ini merupakan suatu pembiasaan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada guru. Terlebih lagi selama di diadakannya pendidikan diniyah, tingkat kesopanan siswa semakin tinggi. Hal tersebut tampak dari perubahan sikap dan cara berpakaian yang sudah lebih Islami. Saat berada di ruang kelas maupun di luar, guru menjadi teladan bagi siswa. Dengan bertutur kata lemah lembut dan sikap yang bersahaja membuat siswa hormat kepada gurunya. Untuk menanamkan sopan santun, guru diniyah membiasakan siswa mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas dan membudayakan bersalaman. Sebagaimana yang di sampaikan guru diniyah bahwa pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar ta'dhim kepada gurunya, apabila rasa hormat itu telah tumbuh, maka untuk menanamkan hal yang lain lain menjadi mudah. Ketika mendapati siswa berkata-kata kasar atau saling mengejek sesama temannya. Guru langsung menasehati untuk tidak melakukan hal demikian lain, nasihat yang biasanya dikemas dalam bentuk cerita sangat menarik bagi siswa dan menyentuh hati mereka.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan program diniyah untuk meningkatkan nilai-nilai Islami dalam pendidikan diniyah pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh, akhirnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan oleh guru diniyah meliputi nilai aqidah, ibadah, dan, akhlak.

Penanaman nilai aqidah dilakukan melalui pemahaman rukun iman, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, serta tadabbur al-Qur'an. Untuk nilai ibadah diinternalisasikan melalui shalat berjamaah, puasa, membaca al-Qur'an, bershalawat, bersedekah, zakat. Nilai akhlak yang diinternalisasikan kepada siswa yaitu adab berpakaian, sopan santun, dan hormat kepada guru. Tentu saja semua penerapan ini berdampak sangat positif terhadap pembentukan karakter islami siswa sekolah dasar yang notabene saat ini sedang mengalami kemerosotan moral dan akhlak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan kesimpulan yang di ambil, maka peneliti menyarankan:

1. Guru diniyah di SDN 8 Banda Aceh diharapkan agar lebih meningkatkan

kompetensinya dalam mengajar terutama dalam memahami pribadi peserta didik dengan memberikan waktu dan perhatian kepada para siswa baik ketika di dalam maupun di luar kelas, dan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek afektif dan psikomotor. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang di dalam keseharian dan kehidupan mereka.

2. Hendaknya keluarga/orang tua memberikan perhatian dan pengawasan lebih terhadap anaknya, dan dapat menjadi suri teladan kepada mereka dengan cara memberi contoh dalam bersikap dan beribadah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anshari, S.E. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet II, Jakarta: Raja Wali
- Azizi, A. J. 2005. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Akidah & Hadiths* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Daulay, P. H. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media
- Fraenkel, J. R. 1975. *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, New Jersey: Prentice Hall
- Hafizh, A. M. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, Bandung: Albayan
- Halim, A. M. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet II, Yogyakarta : Mitra.
- Muchtar, J. H. 2008 *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1985 *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Nahlawi, A. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Puspo, Margono. 1984 *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Bina Ilmu
- Rony, Aswil dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Syafaat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press

**PENGARUH HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENULIS PANTUN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
(TPS) DI KELAS IV SD NEGERI 70 BANDA ACEH**

Isthifa Kemal¹ dan Siti Nurbaya²

ABSTRAK

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh, khususnya pada materi menulis belum mencapai indikator ketuntasan, hal ini disebabkan oleh berbagai hal baik dari diri siswa maupun dari luar siswa yang salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang sesuai sehingga tidak termotivasi siswa untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Pantun di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Rancangan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pra-eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 36 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model *think pair share*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Pantun yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa pada tes awal sebanyak 42,17 meningkat menjadi 76,17 atau naik 34. Pengaruh hasil belajar tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu pada taraf signifikan 5% dengan $N=36-1=35$. Diperoleh dari daftar distribusi t didapat 1,68. Berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel(35)}$, yaitu $31,54 \geq 1,68$ yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

Kata Kunci: Menulis, *Think Pair Share*, Pantun

¹Isthifa Kemal, Dosen STKIP BinaBangsaGetsempena, Banda Aceh, Email: isthifakemal@gmail.com

²Siti Nurbaya, Mahasiswa S1 Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan pada Garis Besar Program Pengajaran serta dengan disosialisasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dengan pengembangan silabus maka diharapkan guru memiliki kemampuan yang tinggi untuk merancang kegiatan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dalam Johar, 2006:87).

Dalam pembaharuan pendidikan ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, kemungkinan akan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan (Zainal Aqib, 2010:51).

Oleh karena itu, banyak digunakan model pembelajaran kooperatif, bahkan model ini telah banyak dikembangkan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan

kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Kunandar, 2006:359). Jadi sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Dalam penyajian materi pelajaran juga diperlukan sebuah strategi untuk memilih model pembelajaran yang mampu mendorong siswa bekerja secara berkelompok untuk menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, terbuka, dan ingin tahu serta dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai belajar siswa.

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah. Seorang guru Sekolah Dasar diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar melalui model-model pembelajaran. Oleh karena itu guru dalam menerapkan model pembelajaran hendaknya harus benar-benar mempertimbangkan model pembelajaran tersebut sebelum menerapkannya pada suatu materi menulis pantun. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sering kali membuat siswa bingung dalam menyerap materi sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efektif yang berdampak pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 70 Banda Aceh, guru bidang studi bahasa Indonesia dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) telah menerapkan metode konvensional seperti catat buku,

ceramah dan memberikan tugas kepada siswa, tetapi siswa masih sulit memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena metode konvensional seperti catat buku dan tanya jawab dirasakan kurang memotivasi siswa dalam mempelajari materi bahasa Indonesia dengan baik sehingga akan menyebabkan siswa merasa bosan mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Salah satu materi yang dirasa masih sangat sulit untuk dipahami siswa adalah materi Pantun. Pantun adalah puisi melayu asli yang sudah mengakar lama di budaya masyarakat. Pantun salah satu jenis karya sastra yang lama. Lazimnya puisi hanya terdiri atas 4 larik (baris) bersajak ab-ab atau aa-aa. Pada awal mulanya pantun merupakan sastra lisan, tapi kini pantun juga ada dalam bentuk tulisan. Keseluruhan bentuk pantun hanyalah berupa sampiran dan isi. Sampiran terletak pada baris pertama dan kedua dan biasanya tidak berhubungan secara langsung dengan bagian kedua. Baris ketiga dan keempat ialah bagian isi yang merupakan tujuan dari puisi tersebut. Meskipun terlihat mudah, namun materi pantun masih dirasakan sulit oleh siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

Selain pemahaman siswa terhadap materi, menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 70 Banda Aceh, masih ada sebagian siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh SD Negeri 70

Banda Aceh yaitu 65 untuk individu dan 80% untuk satu kelas. Ketidaktuntasan ini dikarenakan kurang antusiasnya siswa dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran Pantun di SD Negeri 70 Banda Aceh dengan pemilihan model dan tipe pembelajaran yang tepat dan mampu membuat pembelajaran dinamis. Untuk itu salah satu dari tipe model pembelajaran yang diharapkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif tersebut adalah dengan menggunakan model *think pair share*.

Think Pair Share (TPS) merupakan tipe pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berfikir, dan berinteraksi dengan teman-temannya, karena dalam pembelajaran *think pair share* siswa dipasangkan baik dengan teman sebangku maupun dengan teman lainnya, yang selanjutnya mempresentasikan di depan kelas atas apa yang mereka diskusikan (Istarani, 2012:58). Penerapan model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam menguasai materi Pantun.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Pantun di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nasution (2004:3) “Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Prestasi adalah kemampuan yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2003:71) hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Berbagai masukan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungannya (*invironmental inputs*).

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Menurut Sudjana (2001:34) “Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotor”. Hasil belajar juga sebagai acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah melakukan proses belajar dan prestasi diperoleh berkat adanya belajar. Belajar adalah proses kehidupan manusia yang secara terus menerus terjadi dan selalu

menyertai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan material. Oleh karena belajar selalu menyertai berbagai aktivitas manusia, maka para pendidik berusaha memahami perilaku anak didiknya dengan berbagai cara dan berbagai pendekatan yang sesuai dengan keadaan anak didiknya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sabri S.M (2005:49-50) “model pembelajaran adalah suatu kerangka yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai hasil atau tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, semakin baik dan sesuai model yang digunakan semakin baik pula proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Markaban, 2005:24) “model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya Soekamto (2001:97) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau suatu bentuk pola aktifitas yang merupakan dasar pijakan bagi guru dalam mengorganisir kegiatan belajar di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

3. Tipe *Think Pair Share*

Think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dalam (Istarani, 2012:57) dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu kegiatan *cooperative learning*. *Think pair share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dalam tipe *think pair*

share, juga memungkinkan waktu yang digunakan lebih efisien bila dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya dalam pembelajaran kooperatif, dalam tipe ini siswa dapat langsung berpasangan dengan teman sebangkunya, tanpa harus membentuk kelompok terlebih dahulu, sebagaimana tipe-tipe lainnya, yang sangat banyak menghabiskan waktu pada pembentukan kelompok.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Isjoni, 2006). Sedangkan secara teoretis tipe ini memberikan manfaat yang lebih dibanding tipe-tipe lainnya, salah satunya adalah efektifnya waktu yang digunakan. Dalam tipe ini akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Menurut Meisuri (2002) *think-pair-share* bermanfaat :

- a. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring

penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

- b. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Setiap tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif mempunyai langkah-langkah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah tipe TPS menurut Lie (2005:39) adalah sebagai berikut:

Tahap 1. Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

Tahap 2. Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3. Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga serempak atau separuh dari

pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkannya pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memungkinkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mengingat dalam tipe *think pair share* peran masing-masing siswa sangat besar, mereka harus mampu menguasai materi atau sub materi yang dibebankan kepada mereka oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga tergolong tipe pembelajaran yang sangat efisien dalam penggunaan waktu belajar atau waktu pengaturan kelompok belajar, karena siswa dapat langsung berpasangan dengan teman sebangkunya, dan jika hendak berpasangan dengan teman yang lain, waktu yang diperlukan dalam mengatur pasangan juga tidak begitu lama (relatif singkat).

4. Materi Pantun Di Sekolah Dasar

Pantun adalah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua disebut sampiran atau bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau hal apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik ketiga dan keempat

dinamakan isi atau bagian subjektif (Surana, 2001:31). Dalam buku Depdiknas tentang Bahan Ajar Sastra Rakyat (2005:70) mengatakan bahwa Pantun adalah puisi melayu tradisional yang paling populer dan sering dibincangkan. Pantun adalah ciptaan asli orang Melayu; bukan saduran atau penyesuaian dari puisi-puisi Jawa, India, Cina dan sebagainya. Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana.

Sedangkan menurut Zaidan dan Anita (2006:173) menjelaskan bahwa Pantun adalah Puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (*kuplet*) biasa terdiri atas empat baris yang bersajak (*a-b-a-b*) tiap larik biasanya berjumlah empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya tumpuan (*sampiran*) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; merupakan peribahasa sindiran; jawab (pada tuduhan dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama dalam kesusastraan Melayu Nusantara yang paling populer. Pada umumnya setiap bait terdiri atas empat baris (larik), tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, berirama *a-b-a-b* dengan variasi *a-a-a*. Baris pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi.

Pembelajaran pantun di sekolah dasar tentunya berbeda dengan pembelajaran pantun

di SMP dan SMA, pantun yang diajarkan di sekolah dasar adalah pantun anak-anak. Kompetensi Dasar yang dipelajari adalah membuat pantun anak yang menarik tentang kepatuhan sesuai dengan ciri-ciri pantun. Indikator yang dipelajari antara lain: Membuat pantun anak sederhana, menjelaskan ciri-ciri pantun, dan membacakan pantun anak yang telah dibuat dengan lafal dan intonasi yang sesuai. Berikut contoh pantun:

*Di tepi kali saya menyinggah
Menghilang penat menahat jerat
Orang tua jangan di sanggah
Agar selamat dunia akhirat*

*Tumbuh merata pohon tebu
Pergi ke pasar membeli daging
Banyak harta miskin ilmu
Bagai rumah tak berinding*

*Banyak sayur di jual di pasar
Banyak juga menjual ikan
Kalau kamu sudah lapar
Cepat cepatlah pergi makan*

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan tes awal (*pre-test*) sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Setelah dilakukan tes awal selanjutnya diberikan perlakuan dengan menerapkan model *think pair share* pada materi Pantun. Setelah dilakukan proses pembelajaran, diakhir pembelajaran diberikan tes akhir (*post test*). Hasil tes siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rata-Rata Nilai Jawaban *Pre-Test* (X_1) dan Nilai Jawaban *Post-Test* (X_2)

No	Nama Siswa	X_1	X_2
1	AA	45	75
2	AR	25	60
3	AA	30	70
4	AUN	50	80
5	CW	45	70
6	CY	35	60
7	DR	35	60
8	DF	60	85
9	FR	30	70
10	HA	45	70
11	IP	35	75
12	JA	45	80
13	JU	35	60
14	KL	50	85
15	MAR	40	75
16	MRA	50	80
17	MS	40	70
18	MRP	40	80
19	MS	40	80
20	MF	45	85
21	MJ	25	65
22	MAR	55	90
23	MAH	50	95
24	PDS	35	80
25	RS	50	85
26	RPN	30	75
27	SA	35	65
28	SP	45	80
29	SI	60	90
30	SN	45	70
31	SR	40	70
32	SYN	60	85
33	SS	30	65
34	TRU	55	85
35	WA	40	75
36	WI	50	90
Jumlah		1525	2735
Rata-rata		42,36	75,97

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2016

1. Pengolahan data *pre-test*Mencari rata-rata dan varians nilai *Pre-test*.

Rentang = Data terbesar – Data terkecil
= 60 – 25
= 35

Banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$
= $1 + (3,3) \log 36$
= $1 + 5,13$
= 6,13 (dibulatkan menjadi 6)

Panjang kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$

$$= \frac{35}{6} = 5,83 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Tabel 2 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test*

Nilai Tes	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
25-30	6	27,5	756,25	165	4537,5
31-36	6	33,5	1122,25	201	6733,5
37-42	6	39,5	1560,25	237	9361,5
43-48	7	45,5	2070,25	318,5	14491,75
49-54	6	51,5	2652,25	309	15913,5
55-60	5	57,5	3306,25	287,5	16531,25
Jumlah	36			1518	67569

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2016

Berdasarkan data di atas, maka dapat di cari Mean (rata-rata) dan Standar Deviasi nilai tes awal adalah sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{1.518}{36}$$

$$\bar{x}_1 = 42,17$$

$$s_1^2 = \frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{36(67.569) - (1.518)^2}{36(36-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{2.432.484 - 2.304.324}{36(35)}$$

$$s_1^2 = \frac{128.160}{1.260}$$

$$s_1^2 = 101,71$$

$$s_1 = 10,09$$

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui nilai rata-rata tes awal (\bar{x}_1) adalah 42,17 dan standar deviasi (s_1) adalah 10,09.

2. Pengolahan data *post-test*

Mencari rata-rata dan varians nilai *post-test*

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil} \\ &= 95 - 60 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 36 \\ &= 1 + 5,13 \\ &= 6,13 \text{ (dibulatkan menjadi 6)} \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{35}{6}$$

$$= 5,83 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Berdasarkan pengolahan data di atas didapatkan bahwa banyak kelas 6 dan panjang kelas 6.

Tabel 3 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test*

Nilai Tes	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
60-65	7	62,5	3906,25	437,5	27343,75
66-71	7	68,5	4692,25	479,5	32845,75
72-77	5	74,5	5550,25	372,5	27751,75
78-83	7	80,5	6480,25	563,5	45361,75
84-89	6	86,5	7482,25	519	44893,5
90-95	4	92,5	8556,25	370	34225
Jumlah	36			2742	212421,5

Berdasarkan data di atas, maka dapat di cari Mean (rata-rata) dan Standar Deviasi nilai tes akhir adalah sebagai berikut.

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_2 = \frac{2.742}{36}$$

$$\bar{x}_2 = 76,17$$

$$s_2^2 = \frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$s_2^2 = \frac{36(212.421,5) - (2.742)^2}{36(36-1)}$$

$$s_2^2 = \frac{7.647.174 - 7.518.564}{36(35)}$$

$$s_2^2 = \frac{128.610}{1.260}$$

$$s_2^2 = 102,07$$

$$s_2 = 10,10$$

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui nilai rata-rata tes akhir (\bar{x}_2) adalah 76,17 dan standar deviasi (S_2) adalah 10,10.

a) Uji Normalitas Data *Pre-test*

Nilai rata-rata dan simpangan baku untuk data nilai *pre-test* adalah $\bar{x}_1 = 42,17$ dan $S_1 = 10,09$. Selanjutnya berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku tersebut akan dilakukan uji normalitas data untuk nilai *pre-test* sebagai berikut:

Tabel 4 Daftar Distribusi Uji Normalitas Nilai *Pre-Test*

Nilai	Batas Kelas (x_i)	Z-Score (Z_i)	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi Harapan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
	24,5	-1,75	0,4599			
25-30				0,085	3,06	6
	30,5	-1,15	0,3749			
31-36				0,1626	5,8536	6
	36,5	-0,56	0,2123			
37-42				0.2003	7,2108	6
	42,5	0,03	0,0120			
43-48				0.2204	7,9344	7

Nilai	Batas Kelas (x_i)	Z-Score (Z_i)	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi Harapan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
	48,5	0,62	0,2324			
49-54				0,1545	5,562	6
	54,5	1,21	0,3869			
55-60				0,078	2.808	5
	60,5	1,81	0,4649			

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2016

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7, maka χ^2 adalah:

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ \chi^2 &= \frac{(6-3,06)^2}{3,06} + \frac{(6-5,8536)^2}{5,8536} + \\ &\frac{(6-7,2108)^2}{7,2108} + \frac{(7-7,9344)^2}{7,9344} + \\ &\frac{(6-5,562)^2}{5,562} + \frac{(5-2,808)^2}{2,808} \\ &= 2,824 + 0,003 + 0,203 + 0,110 + \\ &0,034 + 1,711 \\ &= 4,885\end{aligned}$$

Banyaknya kelas interval $K= 6$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat

kebebasan (dk) = $(k-3)=(6-3)=3$, maka dari tabel chi-kuadrat diperoleh $\chi^2_{(0,95)(3)} = 7,81$ karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $4,885 < 7,81$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pre-test* siswa kelas IV berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Data *Post-test*

Nilai rata-rata dan simpangan baku untuk data nilai *post-test* adalah $\bar{x}_2 = 76,17$ dan $S_2 = 10,10$. Berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku tersebut akan dilakukan uji normalitas data untuk nilai *post-test*, sebagai berikut:

Tabel 5 Daftar Distribusi Uji Normalitas Nilai *Post-Test*

Nilai	Batas Kelas (x_i)	Z-Score (Z_i)	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	Frekuensi Harapan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)
	59,5	-1,65	0,4505			
60-65				0,0974	3,5064	7
	65,5	-1,05	0,3531			
66-71				0,1759	6,3324	7
	71,5	-0,46	0,1772			
72-77				0,1255	4,518	5
	77,5	0,13	0,0517			
78-83				0,2125	7,65	7

	83,5	0,72	0,2642			
84-89				0,1407	5,0652	6
	89,5	1,31	0,4049			
90-95				0,067	2,412	4
	95,5	1,91	0,4719			

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2016

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.5,
maka χ^2 adalah:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\chi^2 = \frac{(7 - 3,5064)^2}{3,5064} + \frac{(7 - 6,3324)^2}{6,3324} +$$

$$\frac{(5 - 4,518)^2}{4,518} + \frac{(7 - 7,65)^2}{7,65} +$$

$$\frac{(6 - 5,0652)^2}{5,0652} + \frac{(4 - 2,412)^2}{2,412}$$

$$= 3,480 + 0,070 + 0,051 + 0,055 +$$

$$0,172 + 1,045$$

$$= 4,873$$

Pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan derajat kebebasan $dk = k - 3 = 6 - 3 = 3$, maka $\chi^2_{(0.05)(3)} = 7,82$. Untuk nilai Post- test $\chi^2_{hitung} = 4,873$. Jelas bahwa $4,873 < 7,82$ dengan demikian $\chi^2_{hitung} = 4,873 < \chi^2_{(0.05)(3)} = 7,82$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai *post-test* berdistribusi normal.

Tabel 6 Skor Jumlah Kuadrant dan Rata-Rata Deviasi

No. Siswa	X ₁	X ₂	(d)	Md	X _d (d-Md)	X _d ²
1	45	75	30	33.61	-3.61	13.0321
2	25	60	35	33.61	1.39	1.9321
3	30	70	40	33.61	6.39	40.8321
4	50	80	30	33.61	-3.61	13.0321
5	45	70	25	33.61	-8.61	74.1321
6	35	60	25	33.61	-8.61	74.1321
7	35	60	25	33.61	-8.61	74.1321
8	60	85	25	33.61	-8.61	74.1321
9	30	70	40	33.61	6.39	40.8321
10	45	70	25	33.61	-8.61	74.1321
11	35	75	40	33.61	6.39	40.8321
12	45	80	35	33.61	1.39	1.9321
13	35	60	25	33.61	-8.61	74.1321
14	50	85	35	33.61	1.39	1.9321
15	40	75	35	33.61	1.39	1.9321
16	50	80	30	33.61	-3.61	13.0321
17	40	70	30	33.61	-3.61	13.0321
18	40	80	40	33.61	6.39	40.8321
19	40	80	40	33.61	6.39	40.8321
20	45	85	40	33.61	6.39	40.8321

21	25	65	40	33.61	6.39	40.8321
22	55	90	35	33.61	1.39	1.9321
23	50	95	45	33.61	11.39	129.7321
24	35	80	45	33.61	11.39	129.7321
25	50	85	35	33.61	1.39	1.9321
26	30	75	45	33.61	11.39	129.7321
27	35	65	30	33.61	-3.61	13.0321
28	45	80	35	33.61	1.39	1.9321
29	60	90	30	33.61	-3.61	13.0321
30	45	70	25	33.61	-8.61	74.1321
31	40	70	30	33.61	-3.61	13.0321
32	60	85	25	33.61	-8.61	74.1321
33	30	65	35	33.61	1.39	1.9321
34	55	85	30	33.61	-3.61	13.0321
35	40	75	35	33.61	1.39	1.9321
36	50	90	40	33.61	6.39	40.8321
N			∑d=1210			∑X²d=1430.56

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas juga dapat di cari harga Mean dari perbedaan antara pre-test dengan post-test dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{1.210}{36}$$

$$Md = 33,61$$

Untuk selanjutnya, setelah harga mean (Md) diperoleh sebesar 33,61. Maka dapat dihitung nilai X_d dan X^2_d , setelah semua data yang diperoleh baik data berupa nilai siswa di tabulasikan, selanjutnya semua data tersebut dicari rata-rata perbedaan pre-test dan post-test, deviasi masing-masing subjek, jumlah kuadrat deviasi, dan jumlah keseluruhan nilai variabel X_1 dan variabel X_2 dalam tabel tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam penelitian ini dilakukan pada pelajaran Bahasa

Indonesia materi Pantun di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Dalam penerapannya terlihat bahwa hubungan kausal yang positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dimana setiap langkah-langkah atau item yang ada *think pair share* dimainkan dengan baik oleh guru dan siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kooperatif.

Dalam mempengaruhi hasil belajar siswa seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model dan tipe pembelajaran yang mampu mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana aktivitas pembelajaran dilakukan guru dengan

menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadi proses belajar sesama siswa di dalam kelas. Proses interaksi akan memungkinkan, apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu *setting*, siswa bekerja dalam suatu kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar sesama siswa. Siswa yang satu membantu siswa yang lainnya dalam mempelajari sesuatu, salah satu model dalam kooperati adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pada awal penelitian, nilai hasil evaluasi pre-test yang diberikan kepada siswa rata-rata adalah 42,17. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, kemudian siswa kembali di evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar mereka. Soal yang diberikan adalah sama dengan soal yang diberikan pada saat pre-test pada pertemuan pertama akan tetapi soalnya di acak. Berdasarkan data evaluasi akhir (post-test) keseluruhan rata-rata nilai yang mereka peroleh mengalami kenaikan menjadi 76,17, dibandingkan dengan nilai yang mereka peroleh sebelumnya 42,17 artinya rata-rata siswa mengalami kenaikan hasil belajar mereka sebesar $76,17 - 42,17 = 34$.

Pengaruh hasil belajar tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis pada taraf signifikan 5% dengan $N=36-1=35$.

Diperoleh dari daftar distribusi t didapat 1,68. Berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel (35)}$, yaitu $31,54 \geq 1,68$ yang berarti H_a diterima pada taraf signifikan 5% dan dk 35. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Pantun yang dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada tes awal sebanyak 42,17 meningkat menjadi 76,17 atau meningkat sebanyak 34.
2. Pengaruh hasil belajar tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu pada taraf signifikan 5% dengan $N=36-1=35$. Diperoleh dari daftar distribusi t didapat 1,68. Berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel (35)}$, yaitu $31,54 \geq 1,68$ yang berarti H_a diterima sehingga terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Bahan Ajar Sastra Rakyat*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2006. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johar, Rahmah dkk, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Unsyiah Pers.
- Kunandar, 2006. *Guru Profesional*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- M, Nasir. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Markaban. 2005. *Model-model dalam Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meisuri. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution S., 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M Ngalim. 2007. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, S.M. 2005. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 2005. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Zaidan, Abdul Rozak dan Anita K. Puspita. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

KONSEP PEMBELAJARAN METODE RESITASI PADA SEKOLAH DASAR

Burhan¹

ABSTRAK

Kegiatan belajar mengajar harus selalu ditingkatkan, agar proses itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga tidak sebanding dengan banyaknya materi yang akan disampaikan sesuai dengan pesan kurikulum. Kaitannya dengan hal tersebut, seorang tenaga pengajar harus berusaha untuk mencari agar apa yang telah dimuat dalam kurikulum dapat tercapai, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik, terarah dan berkesinambungan terhadap suatu konsep. Salah satu usaha untuk meningkatkan pemahaman belajar bagi siswa adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Melalui metode resitasi atau pemberian tugas, pemberian tugas dapat menghasilkan yang lebih baik tentang fakta-fakta dan tentang pengetahuan, pemahaman yang lebih baik, keterampilan berpikir yang lebih kritis dan keterampilan memproses informasi yang lebih baik. Simpulan bahwa setiap guru (termasuk guru bidang studi) sangat penting baginya untuk senantiasa berusaha meningkatkan hasil belajar siswanya. Oleh karena itu, para guru tidak terkecuali guru pelajaran sangat penting melakukan suatu upaya penerapan metode resitasi atau pemberian tugas ini berjalan efektif, maka guru hendaknya tidak menggunakan metode resitasi atau pemberian tugas ini sebagai suatu hukuman. Banyak metode yang dianggap tepat dalam penyajian materi pembelajaran tetapi guru belum tentu merancang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Metode Resitasi, Sekolah Dasar*

¹Burhan, Dosen FKIP Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah Email: auliaburhan25@gmail.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan dimensi yang sangat menentukan kelangsungan hidup individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Di Indonesia, tujuan pendidikan secara umum sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah, pendidikansecarabertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI. No. 20 Tahun 2003, 2007: 3).Pendidikan adalah persoalan khas sekaligus bersifat kompleks bagi manusia, karena pada diri manusia, disamping mengalami perubahan juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupannya manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya secara terus menerus. Selain itu, pendidikan dapat pula membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan, salah satunya adalah dengan mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar. Salah satu diantaranya adalah pemilihan model pembelajaran, metode mengajar dan Guru perlu menyadari bahwa siswa adalah manusia yang sukar diduga tindakannya karena sangat

kompleks kepribadiannya karena itu tidak dapat dibenarkan bila guru menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan satu macam metode saja yang alasannya hanya mendasarkan kepada pengalaman sendiri yaitu ia berhasil memahami materi dengan metode yang digunakan itu atau ia berhasil mengajar dengan menggunakan metode yang ia pergunakan ketika menghadapi kelompok murid tertentu. Guru seyogyanya mamahami bahwa

kemampuan siswa berbeda satu sama lain dan berbeda pula bagaimana mereka berfikir dan belajar.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasilbelajar bagi siswa adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Banyak metode yang dianggap tepat dalam penyajian materi pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi dan metode resitasi. Namun, yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah metode pembelajaran resitasi (pemberian tugas), karena metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan kepada murid agar dapat belajar, menemukan dan mengalami sendiri kegiatan belajar yang dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah : "Bagaimana konsep metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa".

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep metode risitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa

4. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Guru/Dosen menjadi informasi tentang keefektifan penerapan metode resitasi dalam rangka meningkatkan hasilbelajarsiswaserta menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya program studi guru sekolah dasar berkaitan dengan penerapan metode resitasi dalam rangka meningkatkan pemahaman belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Metode resitasi menurut Mansyur (1996:110) adalah guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya. Soekartawi (Hartati 2010: 19) mendefinisikan bahwa :Metode resitasi adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Juga metode resitasi sering disebut dengan metode pemberian tugas yakni metode dimana siswa diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

Definisi metode resitasi yang dikemukakan di atas, dapat di deskripsikan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas merupakan salah satu cara atau metode mengajar yang menuntut agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tampaknya metode resitasi ini

sangat relevan untuk diterapkan, mengingat masalah kewarganegaraan menuntut adanya implementasi dan penganalisaan setiap siswa mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang sangat kompleks atau dari yang abstrak sampai kepada yang konkret. Dalam pembelajaran, terdapat sub materi yang menekankan aspek-aspek moral yang menuntut agar murid dapat berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya

Metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk menjawab suatu pertanyaan, akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Suryobroto (2002:5) menegaskan bahwa metode resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung murid dalam menyelesaikan tugas yang ditugaskan oleh guru atau guru bidang studi . Penyelesaian tugas secara benar yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru menggambarkan bahwa adanya pemahaman belajar siswa pada materi yang diajarkan oleh guru. Semakin banyak siswa yang menyelesaikan tugasnya secara benar, maka semakin tampak pula adanya indikasi peningkatan hasilbelajar siswa. Di samping itu, terindikasi pula adanya ketepatan

pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun. Kecepatan informasi lewat teknologi pembelajaran seperti radio, televisi, film, media cetak, dan sebagainya itu dapat dikategorikan sebagai media atau sarana yang dapat mempermudah proses belajar siswa. Meskipun seorang siswa terdorong untuk memperoleh pengetahuan pengalaman dan keterampilan dari informasi itu. Oleh karena itu, Dimiyati dan Mudjiono (2002:185) mengemukakan guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan penggunaan metode pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat, sehingga mendorong siswa lebih mengerti dan memahami pelajaran yang dipelajarinya. Pendekatan pembelajaran dengan metode pengajaran pada pelaksanaan pengajaran yang terorganisir (pengorganisasi siswa) dapat dilakukan dengan pembelajaran individual, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal. Pada pengorganisasian secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal. Pada pengorganisasian ini, dimana peran guru dan siswa, program pembelajaran, dan disiplin belajar berbeda-beda. Maka pengorganisasian siswa tersebut seyogianya digunakan untuk membelajarkan siswa yang menghadapi kecepatan informasi pada masa kini. Sehubungan dengan posisi guru dan siswa dalam pengolahan pesan, maka guru dapat menggunakan strategi atau metode resitasi karena metode ini terpusat pada kegiatan siswa. Dalam metode resitasi penekanannya

siswa dirancang aktif belajar dalam menyelesaikan belajar sehingga siswa dapat mengelolah dan menemukan sendiri problem belajar yang dihadapi. Dalam pembelajaran yang menerapkan metode resitasi yang disertai dengan kesesuaian materi pembelajaran, akan mendorong pebelajar (murid) untuk meningkatkan hasil belajarnya pada pelajaran yang disajikan". (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 186). Pembelajaran merupakan penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode (termasuk metode resitasi) dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran dilaksanakan dalam kelas (ruang) guna lebih mengonsentrasikan perhatian murid pada materi pelajaran disajikan dibantu metode pengajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengajaran unsur proses belajar memegang peranan yang penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Menurut Hamalik (1999:36) mengemukakan bahwa penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat. Di samping itu, bilamana guru memahami situasi dan kondisi siswa, maka guru mampu menerapkan metode belajar yang tepat dan serasi sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada materi pelajaran yang disajikan.

Penerapan metode resitasi (pemberian tugas) dalam suatu mata pelajaran pada tingkat satuan pendidikan merupakan suatu cara mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi diri setiap siswa melalui penelusuran dan pengalaman sendiri oleh siswa, karena siswa melalui pengalamannya menemukan solusi (jalan keluar) atas problem belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, melalui resitasi ini murid dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan menggunakan pola pikir kritis, sehingga penugasan yang diberikan guru kepadanya dapat diselesaikan dengan tepat dan benar (Hamalik, 2009:18).

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan belajar mengajar harus selalu ditingkatkan, agar proses itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga tidak sebanding dengan banyaknya materi yang akan disampaikan sesuai dengan pesan kurikulum. Kaitannya dengan hal tersebut, seorang tenaga pengajar harus berusaha untuk mencari agar apa yang telah dimuat dalam kurikulum dapat tercapai, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik, terarah dan berkesinambungan terhadap suatu konsep. Salah satu usaha untuk meningkatkan pemahaman belajar bagi siswa adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Banyak metode yang dianggap tepat dalam penyajian materi pembelajaran tetapi guru belum tentu merancang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Nasution (1988) dikatakan bahwa pemberian tugas dapat berupa:

- 1) Pemberian tugas sebagai belajar sendiri, misalnya mempelajari satu bab dari buku pelajaran, menerjemahkan bahasa asing, membaca, menghafal, dan sebagainya.
- 2) Pemberian tugas sebagai sarana latihan, misalnya menyelesaikan soal-soal dari materi yang sudah diajarkan mengenai aturan dan prinsip-prinsip cara menyelesaikannya.
- 3) Pemberian tugas berupa penyimpulan sejumlah bahan yang berhubungan dengan materi yang akan atau yang telah dipelajari.

Sejalan dengan batasan di atas, maka dalam penulisan ini yang menjadi sasaran adalah pemberian tugas sebagai sarana latihan dimana siswa dituntut mengerjakan dengan materi yang telah diajarkan melalui pemahaman atau konstruksi pemikiran mereka.

Pemberian tugas merupakan seperangkat soal-soal yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, soal-soal tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa (2007:113) bahwa agar metode resitasi dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- 2) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami murid, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas

tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.

- 3) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- 4) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh murid. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari murid. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya siswa diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
- 5) Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk (*ending*), tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar siswa, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan siswa yang harus diperiksa.

Demikian pentingnya pemberian tugas itu sehingga siswa dapat lebih mendalami dan menghayati bahan yang telah diberikan. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru,

dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan petunjuk pemberian tugas tersebut. Dengan memperhatikan batasan metode resitasi sebagaimana dikemukakan di atas, maka menurut Sudirman (2009:145), hal-hal yang hendaknya diketahui guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas ditujukan kepada para murid secara perorangan, kelompok atau kelas.
- 2) Tugas dapat diselesaikan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah (dalam kelas atau luar kelas) dan di luar sekolah (rumah).
- 3) Tugas dapat berorientasi pada satu pokok bahasan ataupun integrasi beberapa pokok bahasan.
- 4) Tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyelesaikan latihan-latihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, serta tujuan-tujuan yang lain.

1. Penerapan Metode Resitasi

Sebelum jauh melangkah membahas bagaimana penerapan metode resitasi atau pemberian tugas yang efektif pada pelajaran, terlebih dahulu penulis memberikan deskripsi tentang apa yang dimaksud dengan metode resitasi metode resitasi atau sering juga disebut dengan metode pemberian tugas, tetapi tidak sama dengan pekerjaan rumah. Metode resitasi lebih identik dengan metode tugas belajar, walaupun penugasan yang diberikan guru dapat dikerjakan di rumah, tetapi juga dapat diselesaikan di tempat-tempat lain yang dapat

menstimulus siswa untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Asersi ini menggambarkan bahwa metode resitasi dapat juga disebut dengan metode tugas belajar (Sudjana, 1996 : 81). Jadi metode resitasi menurut Slameto (2007 : 115) dapat didefinisikan sebagai cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada murid untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Pendukung utama pendekatan ini menurut Hamalik (2007: 132) adalah "Carrol, yang memadukan teori behavioristik dan humanistik". Pembelajaran penugasan (pemberian tugas) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara individual maupun secara kelompok melalui pendekatan *group based approach*. Jadi metode penugasan belajar atau resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran baik pada tingkat sekolah dasar maupun tignkat sekolah lanjutan pertama, bahkan sampai pada sekolah menengah umum. Metode resitasi atau pemberian tugas adalah salah satu aspek mengajar yang luas digunakan tetapi sekaligus juga merupakan salah satu aspek yang cukup kontroversial. Tidak populer bagi siswa, dan serigkali juga bagi guru dan orang tua, resitasi tetap menjadi bagian sentral di dalam kehidupan di sekolah.

Mujis dan David Reynolds dalam bukunya *Effective Teaching Evidence and Practiced* diterjemahkan oleh Helly Prajitno dkk, dengan judul "*Effective Teaching, Teori*

dan Aplikasi (2008:151) menceritakan penelitian yang telah dilakukan Cooper "dimana ia telah melakukan penelitian eksperimental pada 17 bidang studi dengan membandingkan antara bidang studi yang menggunakan resitasi dengan bidang studi tanpa resitasi". Dalam penelitian eksperimen ini menurut Mujisdan David Reynolds, "Cooper berhasil menemukan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode resitasi sangat menguntungkan bagi peningkatan pemahaman murid ataupun prestasi siswa". Menurutnya, bahwa hasil penelitian yang ia lakukan itu terdapat tujuh puluh persen siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui metode resitasi (pemberian tugas) mencapai kemajuan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak diterapkan resitasi.

Review tentang penggunaan metode penugasan belajar (resitasi) pada beberapa bidang studi seperti riset yang telah dilakukan Cooper di 17 bidang studi mengindikasikan bahwa metode tugas belajar (resitasi) yang diberikan kepada siswa termasuk murid di sekolah adalah efektif. Namun demikian, bila metode resitasi diberikan waktu lama untuk dikerjakan, misalnya selama beberapa minggu, maka dampaknya tidak begitu efektif. Walaupun beberapa studi yang dibandingkan penugasan belajar kepada siswa di sekolah disupervisi juga menemukan bahwa penugasan belajar lebih menguntungkan, meskipun perbedaannya tidak sebesar perbedaannya dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas belajarnya.

Demikian besarnya peranan penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran, namun satu hal yang harus diingat oleh guru dalam pembelajaran adalah bahwa metode resitasi ini lebih efektif, maka dalam penerapannya harus diintegrasikan dengan pelajaran atau topic yang dikaji. Salah satu cara untuk itu adalah dengan mereview (meringkas) penugasan belajar pada awal pelajaran. Bila dikerjakan secara rutin, ini akan memastikan bahwa tugas belajar murid dapat dilihat bahwa penugasan belajar ini merupakan bagian integral pelajaran dan merupakan cara yang baik untuk mengkorelasikan pelajaran sebelumnya (*Appersepsi*) dengan pelajaran yang saat ini diberikan.

Bertolak dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi (penugasan belajar) yang efektif pada pembelajaran adalah menjadikan penugasan belajar kepada siswa itu sebagai suatu latihan yang mengarahkan siswa pada kebiasaan belajar secara mandiri maupun kolektif. Melalui metode resitasi juga siswa dapat mengembangkan disiplin belajarnya, mengatur waktu yang paling tepat, mengembangkan *self direction*-nya. Dan yang paling penting dalam penerapan metode resitasi yang efektif adalah tidak menjadikan metode resitasi atau penugasan sebagai sebuah hukuman bagi siswa. Namun menjadikan metode resitasi atau penugasan ini sebagai motivator belajar bagi setiap siswa, sehingga mereka dapat mencintai dan menyukai penugasan belajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Djamarah dan Aswan Zain (2006: 32), mengemukakan bahwa metode tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

1. Kelebihan metode resitasi
 - a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian murid di luar pengawasan guru.
 - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
2. Kekurangan metode resitasi
 - a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa

Deskripsi di atas membawa kepada suatu simpulan pentingnya guru melakukan upaya dalam rangka peningkatan pemahaman belajar siswa seperti pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru dalam

meningkatkan pemahaman belajar siswa adalah mengupayakan penerapan metode pengajaran yang relevan dengan sub materi pelajaran dalam proses belajar mengajar yang akan diajarkan baik di kelas maupun di luar kelas melalui metode resitasi atau pemberian tugas. pemberian tugas dapat menghasilkan resitasi yang lebih baik tentang fakta-fakta dan tentang pengetahuan, pemahaman yang lebih baik, keterampilan berpikir yang lebih kritis dan keterampilan memproses informasi yang

lebih baik. simpulan bahwa setiap guru (termasuk guru bidang studi) sangat penting baginya untuk senantiasa berusaha meningkatkan hasil belajar siswanya. Oleh karena itu, para guru tidak terkecuali guru pelajaran sangat penting melakukan suatu upaya penerapan metode resitasi atau pemberian tugas ini berjalan efektif, maka guru hendaknya tidak menggunakan metode resitasi atau pemberian tugas ini sebagai suatu hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1994. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI. Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah S.B, dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Cet. 4; Bandung: Trigenda Karya.
- , 2002.. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet.1 ; Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. 7 ; Jakarta : Bumi Aksara. Hasan, Halidjah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Cet. 1 I; Surabaya Al-Ikhlas.
- ,2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi 4; Cet. 3 ; Jakarta : Bumi Aksara.
- Mansyur. 1996. *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Depdiknas.
- Muijs, Daniel & David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Evidence and Practiced* diterjemahkan oleh Helly Prajitno dkk, dengan judul "*Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*". Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Edisi 1; Cet.3 ; Jakarta : Bumi Aksara.
- N. Agung. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Nasution. 1988. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Imlementasi Kurikulum*. Cet. 2; Jakarta:Ciputat press.
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. 17 : Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 2009. *Peranan dan Tugas Metode Resitasi dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Al-Qalam.
- Soekartawi. 2007. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. (Cat. 5; Jakarta: Dunia Pustaka Raya.
- Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Penerbit PT. Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. 111-1 Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryobroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Redaksi Fukasmedia, 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Nomor 20 Tahun 2003), Bandung: Fukasmedia.

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Purwani Puji Utami¹

ABSTRAK

Penelitian Eksperimen ini termasuk ke dalam penelitian *true experiment* dengan sampelnya dipilih secara random. Yang menjadi Sampel penelitian ini adalah murid kelas Empat Sekolah Dasar Negeri Muarasari 2 yang terdiri dari siswa kelas IV-A untuk kelas eksperimen jumlah muridnya 20 dan IV-B untuk kelas kontrol jumlah muridnya 20 peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Semester dua tahun ajaran 2015-2016. Berdasarkan uji t Test diperoleh nilai t hitung sebesar 1,8610 dan t tabel sebesar 1,6859. Karena t tabel < t hitung > t tabel atau $1,6859 < 1,8610 > 1,6859$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan Pendekatan Pembelajaran ditinjau dari hasil belajar di kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *Pendekatan Pembelajaran Saintifik, Hasil Belajar Siswa.*

¹Purwani Puji Utami, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara. Jakarta, Jl. Raya Bogor KM.24 Cijantung Jakarta Timur 13770, Telp (021) 87791773, HP (0888-878-2148), Email: puwani_puji@stkipkusumanegara.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap warga negara yang selalu mendambakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan negara. Pendidikan nasional suatu negara mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan menurut ketentuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” .

Pembelajaran merupakan proses pendidikan dalam suatu instansi pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tenaga-tenaga pendidikan terutama guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang efektif yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, bermakna, dan memuaskan, sehingga peserta

didik merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas.

Proses pendidikan berarti didalamnya menyangkut kegiatan belajar mengajar dengan segala aspek maupun faktor yang mempengaruhinya. Pada hakekatnya, untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran, perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar merupakan pencerminan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, sarana atau fasilitas belajar, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan didukung oleh lingkungan yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun penyajian materi pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa belajar. Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru disamping harus menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi ajar tersebut. Kegagalan guru dalam menyampaikan materi ajar bukan selalu karena ia tidak menguasai materi ajar tersebut, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut dengan baik

dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan. Agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi ajar tersebut.

Proses belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat aktifitas dan hasil belajar peserta didik, sehingga prestasi dan aktifitas belajar siswa menurun. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, motivasi, sikap, kesehatan, tingkat intelegensi dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, metode belajar di sekolah, fasilitas belajar, disiplin sekolah, guru dan masyarakat.

Menurut Conny Semiawan, sebagaimana dikutip oleh W. Gulo, menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kondisi belajar yang mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar, antara lain: prinsip motivasi, prinsiplatar atau konteks yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya, prinsip perbedaan perorangan, prinsip menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip pemecahan masalah (*problem solving*) berarti mengarahkan siswa untuk lebih peka pada masalah dan mempunyai ketrampilan untuk menyelesaikannya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia. Pemahaman mengenai pendidikan mengacu kepada konsep tersebut menggambarkan bahwa pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar didefinisikan “Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru”. Nana Sudjana berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dalam hal ini pengalaman belajar sangat berarti. Bahwa hasil dari suatu proses belajar adalah adanya perubahan pada diri individu yang belajar dimana perubahan itu merupakan hal yang baru.

Proses perubahan yang terjadi dalam hal ini mengarah kemampuan yang lebih tinggi atau adanya peningkatan. Perubahan yang terjadi secara relatif bersifat menetap (*permanen*) dan tidak hanya terjadi pada

perilaku yang saat ini nampak (*immediatebehavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (*potensial behavior*).

Howard Kingsley seperti dikutip oleh Nana Sudjana membagi tiga bentuk hasil belajar, yaitu: “(1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne membagi hasil belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) informasi verbal, yaitu kemampuan individu yang menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek, menghubungkan-hubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan, (3) strategi kognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) sikap, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek tersebut, (5) keterampilan motorik, berupa kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

Batasan ini cukup luas, meliputi akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah, masyarakat dan keluarga. Hasil belajar dalam taraf terakhir berupa perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik yang sekaligus menjadi tujuan dari suatu proses pendidikan dan pengajaran.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hasil belajar harus dicapai dengan benar-benar dan dirumuskan oleh guru agar pada akhir proses belajar mengajar guru dapat mengadakan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pengajaran itu tercapai atau tidak. Mulyono Abdurrohman berpendapat, “Hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Peserta didik dikatakan telah mengalami hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan-perubahan kearah yang baik atau terjadinya peningkatan kualitas pada diri peserta didik yang meliputi: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial dengan lingkungannya, kebiasaan, jasmani, ketrampilan, etika dan moral. Jika terjadinya perubahan pada diri peserta didik kearah yang tidak baik atau negatif berarti bukan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) Faktor keluarga yang sangat berpengaruh besar terhadap kerajinan siswa dalam belajar di rumah, serta mendukung sekali semangat siswa dalam belajar. (2) Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap siswa dalam belajar karena, dalam kehidupan sehari-hari

siswa juga bergaul dengan lingkungan disekitarnya, sehingga bisa mempengaruhi perkembangan jiwa siswa tersebut. (3) Faktor sekolah dimana sarana dan prasarana di sekolah serta situasi di sekolah juga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. (4) Faktor metode guru dalam penyampaian materi pelajaran di sekolah, sebaiknya guru menggunakan metode yang kira-kira cocok dan bisa menarik perhatian minat belajar siswa, sehingga siswa merasa senang dengan pelajaran. (5) Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dimana siswa harus selalu aktif dan rajin dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Dari beberapa definisi tentang hasil belajar di atas, bahwa hasil dari proses belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, perubahan tersebut bersifat tetap untuk jangka waktu yang cukup panjang. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, maupun pengertian. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping harus menguasai bahan dan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik setiap siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik yang kurang menguasai materi, akan tetapi karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut

dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang datang ke sekolah secara terpaksa, karena sistem pembelajaran yang cenderung menggunakan sistem yang mengikat. Untuk itu agar perasaan terpaksa dalam belajar tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik dan para siswanya.

Para pendidik di sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran dalam institusi, sekolah harus membuat terobosan-terobosan pengajaran untuk memecahkan problematika belajar para siswanya. Setelah itu pendidik memberikan teknik-teknik belajar kepada siswa tentang bagaimana cara belajar yang baik. Dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mengasikkan bagi para siswa, maka para pendidik diharapkan dapat menggunakan metode-metode belajar yang sesuai. Dengan demikian perlu bagi para pendidik mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pengajaran dan pendidikan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pendidikan seumur hidup dan kehidupan seorang anak yang paling banyak terdapat dalam lingkungan keluarga, maka keluarga adalah lingkungan yang

pertama dari seorang anak untuk mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua. Secara kodrati sebagai penanggung jawab atas kewajibannya untuk memelihara, membina, melayani dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan lembaga potensi dalam membina dan mengembangkan kepribadian, kecerdasan, bakat, dan minat anak.

Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan (sekolah) mencakup seluruh kegiatan yang menyampaikan pelajaran kepada para siswa supaya siswa mempunyai kecakapan dan kemampuan memadai yang bisa menghasilkan hal yang berguna dalam kehidupannya. Dalam kegiatan pembelajaran seperti pada mata pelajaran matematika selain yang harus aktif guru dan siswa secara langsung, juga dibutuhkan faktor pendukung yang lain seperti diantaranya adalah: alat pelajaran yang memadai, penggunaan model pembelajaran yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang.

Kegiatan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menyampaikan pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar lebih aktif. Agar siswa aktif, proses yang berlangsung dalam pembelajaran harus mencerminkan komunikasi multi arah antara guru dan siswa, guru dan guru, juga antara siswa dan siswa. Siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran. Oleh sebab hal itu, siswa penting untuk dilatih agar terbiasa dapat

belajar secara sendiri, bisa mengatakan hasil dari pikirannya atau pendapatnya, bisa berlatih kritis, memupuk untuk bisa bekerjasama dengan teman, dan lain-lain. Siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Karso,dkk mengatakan “Pembelajaran yang banyak berhubungan dengan angka-angka di Sekolah Dasar adalah merupakan hal yang seringmenyenangkan untuk disampaikan karena terdapatperbedaan karakteristik yaitu antara karakteristik anak dan karakteristik matematika”. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa selalu menemukan dan berhubungan dengan berbagai permasalahan maupun objek nyata yang berkaitan dengan matematika. Oleh karena itu, matematika dijadikan sebagai setidaknya pelajaran dasar yang pertama kali diberikan kepada siswa dalam pendidikan formal di sekolah. Pelajaran Matematika adalah pelajaran yang diberikan kepada siswa di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk jenjang sekolah dasar khususnya kelas IV, mata pelajaran Matematika mendapatkan porsi jam pelajaran yang paling banyak, yaitu 4-6 jam pelajaran per minggunya. Salah satu kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus Matematika di kelas IV semester dua yaitu menentukan Sifat-sifat Bangun Ruang. Di dalam bab ini siswa kelas IV mulai mengetahui dan mengenal sifat-sifat bangun ruang yang masih sederhana, dimana bangun-bangun ruang tersebut banyak terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa itu sendiri, dan juga di sekolah, bangun-bangun ruang

tersebut dapat dengan mudah dilihat dan ditemukan oleh siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran Matematika, maka hal-hal yang dapat menentukan tingkat pemahaman belajar harus diperhatikan. Hal-hal yang dapat menentukan tingkat pemahaman belajar siswa mencakup hal-hal yang seluruhnya berada pada kemampuan siswa itu sendiri seperti hal intelegensi anak, kematangan anak, bakat anak. Sedangkan faktor dari luar yakni kemampuan/kompetensi guru, suasana belajar, tingkah laku dan pembawaan guru serta kondisi masyarakat.

Upaya agar dapat merubah tingkat pemahaman siswa bisa dengan cara melakukan hal-hal yang mengarah pada perbaikan proses pengajaran. Dalam hal ini pemikiran guru sangat penting untuk memperbaiki pengajaran yang telah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu guru sepatutnya mampu mencari strategi yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pengajaran yang dapat tercapai secara efektif, dan hasil belajarpun diharapkan dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan kegiatan observasi awal pada tanggal 11 Januari 2016 di SDN Muarasari 2, menunjukkan bahwa masih ada siswa SDN Muarasari 2 Bogor yang memperoleh nilai ulangan harian Matematika di bawah KKM pada materi bangun ruang. Terlihat pada nilai ulangan harian matematika kelas IV tiga tahun ke belakang, di mana di kelas IV inilah terdapat materi bangun ruang.

Rendahnya nilai matematika siswa yang belum tuntas dapat dilihat dari cara guru yang masih mengajar menggunakan metode

konvensional. Belum bisa memaksimalkan media pembelajaran serta kurang memahami materi pembelajaran, yang membuat anak murid tidak begitu mengerti yang menjadi materi pembelajaran dan berimbas kepada nilai Ulangan siswa. Berdasarkan observasi awal, terlihat ketertiban siswa dalam proses pembelajaran kurang baik, banyak siswa yang mengobrol, bercanda hingga keluar dari kursi ketika proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan kurang menarik minat siswa. Ditambah kurangnya media pembelajaran yang tersedia di dalam kelas.

Dari data nilai siswa, dengan jumlah siswa 20, hanya 8 anak yang memperoleh nilai sekurang-kurangnya 60 atau sekitar 40%. Anak didik yang memperoleh nilai kurang dari 60 sebanyak 12 siswa atau sekitar 60%. Sehingga apa yang menjadi sebuah tujuan dari pembelajaran tidak memadai dengan target yang ingin dicapai.

Dari analisis masalah, ditemukan beberapa penyebab antara lain : guru kurang memotivasi, siswa banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, penyampaian materi kurang menarik. Akibatnya siswa tidak paham tentang sifat-sifat bangun ruang dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Seringkali guru dalam pembelajaran Matematika mengharapakan siswa diam dan duduk manis menghadap ke depan, sementara guru menceramahkan materi.

Salah satu cara yang dapat dijadikan alternatif sehingga dapat memungkinkan terjadi suatu peningkatan dari nilai belajar anak didik di dalam kegiatan belajar

Matematika diantaranya bisa dilakukan dengan menerapkan sebuah konsep Pembelajaran Saintifik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa “Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan di dalam kegiatan belajar dan mengajar yang dipusatkan pada anak didik (*student centered approach*)”. Dengan menerapkan saintifik ini ketika belajar dan mengajar, anak didik mampu membangun dan membentuk pengetahuan untuk dirinya sendiri. Untuk anak didik, pengetahuan dia yang sudah dimilikinya bersifat tidak kaku, bertumbuh dari mulai hal-hal yang paling mudah menuju hal-hal yang paling sulit, dari lingkungan hidup dirinya sendiri dan lingkungan hidup di sekitarnya menuju lingkungan hidup yang lebih besar, dan dari yang bersifat nyata menuju tidak nyata.

Pendekatan Saintifik merupakan suatu trik belajar yang mengedepankan sebuah kekreatifan dan penemuan-penemuan dari anak didik. Hal yang berharga dari hasil belajar yang bisa mereka dapatkan tidak berupa menghafal atau hal lain yang mirip dengan menghafal. Hal berharga dalam belajar itu, dapat meliputi wawasan yang semakin luas, kecakapan dalam hidup, dan tingkah laku mereka dapatkan melalui sebuah tindakan sadar diri dan keperluan dirinya sendiri. Pokok bahasan yang anak didik kaji berdasarkan kenyataan atau kejadian tertentu, dicocokkan dengan kompetensi dasar yang hendak dieksplorasi oleh guru. Kenyataan atau kejadian itu lalu akan mereka amati dengan cara seksama, lalu kemudian akan menjadi

pertanyaan bagi mereka, selanjutnya kemudian mereka akan mencari yang menjadi jawabannya sendiri yang mereka dapatkan dan cari dari banyak referensi yang terkait, dan kemudian menjadi terfokus pada suatu jawaban yang bisa mereka pertanggungjawabkan secara bidang ilmu yang benar.

Dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Saintifik, anak didik dibentuk agar bisa menjadi lebih banyak melakukan tindakan bermanfaat karena posisi anak didik itu sebagai tokoh utama dari pembelajaran. Selain hal itu, mereka juga akan terpupuk rasa untuk menindaklanjuti pokok bahasan dan jalannya kegiatan belajar yang dilakoninya, sehingga diharapkan agar bisa menambah perolehan nilai dari kegiatan belajar siswa, khususnya pelajaran Matematika.

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Muarasari 2 Pada Materi Bangun Ruang”.

MATERI DAN METODE

Belajar telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Belajar terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bagi seorang pelajar, belajar merupakan sebuah kewajiban. Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar dalam memberikan gambaran tentang pengertian belajar. Setiap individu yang lahir dan berkembang pasti mengalami belajar, karena belajar adalah hal yang membantu individu tersebut dalam perkembangannya, namun kita

sebagai pelaku belajar itu sendiri akan susah untuk mendefinisikan secara ringkas tentang belajar karena pasti akan kita dapatkan bermacam-macam definisi dari setiap individu yang mengungkapkan definisi tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, namun tidak dapat dipungkiri bahwa belajar merupakan cirri khas yang dimiliki oleh manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain karena belajar membutuhkan sebuah pemikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain seperti halnya hewan, dengan belajar dan berfikir manusia dapat menemukan hal-hal yang baru dan manusia dapat merubah kehidupannya serta kebudayaannya.

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respons. Belajar, menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajartidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan) dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut: (1) Hukum kesiapan, jika seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia puas; (2) Hukum

latihan, jika respons terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respons dengan stimulus; (3) Hukum akibat, bila hubungan antara respons dan stimulus, menimbulkan kepuasan maka tingkatan penguatannya semakin besar. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan atau secara eksplisit dapat disebut melalui pendidikan, perubahan tingkah laku itu bisa berupa memperoleh tingkah laku yang baru ataupun memperbaiki perilaku yang telah ada. Perubahan-perubahan itu terjadi akibat adanya proses belajar yang melalui media panca indra.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada proses yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses yang disengaja direncanakan menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. “Reber mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat”. “Sugihartono mendefinisikan belajar secara lebih rinci, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abin Syamsudin mendefinisikan bahwa belajar adalah perbuatan yang menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi. Dan pendapat tersebut diperkuat oleh Garry & Kingsley yang mendefinisikan belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan. “Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman”. Pendapat tersebut didukung oleh Anita E. Wool Folk yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya ada beberapa kata kunci di balik definisi kata belajar, yaitu perubahan, pengetahuan, perilaku, pribadi, permanen dan pengalaman. Jika dirumuskan maka belajar merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen.

Ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah antara lain: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.

Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh; (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap. (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Muhibbinsya membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: (1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rokhani siswa; (2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan; (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional,

menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Di bawah ini akan lebih dijelaskan mengenai ketiga ranah tersebut, di antaranya: (1) Ranah Kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi; (2) Ranah Afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; (3) Ranah Psikomotoris. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran dan pada penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai hasil belajar dalam ranah kognitif dan ranah afektif saja.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

belajar baik berkenaan dengan hasil belajar intelektual dan sikap maupun yang berkenaan dengan keterampilan.

Dalam penelitian ini menggunakan *true experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Dimana ada 2 kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian diberi tes awalan agar dapat diketahui kondisi awal kemampuan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lalu pada Kedua kelas ini dilaksanakan tes awalan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberi *treatment*. Setelah itu *treatment* berupa pendekatan saintifik diberikan kepada kelas eksperimen, dan kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. *Post test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keefektifan trik belajar saintifik kepada perolehan belajar anak didik pada pokok bahasan bangun ruang.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu semua murid kelas empat Sekolah Dasar Negeri Muarasari 2 yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas IV-A dan IV-B, Jumlah siswa kelas IV-A dan IV-B masing-masing 20 siswa, sehingga total jumlah siswa yaitu 40 anak didik. Pengambilan Sampel dilakukan dengan cara Simple Random Sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, untuk menentukan kelas yang termasuk eksperimen sebanyak 20 anak dan kelas yang kontrol sejumlah 20 siswa.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji instrumen yaitu: (1) uji validitas, validitas itu adalah keajegan proses penelitian seperti yang disyaratkan dalam penelitian

kualitatif. Kriteria validitas untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, untuk menguji validitas instrumen yaitu setelah ditanyakan dengan orang yang ahli, kemudian langkah berikutnya diujicobakan; (2) uji reliabilitas diujikan melalui sebuah cara yaitu dengan mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan sebuah cara tertentu. Perolehan dari analisis bisa dipakai untuk menentukan reliabilitas dari suatu instrumen.

Uji Normalitas dilakukan agar dapat diketahui apakah data ini berdistribusi normal ataukah tidak berdistribusi normal. Ujnormalitas ditujukan pada nilai tes awalan dan tes akhiran kelas eksperimen dan kelas control. Uji homogenitas dilakukan agar dapat menjadi diketahui apakah data ini memiliki variansi homogen ataukah tidak. Uji homogenitas dilakukan pada nilai *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis statistik bergantung pada tujuan penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan terhadap rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang dipakai pada penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan pendekatan pembelajaran saintifik kepada perolehan belajar siswa. Uji statistic yang digunakan ialah uji t dua sampel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data postest Kelas Eksperimen murid yang mendapatkan perolehan angka 50 sebanyak 5 orang, murid yang mendapatkan perolehan angka 60 sebanyak 7 orang, dan murid yang mendapatkan perolehan angka 70 sebanyak 8 orang. Skor yang diperoleh dari 20 responden berjumlah 1230 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Dari jumlah tersebut diperoleh Rata-rata 61,5 Standar Deviasi 8,1 serta Varian sebesar 66,053.

Dari data postest Kelas Kontrol murid yang mendapatkan perolehan angka 40 sebanyak 5 orang, murid yang mendapatkan perolehan angka 50 sebanyak 5 orang, murid yang mendapatkan perolehan angka 60 sebanyak 4 orang, dan murid yang mendapatkan perolehan angka 70 sebanyak 6 orang. Skor yang diperoleh dari 20 responden berjumlah 1110 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Dari jumlah tersebut diperoleh Rata-rata 55,5 Standar Deviasi 11,9 serta Varian sebesar 141,842.

Uji normalitas kelas Eksperimen: sebelumnya dilaksanakan perhitungan sehingga didapatkan L_o hitung sebesar 0,1753. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan 0,05 dan $N=20$ diperoleh L_o tabel 0,190. Dengan demikian H_0 diterima karena L_o hitung $<$ L_o tabel ($0,1753 < 0,190$). Artinya dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji normalitas kelas Kontrol: sebelumnya dilaksanakan perhitungan sehingga didapatkan L_o hitung sebesar 0,1772. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan 0,05 dan $N=20$

diperoleh L_0 tabel 0,190. Dengan demikian H_0 diterima karena L_0 hitung $< L_0$ tabel ($0,1772 < 0,190$). Artinya dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas: diperoleh nilai F hitung sebesar 2,158 jika dikonsultasikan dengan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05; df 1 (jumlah variabel - 1) = 1, dan df 2 ($n-3$) atau $20 - 3 = 17$. Hasil yang didapatkan untuk F tabel adalah 4,450. Dengan demikian H_0 diterima karena F hitung $< F$ tabel ($2,158 < 4,450$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data Kelompok Eksperimen dan Kontrol mempunyai varians yang homogen.

Hasil Uji Hipotesis: diperoleh nilai hitung t sebesar 1,8610. Jika dikonsultasikan pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05; dk 38 ($n_1 + n_2 - 2$) hasil yang diperoleh untuk t tabel adalah 1,6859 sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut t tabel $< t$ hitung $> t$ tabel atau $1,6859 < 1,8610 > 1,6859$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan Saintifik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan yang dialami tersebut tak terlepas dari aktivitas memahami yang dilakoni murid selama proses pembelajaran. Pendekatan saintifik bisa memperbaiki nilai murid, hal itu bisa dipantau dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh dari kubu eksperimen dan kubu kontrol. Dimana rata-rata nilai kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan pembelajaran Saintifik lebih besar dari kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Materi Sifat-sifat Bangun Ruang yang siswa pelajari melalui pendekatan Saintifik dapat diterima dan dipahami dengan baik karena pada pelaksanaannya, guru selalu mengarahkan siswa untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga selalu berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan permasalahan maupun objek nyata yang banyak dilihat murid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan media maupun alat peraga nyata yang dekat dan dikenal oleh siswa, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dengan mengacu dan berpedoman pada hasil dari data yang telah dianalisis juga pembahasan, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan Pembelajaran Saintifik yang diberikan di kelas eksperimen efektif kepada perolehan nilai belajar siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Muarasari 2 Bogor, pada materi bangun ruang. Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan itu dapat diambil implikasi bahwa dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran yang tepat pada kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran matematika penting diperhatikan oleh guru agar kegiatan belajar lebih bervariasi dan bisa menambah perolehan nilai belajar siswa terutama pada materi bangun ruang.

Implikasi dari kesimpulan hasil penelitian adalah: (1) Implikasi Teoritis. Hasil penelitian secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi pada penelitian sejenis mengenai metode

pembelajaran Saintifik dan hasil belajar peserta didik; (2) Implikasi Praktis. Hasil penelitian digunakan sebagai pertimbangan bagi guru dalam memberikan pelajaran Matematika yaitu dengan cara membimbing peserta didik untuk aktif dalam berfikir demi meningkatkan hasil belajarnya.

Para guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang cocok pada mata pelajaran matematika. Misalnya untuk memperbaiki hasil belajar matematika khususnya pada materi bangun ruang dapat diterapkan pembelajaran dengan

metode pembelajaran Saintifik. Tetapi tidak menutup kemungkinan, guru juga dapat mencari metode pembelajaran lain yang cocok.

Para guru dalam menggunakan metode pembelajaran Saintifik perlu memperhatikan skenario pembelajaran yang tepat, efektifitas waktu pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah sri, dkk, 2014 *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Asvia Azmi. 2012. “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang”. Universitas Negeri Semarang.
- Nilai ulangan kelas 4 SDN Muarasari 2 Bogor tahun ajaran 2015/2016.
- Erlitasari Erni. 2014. “Pengaruh Cara Belajar Matematika Real terhadap Perolehan Angka Matematika siswa Kelas 4 SD Negeri Cilangkap 4 Depok Tahun ajaran 2014/2015”. Universitas Djuanda Bogor.
- Hatta. 2011. *Varians*. <https://hatta2stat.wordpress.com/2011/05/19/varians/>
- Herhyanto.N, dkk, 2014. *Statistika Pendidikan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Karso, dkk, 2014. *Pendidikan Matematika I*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Kosasih. E, 2013. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Kurtilas*. Bandung: Yrama Widya.
- Muhsetyo Gatot. 2015. *Pembelajaran Matematika SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mustaqim, B, Astuty,A. 2008 “*Ayo Belajar Matematika Jilid IV*”. Jakarta: BSE.
- Nasution, K. 2016 “*Penerapan Metode Belajar dalam Pandangan Saintifik*”. <http://sumut.kemenag.go.id/27/12/2013>.
- Permendiknas nomor 81 A tahun 2013.
- Permendiknas nomor 14 tahun 2007.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik.a, dkk, 2014. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Urohmah, dkk. 2015. “*Penerapan saintifik Menggunakan Benda Nyata*”. UNS.
- Wahyudin Dinn, dkk., 2013. *Pengantar Pendidikan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Syaiful Sagala, 2015. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- W. Gulo, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nana Sudjana, 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrohman, 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Conny R. Semiawan, 1999. *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sunaryo Kartadinata, 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

**IDENTIFIKASI KEDWIBAHASAAN SISWA: IMPLEMENTASI STUDI
KEBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR**

Gio Mohamad Johan¹

ABSTRAK

Studi penelitian ini berupaya mengungkap fenomena kedwibahasaan yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis data kualitatif. Tidak dapat disangkal bahwa siswa sekolah dasar merupakan dwibahasawan, bahkan ada yang multibahasawan. Hal tersebut sebenarnya bukan hal baru bagi para pemerhati maupun pakar bahasa. Fenomena kedwibahasaan sudah lama ada dan disadari dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Tidak dapat dibantah pula bahwa sistem persekolahan merupakan sarana pengembangan bahasa siswa yang efektif. Sekolah merupakan tempat yang ideal dalam proses pengembangan bahasa. Kendati demikian, secara kuantitatif dan kualitatif fenomena kedwibahasaan lebih sering terjadi di rumah dibandingkan dengan di sekolah.

Kata Kunci: *Bahasa, Kedwibahasaan, Siswa Sekolah Dasar.*

¹ Gio Mohamad Johan, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh pengertian kedwibahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, sudah sepatutnya dibahas terlebih dahulu mengenai dwibahasawan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan sosok dwibahasawan, bahkan multibahasawan karena menguasai lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Galagamba menunjukkan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka sering mencampurkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2014:103) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama

(B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Melengkapi pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Hastuti (2003:18), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi sehari-hari.

1. Penguasaan Dua Bahasa Atau Lebih oleh Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan turut menyumbang masalah kebahasaan pada masa kini. Fenomena kedwibahasaan sebagai salah satu wujud gejala kebahasaan juga turut berkembang. Hingga saat ini belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi kedwibahasaan. Hal itu senada dengan Suwito (1983:40) yang menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa bergantung kepada kondisi.

Meskipun demikian, istilah kedwibahasaan tetap mengacu pada penggunaan dua bahasa. Dalam hal ini Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan

temuan penelitian pada penggunaan bahasa daerah yang dituturkan oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba yakni bahasa Cirebon. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam ini adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut biasanya berupa daerah atau bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Berkaitan dengan hal itu, penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih memungkinkan orang-orang di dunia modern dapat bersaing secara kompetitif untuk dapat tampil di berbagai bidang. Untuk negara-negara yang masih berada pada tahap berkembang, proses bilingualisme telah mendapatkan perhatian lebih karena hal itu dapat menawarkan berbagai peluang yang cukup menjanjikan pada ranah komunikasi untuk menghadapi era global.

2. Kebijakan Terkait Bahasa Daerah

Di wilayah Kabupaten Cirebon terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Cirebon yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena bilingualisme awal pada siswa sekolah dasar. Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Rodriguez (2015:177) mengungkapkan bahwa bilingualisme awal dipahami sebagai akuisisi dan pengembangan dua bahasa (B1 dan B2) di tahun-tahun awal sekolah anak, baik secara serentak atau secara berurutan.

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartati (2010:4), yang mengungkapkan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan bahasa Cirebon bagi orang

Cirebon maka dapat dikatakan dwibahasawan. Seseorang dapat dikatakan multibahasawan apabila orang tersebut menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Cirebon, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka baru dapat dikatakan orang tersebut multibahasawan. Hal itu sejalan dengan Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa.

3. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Lain

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Seluruh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan

dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa.

4. Interferensi Sebagai Salah Satu Akibat Kedwibahasaan

Bahasa bersifat dinamis oleh karena itu selalu mengalami perubahan serta pergeseran. Perubahan dan pergeseran tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa sebagai bagian integral suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari kontak yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa. Kontak karena kepentingan bidang politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain.

Bahasa Indonesia telah lama hidup secara berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Maka, suatu kewajaran apabila terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Proses saling memengaruhi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:132), yang mengungkapkan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Pada akhirnya proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Persentuhan kedua bahasa tersebut menimbulkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat mengakibatkan perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan oleh pengambilan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Mendukung pendapat

sebelumnya, Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) menyebut interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Setiap orang di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan terdapat beberapa orang yang mampu menguasai beberapa bahasa sekaligus. Penguasaan dwibahasa atau multibahasa tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan gesekan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan bahasa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Akibat yang ditimbulkan dari gesekan tersebut adalah terjadinya interferensi kebahasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (1983:39-40) yang mengungkapkan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan jelas dan apa adanya. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Galagamba. Penelitian ini

menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, artinya seluruh data yang terkumpul diolah secara nonstatistik guna menggambarkan situasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah dengan metode

tertentu. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menghitung frekuensi jawaban yang terdapat di dalam angket dan dipresentasikan. Hasil dari persentase tersebut dapat dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan penelitian ini. Berdasarkan hasil jawaban angket mengenai kedwibahasaan siswa kelas IV di SDN 1 Galagamba, diperoleh data penelitian yang selanjutnya ditabulasikan ke dalam beberapa tabel dibawah ini.

Tabel 1 Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Sekolah Dasar

Pemerolehan Bahasa	Bahasa Cirebon		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	33	70,21	14	29,79	0	0	47
Bahasa Kedua	14	29,79	33	70,21	0	0	47

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda. Siswa yang bahasa pertama bahasa Cirebon berjumlah 33 orang (70,21%) dan bahasa Indonesia berjumlah 14 orang (29,79%). Siswa yang bahasa kedua bahasa

Cirebon berjumlah 14 orang (29,79%) dan bahasa Indonesia 33 orang (70,21%). Dapat dikatakan bahwa bahasa Cirebon lebih mendominasi sebagian besar dalam pemerolehan pertama pada bahasa subjek, sedangkan bahasa Indonesia lebih cenderung diperoleh sebagai bahasa kedua pada subjek.

Tabel 2 Penggunaan Bahasa oleh Siswa

Pengunaan Bahasa	Bahasa Cirebon		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa di rumah	35	74,47	11	23,40	1	2,13	47
Bahasa dilingkungan keluarga	24	51,06	20	42,55	3	6,38	47
Bahasa dilingkungan tetangga dan tempat bermain	36	76,60	8	17,02	3	6,38	47
Bahasa dengan teman di sekolah	25	53,19	15	31,91	7	14,89	47
Bahasa dengan guru di sekolah	0	0	41	87,23	6	12,77	47

Berdasarkan tabel 2 penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda. Siswa yang di lingkungan rumahnya menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 35 orang (74,47%) dan 11 orang (23,40%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 24 orang (51,06%) dan 20 orang (42,55%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 3 orang (6,38%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang di lingkungan tetangga dan tempat bermain menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 36 orang (76,60%)

dan 8 orang (17,02%) yang menggunakan bahasa Indonesia, serta 3 orang (6,38%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang dengan teman di sekolah menggunakan bahasa Cirebon berjumlah 25 orang (53,19%), 15 orang (31,91%) menggunakan bahasa Indonesia, serta 7 orang (14,89%) menggunakan bahasa campuran antara keduanya. Siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan guru di sekolah berjumlah 41 orang (87,23%) dan 7 orang (12,77%) menggunakan bahasa campuran antara bahasa Cirebon dan Indonesia.

Tabel 3 Waktu Pemerolehan Bahasa oleh Siswa

Waktu Bahasa	Sejak kecil		Sejak SD		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	31	65,96	16	34,04	0	0	47
Bahasa Kedua	16	34,04	31	65,96	0	0	47

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa waktu pemerolehan bahasa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba berbeda-beda tiap siswa. Perlu diketahui dalam hal ini sejak kecil merupakan masa siswa mulai belajar mengenal bahasa sampai siswa sebelum memasuki bangku sekolah dasar, sedangkan sejak SD merupakan masa dimana siswa mulai duduk di sekolah dasar. Siswa yang memperoleh bahasa pertama (bahasa Cirebon) sejak kecil berjumlah 31 orang (65,96%) dan sejak SD berjumlah 16 orang (34,04%). Siswa yang

memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) sejak kecil berjumlah 16 orang (34,04%) dan sejak SD berjumlah 31 orang (65,96%). Waktu pemerolehan bahasa pertama sejak kecil lebih besar dibanding sejak di SD, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar siswa sejak kecil di lingkungan keluarga dalam pola pembelajaran bahasanya bahasa Ibu lebih dominan digunakan, sedangkan waktu untuk pemerolehan bahasa kedua hampir berimbang antara sejak masa kecil dan sekolah dasar.

Tabel 4 Tempat Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Sekolah Dasar

Tempat Bahasa	Di rumah		Di sekolah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Cirebon	35	74,47	12	25,53	0	0	47
Bahasa Indonesia	11	23,40	26	55,32	10	21,28	47

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa tempat mengenal dan mempelajari bahasa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba sangat berbeda-beda. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Cirebon di rumah sebanyak 35 orang (74,47%) dan yang mempelajari disekolah 12 orang (25,53%). Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia di rumah sebanyak 11 orang (23,40%) dan di sekolah 26 orang (55,32%) serta 10 orang (21,28%) mempelajarinya di Taqman Kanak-kanak.

PENUTUP

Pada intinya fenomena kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi ditengah masyarakat yang multikultural terlebih lagi di sekolah dasar. Kenyataan ini dapat menambah nilai lebih daya saing bangsa dalam menghadapi era global. Melalui

fenomena kedwibahasaan yang terjadi di sekolah, dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan ada yang menggunakan dan menguasai lebih dari dua bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 1 Galagamba merupakan dwibahasawan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru yang mengajar di kelas IV kadang masih mencampuradukan bahasa pengantar pembelajaran. Hal tersebut karena kosakata siswa yang masih terbatas sehingga guru masih perlu menggunakan sedikit bahasa daerah masuk ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). "Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua". Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Mekarsari, D. O. (2011). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Laporan Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 3 Sidoarjo*. (Skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rodriguez, M. V. (2015). Families and Educators Supporting Bilingualism in Early Childhood. *School Community Journal*. 25(2). 177-194. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafyahya, L. dan Aslinda. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.

PENANAMAN KONSEP *LIFE LONG EDUCATION* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Yossy Firdawati Ermawan¹

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan berkenaan dengan pemahaman mengenai apa itu belajar menjadi salah satu sebab mengapa siswa merasa malas untuk belajar baik di rumah ataupun di sekolah. Belajar bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan persekolahan semata. Oleh sebab itu tidak ada batasan usia untuk belajar, seperti apa yang menjadi konsep dari pendidikan sepanjang hayat (*life long learner*). Untuk menanamkan konsep pendidikan sepanjang hayat sehingga siswa terarah menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*), diperlukan keterpaduan antara teknik mengajar bernuansa bimbingan, penggunaan strategi mengajar yang tepat, dan peran guru sebagai role model pembelajar sepanjang hayat. Cara yang dapat ditempuh guru sekolah dasar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang bernuansa bimbingan adalah terlebih dahulu memahami perkembangan siswa dengan menggunakan beberapa teknik yang memungkinkan dilakukan guru. Pada saat guru memahami perkembangan siswa, dalam artian keadaan yang sedang dialami siswa, guru dapat memberikan motivasi belajar dan berprestasi. Terkait dengan penggunaan strategi mengajar yang tepat, untuk menumbuhkan rasa senang siswa terhadap proses belajar, maka strategi yang digunakan harus menimbulkan perasaan senang bagi siswa, baik sebab karena kemudahan yang dirasakan siswa, ataupun karena strategi yang sesuai dengan minat siswa. Terakhir, gurulah yang pertama harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, sebelum ia mengajak siswa-siswanya.

Kata Kunci: *Konsep Life Long Education, Siswa Sekolah Dasar*

¹ Yossy Firdawati Ermawan, Dosen STKIP Sebelas April. Sumedang Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang. e-mail: firdawatiyossy@gmail.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap orang yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjalani proses belajar di sepanjang hayatnya merupakan *life long learner* yang selama perjalanan hidupnya memiliki keinginan untuk terus belajar. Dalam definisi yang umum dipakai dalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Proses belajar inilah yang menjadi esensi dari proses pendidikan, menjadi bagian penting dalam suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20/2003)

Berangkat dari sebuah konsepsi pendidikan sepanjang hayat *atau life long education* yang dicetuskan oleh Johan Amos Comenius di abad 16/ 1592-1671 dan John Dewey sekitar 40 tahun yang lalu (sekitar tahun 50-an), pendidikan tidak diartikan sebagai program yang diselenggarakan lembaga formal semata, tidak ada pengertian bahwa belajar sebagai esensi dari pendidikan tersebut terbatas pada usia, persekolahan, atau pada cara belajar itu sendiri. Perlu adanya suatu usaha yang dilakukan dalam upaya pembentukan pengertian mengenai apa itu belajar dan bagaimana pentingnya proses

belajar tersebut dijalani sepanjang hayat. Mengingat paradigma atau pemikiran akan tercermin melalui perkataan, perilaku/tindakan, kemudian perilaku/tindakan yang terus berulang akan menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya membentuk sebuah karakter. Di sinilah pentingnya sebuah paradigma/pemikiran dalam pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dijalani sebagai input yang mempengaruhi terbentuknya paradigma.

2. Masalah

Belajar sebagai aktifitas utama dalam pendidikan kerap diidentikkan dengan segala bentuk aktifitas yang berhubungan dengan materi atau bahan ajar. Kerap belajar hanya diartikan sebagai kegiatan membaca buku, menulis kalimat, menghafal materi, atau mengerjakan soal dengan menggunakan rumus-rumus matematika. Padahal itu semua hanyalah bagian kecil dari belajar. Salah satu permasalahan yang ada dalam pembelajaran di sekolah berkenaan dengan pemahaman mengenai apa itu belajar menjadi salah satu sebab mengapa siswa merasa malas untuk belajar baik di rumah ataupun di sekolah.

Semakin kukuhnya kedudukan sistem pendidikan persekolahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, memperkuat anggapan bahwa belajar hanya sebatas aktifitas yang dilakukan di sekolah. Sistem persekolahan yang polanya membentuk masyarakat tersendiri dan memisahkan diri dari lingkungan masyarakat luas dengan benteng dan pagar sekolah, membatasi waktu belajarnya sampai usia tertentu dan jangka waktu tertentu. Sekolah-olah sekolah

membentuk masyarakat khusus yang mempersiapkan diri dengan membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut porsi yang telah ditetapkan dan cocok dengan tuntutan zaman. Kenyataannya menunjukkan bahwa masyarakat selalu berubah dengan membawa tuntutan-tuntutan baru.

Kelas menjadi cerminan nyata yang memperlihatkan suatu keadaan ketika seorang siswa memiliki/tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar. Meskipun seorang siswa memiliki bakat/kecerdasan, ketika ia tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar, ia akan mengalami masalah dalam proses belajar yang berlangsung di kelas. Begitu pula halnya siswa yang memiliki kecerdasan, namun hanya memiliki minat tanpa motivasi atau sebaliknya, ia tetap akan mengalami masalah belajar. Terlebih siswa dengan kecerdasan kurang, disertai tidak adanya minat dan motivasi. Perlu adanya usaha dari guru untuk mengatasi hal tersebut, yang juga perlu bagi guru untuk membantu siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar, namun dengan tingkat kecerdasan yang kurang.

Sekolah dasar sebagai lingkungan kedua bagi siswa setelah keluarga, memberi andil dalam pembentukan pengertian pada siswa sebagai awal dari pembentukan karakter siswa tersebut. Apabila guru tidak berupaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan/ masalah yang dialami siswa dalam belajar, akan sulit bagi siswa untuk memiliki rasa senang akan belajar. Jika siswa sudah tidak memiliki perasaan senang terhadap proses belajar yang dijalannya, maka akan

sulit pula timbul keinginan untuk belajar sepanjang hayat.

Kompetensi dan tuntutan materi yang harus disampaikan guru kepada siswa, kerap membuat guru lupa untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pada pembentukan karakter siswa. Pemberian motivasi yang sesuai dengan kondisi siswa, memahami kesulitan belajar yang dialami siswa, dan mencari solusi atas masalah belajar siswa adalah hal yang mudah dilupakan guru, sementara keterampilan-keterampilan tersebut juga harus terus guru latih dan perbaiki melalui proses belajar untuk memberikan pengajaran dan pendidikan maksimal kepada siswa.

Satu masalah yang juga memberi andil terhadap penanaman konsep pendidikan sepanjang hayat pada diri siswa adalah kerap hilangnya kesadaran guru untuk menjadikan pribadinya sendiri sebagai pribadi yang memegang kuat konsep *life long education*. Seorang guru yang memiliki karakter seorang pembelajar sepanjang hayat, akan terus mencari ilmu tanpa menempatkan dirinya sebagai seorang yang paling benar, karena hakikatnya belajar akan usai manakala hayat juga usai. Itulah karakter pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) sebagai refleksi dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

PEMBAHASAN DAN SOLUSI

Berdasarkan pengalaman praktis mengajar dan kajian beberapa teori belajar-mengajar, terdapat beberapa konsep yang harus dibahas sehingga mengarah pada solusi dari permasalahan dalam artikel ini.

1. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*)

Life long education atau pendidikan sepanjang hayat atau juga sering disebut pendidikan sepanjang hayat sebetulnya bukanlah sebuah konsep yang baru. Pada sekitar abad ke-14 tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW, konsep tersebut telah disiarkan dalam bentuk sebuah hadits yang artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda "Tuntutlah ilmu oleh kalian mulai dari buaian hingga liang lahat". (H.R. Muslim).

Meskipun dengan carad an proses yang tidak sama, dalam kehayatan sehari-hari dapat dilihat bahwa pada hakikatnya belajar adalah sepanjang hayat. Tidak ada batas usia yang membatasi seseorang untuk belajar. Seorang guru yang telah berumur tetap berusaha mempelajari cara memahami perkembangan siswa atau cara efektif mengajarkan sebuah materi pada siswa adalah pertanda bahwa belajar itu tidak dibatasi usia. Dorongan belajar sepanjang hayat itu terjadi karena dirasakan sebagai kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk mempertahankan hayat dan kehayatannya serta dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara aktif, dinamis, kreatif dan inovatif terhadap kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan itu merupakan bagian integral dari hayat itu sendiri.

Pendidikan sepanjang hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan peng-struktur an pengalaman pendidikan. pengorganisasian dan pengstrkturannya diperluas mengikuti seluruh

rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai paling tua. (Tirtarahardja, 2005, hlm.37). Pendidikan sepanjang hayat bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat. Ide tentang pendidikan sepanjang hayat 14 abad yang lalu kemudian dicetuskan kembali oleh tokoh pendidikan Johan Amos Comenius 5 abad yang lalu (di abad 16/ 1592-1671) dan John Dewey sekitar 60 tahun yang lalu (tahun 50-an). Comenius mencetuskan konsep pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti. (Cropley, 2001, hlm. 67)

Pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu prinsip yang menjadi dasar seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada. Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas kelembagaan dan program sistem pendidikan. John Dewey, ahli filsafat dan pendidikan dari Amerika (1859-1952) menaruh keyakinan bahwa yang pokok dalam pendidikan adalah kegiatan anak itu sendiri. Kegiatan itu merupakan manifestasi dari kehidupan. Tidak ada kehidupan tanpa kegiatan. Sepanjang hidup harus ada keaktifan. Anak wajib memperoleh pengetahuan dari usahanya sendiri. (Hasan, 2007, hlm.2)

Pada tahun 70-an, Edgar Faure ketua Komisi Internasional tentang perkembangan pendidikan dalam laporannya yang berjudul "*Learning To Be, The World of Education, Today and Tomorrow*," yang

diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 1972, mengajukan 6 buah rekomendasi untuk mengantisipasi dunia pendidikan di masa depan. Salah satu rekomendasinya ialah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). (UNESCO dalam Jawed, 1996, hlm. 53-54).

Respon berbagai Negara terhadap ajuan tersebut tidak sama. Respon Indonesia sendiri terhadap konsep pendidikan sepanjang hayat sangat positif dan dituangkan dalam kebijaksanaan Negara yaitu dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan prinsip pembangunan nasional antara lain: Dalam Bab IV bagian pendidikan, butir (d) berbunyi: Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kebijakan pembangunan nasional di bidang pendidikan mengandung arti bahwa secara konstitusional GBHN tersebut wajib dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal. Masing-masing lembaga tersebut bersifat komplementer.

2. Motivasi, Minat, dan Kecerdasan

Motivasi, minat dan kecerdasan merupakan tiga hal yang saling berhubungan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986, hlm.75).

Adapun minat dapat disimpulkan sebagai perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif terlibat dalam objek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang. Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktifitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor, lahir dan bathin. Siswa yang berminat (bersikap senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa tekun karena tidak ada pendorongnya.

Berbeda halnya dengan motivasi dan minat yang cenderung bersifat abstrak, kecerdasan adalah kemampuan umum individu untuk berperilaku yang jelas tujuannya; berpikir rasional; dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif (Shertzer & Stone, 1971 : 239). Adapun Singgih D. Gunarsa (1991) mengemukakan beberapa rumusan kecerdasan, yaitu sebagai berikut :

- a) Kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang

memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.

- b) Kecerdasan adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku.
- c) Kecerdasan meliputi pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola baru dan mempergunakannya secara efektif. (Setiawati & Chudari, 2007, hlm.42-43)

Ditinjau dari pengertian ketiga aspek tersebut, hendaknya seorang guru berupaya membantu siswa untuk memiliki ketiganya sehingga mempermudah proses belajar yang mereka jalani, meskipun untuk aspek kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor hereditas/keturunan secara genetik.

3. Proses Pembentukan Karakter

Menurut bahasa, karakter diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. (N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, 2000, hlm.175)

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup merupakan pelopor segalanya (Byrne, 2007, hlm.17)

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Jika diurai lebih lanjut, maka pikiran menghasilkan ucapan, ucapan mempengaruhi tindakan, tindakan menghasilkan kebiasaan, dan pada akhirnya kebiasaan membentuk karakter;

4. Penanaman Konsep *Life Long Education* di Ruang Kelas

a) Penggunaan teknik memahami perkembangan siswa

Memahami perkembangan siswa penting dilakukan guru untuk menentukan arah bimbingan dalam belajar serta memberikan gambaran bagi guru untuk memberikan motivasi yang sesuai dengan keadaan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Setiawati dan Chudari (2007, hlm.41) teknik memahami perkembangan siswa terdiri atas teknik tes dan nontes. Teknik Tes terdiri dari tes bakat, tes kecerdasan dan tes prestasi belajar, sedangkan teknik nontes bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, autobiografi, catatan anekdot, sosiometri, dan studi kasus. Teknik memahami perkembangan

siswa tersebut dapat dilaksanakan secara integral dalam pembelajaran sehingga siswa tidak menyadari bahwa guru sedang mencoba memahami perkembangan mereka.

Sebagai contoh, penggunaan autobiografi untuk memahami perkembangan siswa yang juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan menulis siswa. Autobiografi merupakan karangan pribadi yang berisi ungkapan pribadi murid tentang pengalaman hidupnya, cita-citanya, keadaan keluarga, dsb. (Setiawati & Chudari, hlm. 57) Karangan pribadi ini merupakan cara untuk memahami keadaan pribadi murid yang pada umumnya bersifat rahasia. Penggunaan autobiografi bagi guru, bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan murid yang berhubungan dengan minat atau cita-cita dan sikapnya terhadap keluarga, guru atau sekolah serta dalam pengalaman hidupnya. Karangan pribadi ini dalam pembuatannya dibagi ke dalam dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Karangan terstruktur disusun berdasarkan tema (judul) yang telah ditentukan sebelumnya, seperti cita-citaku, keluargaku, teman-temanku, masa kecilku, guruku, sekolahku, dan lain sebagainya. Sementara pada karangan tidak terstruktur murid diminta untuk membuat karangan pribadi secara bebas, tidak ditentukan kerangka karangan sebelumnya.

b) Pemberian Motivasi Ekstrinsik untuk mendorong Motivasi Instrinsik

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, lemahnya motivasi atau tidak adanya

motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Motivasi yang diberikan dapat meliputi pentingnya kemauan yang kuat di samping kecerdasan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, bagaimana seorang guru mampu membuat siswanya merasa membutuhkan ilmu, bila seseorang merasa membutuhkan ilmu maka tanpa disuruh sekalipun siswa akan mencari ilmu itu sendiri, sehingga semangat siswa untuk menuntut ilmu sangat tinggi dan hal ini akan sangat memudahkan proses belajar dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat pada diri siswa.

Guru berperan sebagai motivasi ekstrinsik bagi siswa, dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik. Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (Prayitno, 1989, hlm. 10).

1) Motivasi Instrinsik

Menurut Prayitno (1989, hlm. 11) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertindak karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Thornburgh dalam Prayitno (1989, hlm 10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam

individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Sardiman (1990, hlm. 90) mendefinisikan motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya. Santrock (2010, hlm.514) menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri sementara motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

c) Pemilihan Strategi mengajar yang menimbulkan kesenangan

Strategi mengajar yang menyenangkan bagi siswa akan menimbulkan keterkaitan emosi siswa dengan pembelajaran. Keterlibatan emosi dalam pembelajaran akan menimbulkan dampak positif bagi siswa. Memperhatikan emosi siswa dapat membantu

mempercepat pembelajaran. Memahami emosi siswa dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Penelitian menyampaikan kepada kita bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak itu kurang dari yang dibutuhkan untuk "merekatkan" pelajaran dalam ingatan. (Goleman dalam DePorter, 2005, hlm. 22). Kuncinya adalah membangun ikatan emosional dengan siswa, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. (DePorter, 2005, hlm. 23). Berikut contoh penggunaan strategi belajar yang memperhatikan emosi siswa dan membantu siswa supaya mudah menerima, menghafal, dan memahami materi pelajaran.

1) Pengubahan Lirik Lagu

Lagu berpengaruh bagi guru dan pelajar. Seorang guru dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Lagu membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia-terutama gelombang otak dan detak jantung-disamping membangkitkan perasaan dan ingatan" (Lozanov dalam DePorter, 2005, hlm. 73)

Atas dasar hal tersebut, guru dapat menggunakan lagu untuk membantu siswa dalam menghafal materi pelajaran dengan mengganti lirik lagu yang sudah dikenal dan disukai siswa dengan materi mata pelajaran tertentu.

2) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Apabila memungkinkan, teknologi informasi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Menurut Martin (Hidayatullah, 2014, hlm.3) teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi computer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi.

Penerapan teknologi informasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah memanfaatkan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran itu sendiri, pemakaian kelompok kedua adalah untuk pendistribusian materi ajar melalui jaringan Internet, dan pemanfaatan kelompok ketiga adalah sebagai media komunikasi dengan pakar, atau nara sumber, atau peserta ajar lain. Komunikasi ini dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak bisa dimengerti, atau mengemukakan pendapat supaya dapat ditanggapi oleh peserta yang lain.

Teknologi menjadi sesuatu yang disenangi oleh anak-anak pada masa sekarang, sehingga apabila pembelajaran dapat menggunakan teknologi informasi dengan tepat dan menyenangkan, akan membantu proses belajar siswa.

3) Penggunaan Metafora

Metafora merupakan suatu teknik yang dapat menghidupkan konsep-konsep yang dapat terlupakan, memunculkannya ke dalam otak secara mudah dan cepat dengan asosiasi. Ortk merupakan mesin pembuat

makna yang mencari-cari kecocokan dengan pengalaman sebelumnya. Karena itu pula lah dalam pembelajaran dibutuhkan apersepsi. “kebanyakan sistem konseptual normal kita terstruktur secara metaforis; yaitu sebagian besar konsep dipahami sebagian-sebagian dalam bentuk konsep lain” (Lakoff dan Jhonson dalam DePorter, 2005. Hlm. 56). Guru dapat menyajikan penggunaan metafora dalam bentuk sebuah cerita yang mengibaratkan sesuatu.

5. Guru sebagai *Role Model* Pembelajaran Sepanjang Hayat

Secara sederhana arti dari kata “role model” adalah teladan, yang sebenarnya sudah lama ditanamkan oleh para pendahulu kita, khususnya oleh Bapak Pendidikan, Ki hajar Dewantoro yang mengajarkan “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*” Ajaran pertama yang disampaikan adalah “Ing Ngarso Sung Tulodo” yang terjemahannya adalah “di depan memberikan teladan” atau bisa juga diartikan sebagai guru harus memberikan teladan bagi siswanya. Menurut Wikipedia, role model adalah “*person who serves as an example, whose behavior is emulated by others*” atau seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa di ikuti oleh orang lain.

Keteladan dijelaskan Deporter (2005, hlm. 39) melalui pepatah “tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”, perilaku guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Semakin banyak memberi teladan, semakin siswa tertarik dan memberi contoh. Siswa akan merasa tertarik karena mereka merasakan kesebangunan, kecocokan antara

keyakinan dan perkataan guru dengan membuatnya. Jadi, memberi keteladanan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Keteladanan akan menambah kekuatan ke dalam pembelajaran. Ketika seorang guru menginginkan siswanya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*). Hal yang harus pertama kali disadari dan dilakukan oleh guru itu adalah menjadikan dirinya seorang pembelajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS

Belajar bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan persekolahan semata. Lebih dari itu, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perubahan berdasarkan hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Karena itu tidak ada batas usia untuk belajar, seperti apa yang menjadi konsep dari pendidikan sepanjang hayat (*life long learner*).

Untuk menanamkan konsep pendidikan sepanjang hayat sehingga siswa terarah menjadi seorang pembelajar

sepanjang hayat (*life long learner*), diperlukan keterpaduan antara teknik mengajar bernuansa bimbingan, penggunaan strategi mengajar yang tepat, dan peran guru sebagai *role model* pembelajar sepanjang hayat.

Cara yang dapat ditempuh guru sekolah dasar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang bernuansa bimbingan adalah terlebih dahulu memahami perkembangan siswa dengan menggunakan beberapa teknik yang memungkinkan dilakukan guru. Pada saat guru memahami perkembangan siswa, dalam artian keadaan yang sedang dialami siswa, guru dapat memberikan motivasi belajar dan berprestasi. Terkait dengan penggunaan strategi mengajar yang tepat, untuk menumbuhkan rasa senang siswa terhadap proses belajar, maka strategi yang digunakan harus menimbulkan perasaan senang bagi siswa, baik sebab karena kemudahan yang dirasakan siswa, ataupun karena strategi yang sesuai dengan minat siswa. Terakhir, gurulah yang pertama harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, sebelum ia mengajak siswa-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Cropley.(2001).*Pendidikan sepanjang Hayat*, Penyunting M. Sarjan Kadir.Surabaya: usaha Nasional.
- Tirtarahardja, U. (2005)*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan,M.T.(2007).*Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*.Jakarta: Galasa Nusantara
- UNESCO, Dalam Jawed, Muhammad, (Ed.). (1996).*Year Book of the Muslim World: A Handy Encyclopaedia*, New Delhi: Medialine.
- Prayitno, E.(1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Sardiman, A,M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan.(2000)*Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*. New Delhi: balaji Offset
- Byrne, R. (2007) *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiawati & Chudari, I.N. (2005)*Bimbingan dan Koseling*. Bandung: UPI Press
- DePorter, B., Reardon M., & Nourie S.S. (2005).*Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa: Bandung.
- Santrock,J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media Grup: Jakarta.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM
DI KELAS III SD N 70 KUTA RAJA BANDA ACEH**

Lili Kasmini¹ dan Resti Fauziah²

ABSTRAK

Penerapan sistem pembelajaran yang monoton merupakan salah satu penghambat serta kendala yang muncul pada setiap proses pembelajaran. Ketidaktepatan dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa pada suatu tempat pembelajaran juga merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2002:84) dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dimulai dengan pre test. Tujuan diadakan pre test yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas. Hasil evaluasi pre test menunjukkan bahwa hanya 7 (31,81%) orang siswa yang tuntas atau memenuhi KKM sekolah dengan nilai rata-rata 71,42. Sedangkan 15 (68,18%) orang siswa lagi belum tuntas dengan nilai rata-rata 48, dan nilai rata-rata kelas 55,45. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada siklus I. Hasil evaluasi pada siklus I ada 17 (77,27 %) siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,11, dan 5 orang siswa (22,72 %) belum mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 56, dan nilai rata-rata kelas 70. Dengan demikian siswa kelas III SD Negeri Kuta Raja Banda Aceh telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70. Dengan demikian peneliti tidak melakukan lagi tindakan pada siklus II.

Kata Kunci : *Penerapan, Model Pembelajaran TGT, Hasil Belajar.*

¹ Lili Kasmini, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: lili@stkipgetsempena.ac.id

² Resti Fauziah, Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses membimbing siswa menuju pada tahap kedewasaan, dengan melalui program pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, yang termasuk di dalamnya pendidikan dalam keluarga serta lingkungan masyarakat (Korayanti, 2013:1). Oleh karena itu, proses pendidikan yang berkesinambungan dan dilakukan secara continue akan menghasilkan sebuah pola pikir serta pendalaman akademik yang akan tertanam pada siswa. Proses pendidikan yang tertanam dan tersalur kepada siswa hendaknya mengena dan dapat merubah watak serta pola pikir siswa, tidak hanya penambahan kuantitas materi akademik akan tetapi juga adanya perubahan moral pada siswa. Serta perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran (Wahyudin, 2007 : 81).

Proses pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas siswa dalam segala hal yang mencakup didalamnya, oleh karena itu berbagai model serta metode dalam pendidikan selalu diinovasi agar lebih meningkatkan kualitas sesuai dengan karakteristik siswa yang majemuk. Akan tetapi, proses pendidikan yang telah berjalan belum memenuhi target kompetensi seperti yang telah dituliskan dalam setiap kompetensi pendidikan serta kurikulum yang berlaku. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi awal, serta pegalamanm Praktek Pegalaman Lapangan (PPL) yang peneliti lakukan di sekolah SD Negeri70 Kuta Raja Banda Aceh, pada bulan Maret 2015 lalu. Terlihat bahwa hampir 60 % siswa sekolah SD

Negeri70 Kuta Raja Banda Aceh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan seperti pada target yang telah disusun oleh para dewan guru sekolah tersebut. Penerapan sistem pembelajaran yang monoton merupakan salah satu penghambat serta kendala yang muncul pada setiap proses pembelajaran klasikal. Hal ini juga sangat sering disebabkan oleh adanya mutu atau kualitas guru yang kurang mengikuti perkembangan zaman sehingga modelnya juga relatif monoton atau statis (Korayanti, 2013:2). Selain itu, adanya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, memberikan dampak pada proses pembelajaran terkesan kaku serta didominasi oleh guru (teacher centered) tanpa melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Ketidaktepatan dalam memilih model pembelajaran untuk karakteristik siswa pada suatu tempat pembelajaran juga merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru profesional adalah menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif sertanyaman bagi siswa, sehingga siswatermotivasi dan terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan bersemangat (Trianto, 2007:54). Dengan demikian hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai akan semakin mendekati kompetensi yang diharapkan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam, model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) adalah model yang tepat dan sesuai untuk diterapkan, karena dengan penerapan model pembelajaran

dimaksud siswa dapat berperan aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat membangkitkan semangat siswa mengikuti pembelajaran. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa kerja samaantarsiswa, karena pembelajarannya diselingi dengan permainan-permainan yang menarik, sehingga terjadi kerja sama dalam kelompok. Secara tidak langsung melalui model pembelajaran tersebut siswa dapat ditumbuhkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri dan berkelompok. Setelah semuanya dirancang sedemikian rupa terhadap pembelajaran, selanjutnya komunikasi antara guru dengan siswa juga harus diperhatikan. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Sardiman (2011:23), komunikasi guru dalam belajar ini juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam evaluasi pembelajaran. Dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi tersebut. Dengan kata lain, setelah siswa dipersiapkan untuk belajar menurut kegiatan pembelajaran, guru juga mempersiapkan beberapa hal penting menyangkut dengan itu semua, semisal menentukan metode yang menarik, komunikasi yang mengandung nilai motivasi serta mendesain suasana belajar dengan nyaman dan tentram. Model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan permainan akademik, artinya siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif (Isjoni, 2009:63).

Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) sangat sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa kelas III SD. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang Sumber Daya Alam dan pemanfaatannya dalam kehidupan, yang dikemas dalam bentuk yang menarik. Siswa pada usia ini suka bermain dengan kelompoknya dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kemudian belajar kelompok, diikuti permainan, disusul turnamen, dan ditutupi dengan penghargaan. Implementasi model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan memudahkan pemahaman tentang konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Sebagai dampaknya, model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dapat melatih siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, dirasa perlu melihat dan mengetahui lebih dekat terhadap model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament), untuk itu penelitian diberi judul; "Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas III SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh".

Pembatasan masalah dalam penelitian merupakan sebagai ruang lingkup dalam penelitian yang perlu untuk diperjelas dan pembatasan masalah ini membuat penelitian menjadi lebih fokus. Batasan atau ruang lingkup penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas III. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh. Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament).

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah seperti yang terlihat berikut ini. (1) Manfaat teoritis Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan pemahaman yang jelas tentang model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada materi sumber daya alam, sehingga dapat memberikan inovasi pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

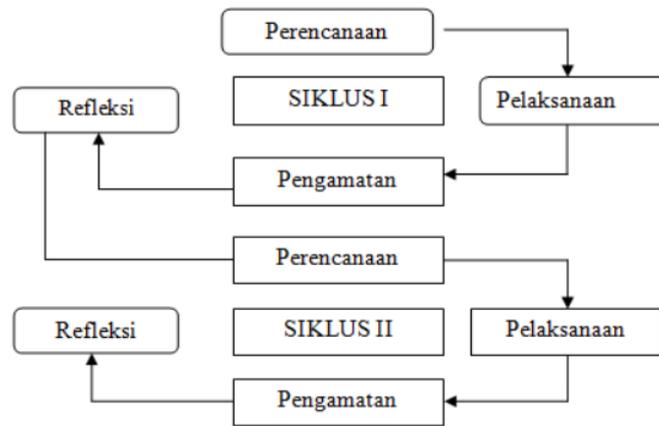
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Arikunto menegaskan PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2009:3). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 13) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas dengan tujuan untuk peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini, jenis PTK yang digunakan adalah kolaboratif.

Kolaboratif dalam hal ini, guru bersama teman sejawat ikut terlibat dalam pembelajaran dalam arti guru mengajar di kelas dan teman sejawat sebagai pengamat jalannya pembelajaran.

Desain Penelitian Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu

perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait

(Suharsimi Arikunto, 2002: 84). Adapun alurnya dapat digambarkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Desain Penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2002: 84)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini adalah seperti yang terlihat berikut ini.

1) Perencanaan

- a) Menentukan pokok bahasan dan materi yaitu tentang Sumber Daya Alam.
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan.
- c) Menyiapkan media atau alat bantu berupa kartu bernomor yang berisi soal.
- d) Mempersiapkan soal untuk siswa, yaitu soal untuk pre test dan posttest.

2) Perlakuan (Tindakan)

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan berdasarkan panduan perencanaan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan tindakan ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah

dibuat. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti dibantu oleh guru kelas dan satu rekan peneliti. Teman sejawat bertugas membantu mengamati aktivitas guru, partisipasi siswa serta mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

3) Observasi atau Pengamatan

Observasi atau Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh guru. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui secara langsung partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Pencatatan hasil penelitian digunakan untuk merefleksi hasil pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut yang harus dilakukan.

4) Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul kemudian dilakukakan evaluasi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru IPA. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Jika dengan tindakan yang diberikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian dihentikan. Tapi jika indikator keberhasilan belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Objek penelitian dipilih kelas IIIB SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh pada materi sumber daya alam karena nilai rata-rata ulangan harian masih jauh di bawah KKM, yang mana untuk KKM mata pelajaran IPA kelas III adalah 65, untuk menentukan nilai KKM dilihat dari 3 aspek, yaitu kompleksitas, daya dukung dan inteks peserta didik. Adapun objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa tentang materi sumber daya alam, alasan pemilihan objek penelitian ini karena masih rendahnya hasil belajar pada materi sumber daya alam siswa kelas III Banda Aceh.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh yang beralamat di kota Banda Aceh. Penelitian ini berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu 1 kali pertemuan pada Pra siklus/ Pre Test yang dilakukan pada hari Kamis, 26 November 2015, dan pertemuan ke II dilakukan pada pertemuan pada hari Sabtu, 28 November 2015, 1 kali pertemuan siklus I dan II (Post Tes).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:224). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. adalah;

1) Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2011:86). Adapun hal-hal yang diobservasi adalah:

- a) Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran TGT. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan
- b) Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2) Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127). Setelah dilakukan tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal yang disediakan pada akhir siklus. Hasil setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan yang telah dilakukan oleh guru.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tes yang telah diberikan oleh guru.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Penyusunan instrument dilakukan dengan cara menganalisis materi (SK dan KD) yang diturunkan menjadi beberapa indikator, kemudian dibuat kisi-kisi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Instrument Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah (Mansyur dkk, 2009:21). Tes pada penelitian ini diberikan pada akhir siklus yang digunakan untuk menunjukkan prestasi belajar yang dicapai pada setiap siklus, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran TGT. Dalam penelitian ini bentuk soal berupa pilihan ganda dengan jumlah 10 soal untuk setiap akhir siklus . Soal tes disusun untuk pelaksanaan tes awal (pre test), tes pada siklus I dan siklus II. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan tes pada siklus I dan siklus II dilakukan untuk mengetahui prestasi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes awal (pre test) dengan materi Sumber Daya Alam dilakukan di awal penelitian, sedangkan tes I dan tes II dilakukan pada akhir siklus I dan siklus II. Adapun instrument tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal pre test dan soal post tes

2) Instrument Non Test

Instrument non test yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TGT berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu tentang aktivitas dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai partisipasi siswa

pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh dari siswa. Dokumen-dokumen tersebut berupa foto dan hasil tes. Foto memberikan gambaran tentang aktivitas dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TGT.

5. Teknik Analisis Data

Analisis partisipasi siswa dan aktifitas guru. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran dan mengidentifikasi kendala-

kendala yang timbul dalam pembelajaran baik kendala untuk guru maupun untuk siswa. Pengamatan dilakukan oleh guru dan teman sejawat, data diperoleh dari lembar pengamatan. Data diperoleh dari hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan refleksi dan penentuan tindakan siklus berikutnya. Adapun rumus analisis partisipasi siswa adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \text{ Arikunto, (1996:67)}$$

Keterangan : \bar{x} = rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah nilai data

n = banyak data

Adapun kategori penilaiannya sebagai berikut:

NO	interval	kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup baik
4	≤ 70	Cukup

1) Analisis Ketuntasan Individu

Hasil tes siswa dideskripsikan dalam bentuk data konkret berdasarkan skor minimal dan skor maksimal sehingga diperoleh skor rata-rata (mean). Selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh adalah 65. Jika mengalami kenaikan, maka dapat diasumsikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil

belajar IPA siswa kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu hasil tes siswa yang dinyatakan berupa nilai rata-rata.

2) Analisis Ketuntasan Klasikal

Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila memiliki ketuntasan lebih dari 65% sedangkan ketuntasan belajar klasikal jika siswa didalam kelas mencapai ketuntasan lebih dari 65% Dalam penelitian ini guru menggunakan pedoman keberhasilan hasil belajar siswa sesuai dengan standar nilai KKM

yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 65 dengan ketuntasan belajar mencapai 65%. Jika dalam penelitian ini lebih dari 65% siswa mencapai standar nilai KKM yang telah ditetapkan maka penelitian ini dikatakan telah berhasil dan berakhir. Untuk menghitung persentase menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ Arikunto, (2006:76)}$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel

3) Analisis rata-rata ketuntasan klasikal Data hasil penelitian yang dianalisis guru menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang

mengikuti tes sehingga diperoleh nilai rata-rata ketuntasan klasikal. Untuk menghitung nilai rata-rata ketuntasan klasikal guru menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} \text{ Arikunto, (1996:67)}$$

Keterangan : \bar{x} = rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah nilai data

n = banyak data

Adapun kategori penilaiannya sebagai berikut:

NO	interval	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup baik
4	≤ 70	Cukup

Adapun rata-rata ketuntasan klasikalnya adalah 65, apabila rata-rata ketuntasan klasikal siswa diatas 65, maka pembelajaran siswa dianggap berhasil.

6. Indikator Keberhasilan

Untuk menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian, ditentukan indikator keberhasilan. Penelitian dikatakan berhasil jika ada peningkatan prestasi belajar IPA sesuai dengan taraf minimal yang

ditentukan, yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran TGT mencapai nilai KKM sebesar 65.

HASIL PENELITIAN

1) Deskripsi Hasil Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SD Negeri 70 Kuta Raja Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014 / 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu 1 kali pertemuan pada

pre test dan 1 kali pertemuan pada siklus I. Sebelum melaksanakan PTK, dilakukan pra siklus. Pra siklus atau pre test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi tindakan.

2) Deskripsi Pra Siklus

Pra siklus atau pre test adalah kegiatan yang dilakukan sebelum siswa diberi tindakan. Tujuan diadakan prasiklus yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas. Kegiatan prasiklus dilakukan pada hari Kamis, 26 November 2015. Dalam kegiatan prasiklus ini, siswa diberikan soal awal / soal pre test. Soal pre test terdapat pada lampiran. Berikut ini akan disajikan hasil nilai pre test.

Tabel 4.1. Nilai Hasil Pre Test

No	Kode Siswa	Skor Perolehan	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	R-01	40		√
2	R-02	60		√
3	R-03	40		√
4	R-04	70	√	
5	R-05	70	√	
6	R-06	70	√	
7	R-07	40		√
8	R-08	50		√
9	R-09	40		√
10	R-10	40		√
11	R-11	60		√
12	R-12	30		√
13	R-13	60		√
14	R-14	60		√
15	R-15	70	√	
16	R-16	50		√
17	R-17	60		√
18	R-18	40		√
19	R-19	70	√	
20	R-20	80	√	
21	R-21	50		√
22	R-22	70	√	
Jumlah		1.220	7	15
Rata-rata		55,45	71,42	48
Persentase		-	31,81 %	68,18 %

Sumber : Data penelitian setelah diolah 2015

Untuk menghitung nilai rata-rata nilai Pre test

digunakan rumus Arikunto (1996:67)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$
$$\bar{x} = \frac{1220}{22}$$
$$\bar{x} = 55,45$$

Keterangan : \bar{x} = rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah nilai data

n = banyak data

Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan oleh siswa, dapat dianalisis bahwa, nilai rata-rata kelas hanya sebesar 55,45 dimana nilai tersebut masih jauh di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu rata-rata untuk nilai IPA kelas IIIB SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh adalah sebesar 65.

Deskripsi Siklus I

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2002:84), bahwa dalam PTK setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini.

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk satu kali pertemuan yang akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam

pelaksanaan pembelajaran dengan model TGT.

- 2) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media berupa peta persebaran sumber daya alam.
- 3) Menyusun soal dan kartu soal untuk games dan turnamen.
- 4) Menyiapkan lembar observasi kegiatan peneliti.
- 5) Menyiapkan lembar observasi partisipasi siswa.
- 6) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 7) Mempersiapkan soal untuk siswa, yaitu soal post test.
- 8) Menyusun kelompok untuk siklus I. Penyusunan kelompok berdasarkan nilai per test yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dalam pembagian kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan pemerataan klasifikasi akademik dan jenis kelamin. Berikut daftar kelompok untuk siklus I.

Tabel 4.2. Daftar Nama Kelompok Siklus I

NO	KEL I MANGGIS	KEL II SEMANGKA	KEL III APEL	KEL IV ANGGUR
1	R-01	R-07	R-12	R-17
2	R-02	R-08	R-13	R-18
3	R-03	R-09	R-14	R-19
4	R-04	R-10	R-15	R-20
5	R-05	R-11	R-16	R-21
6	R-06			R-22

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran TGT (Team Game Tournament) yang membahas tentang materi Sumber daya alam. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,

memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan awal ini guru memberikan pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa.



- 2) Guru membagikan siswa menjadi 4 kelompok, terdiri dari 5 sampai 6 orang tiap kelompok dengan kemampuan setiap kelompok berbeda-beda, dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Tiap kelompok

mengerjakan LKS dan didiskusikan dengan teman kelompok, setelah berdiskusi mengerjakan LKS perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi didepan kelas secara bergantian.



3) Kegiatan selanjutnya adalah permainan (games), sebelum permainan dimulai guru menjelaskan aturan dan cara bermain. Masing-masing perwakilan kelompok mengambil nomor undian. Siswa yang mendapat nomor undian terbesar

menjadi pemain pertama membacakan kartu soal dan menjawabnya, terbesar kedua menjadi pemain kedua dan seterusnya. Siswa yang mendapat nomor undian terkecil bertugas sebagai pembaca jawaban apabila jawaban dari tiap pemain



4) Guru mempersiapkan kelompok turnamen, dimana anggota yang masuk kedalam tahap turnamen adalah siswa yang mendapat skor tertinggi yang diperoleh dari tiap kelompok.

Pada tahap ini siswa mengerjakan soal post tes. Terlihat siswa saling berkompetisi untuk mengumpulkan poin di tahap turnamen.



5) Diakhir pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang telah dilakukan oleh siswa. Perhitungan nilai bertujuan untuk mengetahui skor perolehan yang didapat tiap kelompok. Guru mengumumkan kepada semua siswa

bahwa penghargaan atau reward diberikan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi. Adapun kelompok yang memperoleh penghargaan adalah seperti pada Gambar dibawah ini



Kelompok yang meraih predikat sebagai “Tim Super” pada siklus I ini adalah kelompok yang mendapat skor tertinggi yaitu kelompok MANGGIS.

Tabel 4.3. Nilai Hasil Pos Test

No	Kode Siswa	Skor Perolehan	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	R-01	60		√
2	R-02	70	√	
3	R-03	70	√	
4	R-04	70	√	
5	R-05	70	√	
6	R-06	80	√	
7	R-07	60		√
8	R-08	60		√
9	R-09	70	√	
10	R-10	80	√	
11	R-11	70	√	
12	R-12	70	√	
13	R-13	70	√	
14	R-14	80	√	
15	R-15	70	√	
16	R-16	50		√
17	R-17	70	√	
18	R-18	80	√	
19	R-19	80	√	
20	R-20	90	√	
21	R-21	50		√
22	R-22	70	√	
Jumlah		1.540	17	5
Rata-rata		70	74,11	56
Persentase		-	77,27 %	22,72 %

Sumber : Data penelitian setelah diolah 2015

Untuk menghitung nilai rata-rata nilai Pre test. Digunakan rumus Arikunto (1996:67)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{1540}{22}$$

$$\bar{x} = 70$$

Keterangan : \bar{x} = rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah nilai data

n = banyak data

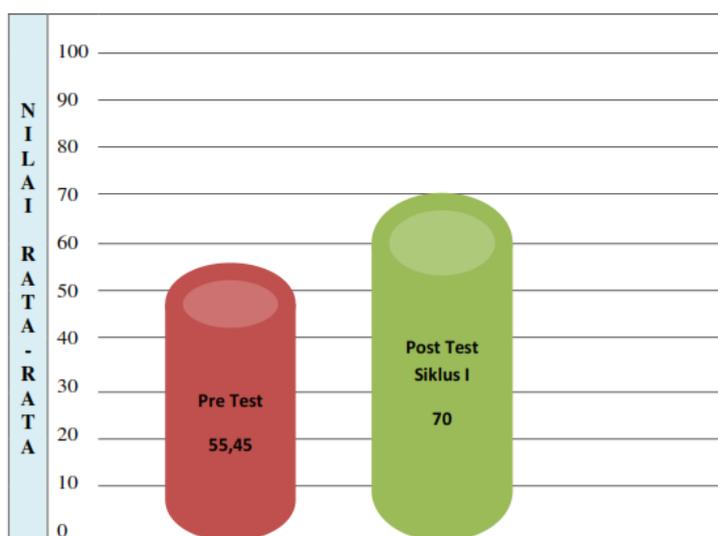
Hasil analisis post test siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata kelas 70. Apabila dilihat dari pertemuan kali ini,

ketuntasan belajar dari 22 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Secara terperinci hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.4. Nilai Rata-Rata Siklus I

NILAI TERTINGGI	NILAI TERENDAH	NILAI RATA-RATA	BELUM TUNTAS		TUNTAS	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
90	50	70	5	22,72 %	17	77,27 %

Peningkatan prestasi belajar antara kondisi awal (pre test) dan post test siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.6 Peningkatan Hasil Belajar dari Pre Test Sampai Post Test

c. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran TGT (Team Game Tournament) dengan menggunakan instrument

pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (observer), data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase, data tersebut dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

No	Aspek yang Dinilai	Skor Pengamat	Skor ideal	Persentase (%)
1	Presentase Kelas			
	Peneliti menjelaskan materi secara menyeluruh	3	4	75
	Peneliti melakukan tanya jawab terhadap materi yang diajarkan kepada siswa	3	4	75
2	Belajar kelompok			
	Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok	4	4	100
	Peneliti membimbing siswa dalam melakukan belajar kelompok	4	4	100
3	Permainan			
	Peneliti menjelaskan tentang aturan permainan	4	4	100
	Peneliti membimbing siswa melakukan permainan	3	4	75
4	Turnamen			
	Peneliti memberikan turnamen kepada siswa berupa soal	4	4	100
5	Penghargaan			
	Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa	4	4	100
Jumlah Keseluruhan		29	32	90,62
Nilai Rata-Rata		3,62	-	

Berdasarkan Tabel diatas dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 3,62 (90,62%) dan termasuk dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas

siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Aspek yang diamati	Skor Pengamatan	Skor Ideal	Persentase (%)
1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	3	4	75
2. Memahami materi yang disajikan	3	4	75
3. Mampu bekerjasama dengan kelompok	3	4	75
4. Siswa berfikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru	3	4	75
5. Melakukan permainan atau <i>game</i> dengan teman kelompok	4	4	100
6. Mampu bersaing dengan kelompok lain dimeja turnamen	4	4	100
7. Menjawab pertanyaan yang diberikan	2	4	50
8. Memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari	3	4	75
Jumlah skor	25	32	625
Nilai rata-rata	3,12	-	72,12

Berdasarkan diatas hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT (Team Game Tournament) memperoleh skor rata-rata 3,12 (72,12%) yang termasuk dalam kategori baik.

d. Refleksi

Setelah siklus pertama selesai, peneliti bersama dengan guru kelas IIIB mengolah dan mendiskusikan hasil lembar observasi (baik observasi terhadap partisipasi siswa maupun terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran TGT) dan hasil post test siklus I. Partisipasi siswa selama proses pembelajaran siklus 1 sudah mengalami peningkatan tiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil post test siklus I, ada 17 siswa yang tuntas, sehingga ketuntasan belajar sudah mencapai 77,27 % dari total jumlah siswa. Di samping itu nilai rata-rata mencapai 70. Hasil tersebut tentu saja sudah mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran IPA kelas IIIB dengan menerapkan model pembelajaran TGT Sudah Mencapai Target Indikator Yang Diharapkan, Yaitu Sebesar 65 (70 % Dari Total Jumlah Siswa) Adapun evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I.

- 1) Guru dalam kegiatan presentasi kelas, menjelaskan materinya dengan baik dan tertib, sehingga materi yang disampaikan ke siswa mudah difahami. Mengakibatkan siswa maksimal dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS.
- 2) Pembagian kelompok siklus I sudah merata. Hal ini terlihat dalam diskusi

mengerjakan soal LKS, ada beberapa kelompok yang tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan soal LKS.

- 3) Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa sudah sering untuk bertanya dengan siswa lain dalam satu kelompok yang tingkat akademiknya tinggi, begitu sebaliknya siswa yang tingkat akademiknya tinggi juga memberitahu atau menjelaskan kepada siswa yang tingkat akademiknya rendah, sehingga diskusi kelompok menjadi lancar.
- 4) Penghargaan yang diberikan oleh guru sudah menarik perhatian siswa.
- 5) Implementasi waktu dalam penggunaan model pembelajaran TGT sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, sehingga waktu yang digunakan selama pembelajaran menjadi tepat,

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa siklus I SUDAH BERHASIL. Keberhasilan pada siklus I berasal dari pihak guru dan siswa, maka dengan demikian tidak perlu lagi diperbaiki atau diadakan lagi pada siklus II (penelitian dihentikan).

PEMBAHASAN

1. Keberlangsungan proses belajar mengajar IPA melalui penerapan model Pembelajaran TGT

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang dibahas dalam pembahasan ini adalah mengenai peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III SD N 70 Kuta

Raja Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Berikut rangkuman data yang tertuang dalam tabel menunjukkan dinamika pada siklus I. Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Pada hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III SD N 70 Kuta Raja Banda Aceh. Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah 70. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan nilai terendah adalah 50. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah siswa yang aktif dalam semua kegiatan, mulai dari saat memperhatikan presentasi kelas, belajar kelompok, dan permainan atau games. Selain itu, siswa tersebut sering bertanya apabila ada hal-hal atau ada materi yang belum dimengerti. Sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah, yaitu nilai 50 dikarenakan siswa tersebut kurang aktif mulai dari presentasi kelas, dalam kegiatan diskusi, kurang bersemangat dalam presentasi hasil kegiatan kelompok, masih kurang paham dalam pelaksanaan games, dan siswa tersebut memang belum paham tentang model pembelajaran TGT. Selain itu, dari pihak keluarga terutama kedua orangtuannya kurang memperhatikan siswa tersebut, orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dalam hal ini, keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 54-72) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antaralain: factor internal (faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan factor eksternal (faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Ketercapaian Aspek Partisipasi Siswa selama Proses Belajar IPA

Partisipasi siswa diamati oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran adalah perhatian siswa terhadap pelajaran, antusias dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan alat/ media pembelajaran, tekun dalam kerja kelompok, efektif dalam penggunaan waktu dan mampu bekerja sama dalam kelompok (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi lampiran). Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran TGT.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dibalik fakta keberhasilan penelitian tentu juga banyak hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki. Hal tersebut karena beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian ini fokus pada faktor eksternal dan terbatas di lingkungan sekolah.
- 2) Masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas, maka diserahkan kepada guru kelas III untuk mengadakan pelajaran remedial bagi kelima siswa yang belum tuntas dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan.
- 3) Dalam penelitian ini, validator instrumen oleh dosen pembimbing skripsi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa “Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh Khususnya Pada Materi Sumber Daya Alam”. Hasil belajar meningkat karena adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok. Siswa juga melakukan permainan akademik dengan antusias sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada siklus I, sehingga peneliti tidak

perlu melakukan lagi siklus II. Karena pada hasil evaluasi siklus I ada 17 siswa (77,27 %) yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70 dan 5 orang siswa (22,72 %) belum mencapai nilai KKM. Dengan demikian siswa kelas III SD Negeri Kuta Raja Banda Aceh telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan saran bagi guru kelas terutama guru kelas III yang ingin menerapkan model TGT pada pembelajaran IPA agar menekankan kepada siswa untuk dapat terlibat pada kegiatan menjawab pertanyaan guru karena siswa ketika sudah dilakukan games, siswa tidak fokus dengan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budi Wahyono dkk, (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008
- Djemari Mardapi, 2008. *Definisi evaluasi asesmen dan tes*.<http://dakubelajar.blogspot.com/2013/09/definisi-evaluasi-asesmen-dan-tes.html> (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Eva Rita (2013). *Penggunaan metode eksperimen dapat mencapai ketuntasan belajar pada materi perubahan wujud benda dan sifat serta kegunaannya di Kelas IV SDN 62 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Edi Suardi (2012). *Hakikat dan ciri-ciri belajar*. Diakses di <http://candrajunie.blogspot.com/2012/06/hakikat-dan-ciri-ciri-belajar.html> (diakses tanggal 24 Mei 2015).
- Eggen dan Kauchak dalam bambang Triwarsita (2008). *Efektifitas pembelajaran*. Diakses di <http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/01/efektifitas-pembelajaran/> (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Gage dan Berliner. *Macam-macam teori belajar*. Diakses di <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/> (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Indah Komsiah (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: SUKSES Offset 2012.
- Lisa Fiyerni (2014). Skripsi “*Upaya meningkatkan kemampuan pelajaran Bahasa Indonesia Materi Percakapan Melalui Metode Demonstrasi Murid Kelas IV SD Negeri Sihoum Indrapuri*”. Skripsi tidak dipublikasikan. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Muhammad. Y (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Kencana 2013.
- Muhibbin Syah (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo.S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: 2010
- Purwa Atmaja Prawira (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru/Purwa Atmaja Prawira*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sardiman, A.M (1986). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudjana, G. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana (2011). *Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar*. Di akses di <http://dijilid.ump.ac.id/fiks/diski/6/jhptump-a-animarifat-292-2-babii.pdf> (diakses tanggal 25 Mei 2015).
- Sudjana (2005). *Hipotesis Penelitian Pendidikan*. Diakses di <http://matc-succes.blogspot.com/2014/12/hipotesis-penelitian-pendidikan.html?m=1> (diakses tanggal 25 Mei 2015).
- Suhardjono(2004).<https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan>

-metode-karya-wisata-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/ (di akses tanggal 05 Juni 2015).

Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zakapedia. Pengertian wawancara dan jenis wawancara. Diakses di <http://www.zakapedia.com/2013/10/pengertian-wawancara-dan-jeniswawancara.html#> (diakses tanggal 22 Mei 2015).

**ANALISIS KECERDASAN NATURALIS DALAM PEMBELAJARAN SUB TEMA
BERMAIN DI LINGKUNGAN RUMAH PADA SISWA KELAS II
SD NEGERI 19 RUKOH BANDA ACEH**

Helminsyah¹ dan Rikawati²

ABSTRAK

Kecerdasan naturalis merupakan dasar pemikiran yang sangat penting bagi awal perkembangan pola pikir siswa, melalui aspek kecerdasan ini anak mampu mengembangkan kreatifitas dan aktifitas. Kecerdasan natural ini bukan kecerdasan bawaan sebagaimana anak mengenal lapar dan haus, namun kecerdasan natural ini diperoleh melalui belajar, bimbingan dan melakukan eksperimen. Untuk siswa usia kelas rendah harus selalu dibimbing dan diarahkan agar mengenal lingkungan lebih dekat serta hal lain yang berdampak dari kesalahan manusia. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan sesuatu secara sistematis tentang data dan karakteristik subjek dan berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Untuk pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, tes aktifitas, tes lisan dan tulisan pada siswa kelas II sebanyak 30 orang serta wawancara kepada guru kelas II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan naturalis dalam sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh dapat dikategorikan tuntas, namun siswa lebih banyak yang memiliki nilai 72-85 atau B (50%), siswa yang memperoleh nilai 86-100 atau A (40%), sementara yang mendapat nilai C (10%). Stimulasi yang diberikan sangat membantu meningkatkan kecerdasan naturalis bagi siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis pada siswa kelas II adalah rendahnya alat dan media peraga, sehingga sedikit pula eksperimen dilakukan guru, selanjutnya kegiatan pembelajaran tentang naturalis belum memiliki pedoman yang riil, sehingga anak-anak kurang terlibat dengan lingkungan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Naturalis, Bermain di lingkungan Rumah dan Siswa*

¹ Helminsyah, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: helmi@stkipgetsempena.ac.id

² Rikawati, Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kecerdasan anak dalam belajar adalah dambaan semua orangtua. Maka itu, dalam rangka meningkatkan kecerdasan pada anak tidaklah cukup dalam satu aspek saja, selain kecerdasan bahasa dan membaca kecerdasan naturalis juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dan dapat menjadi kecerdasan penting dalam keberhasilan belajar siswa (Tim Penulis USAID, 2014:1).

Selain itu, kecerdasan natural ini menurut Kesti W.R (2011:32), berkaitan erat dengan kemampuan merasakan bentuk-bentuk dan menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam. Lebih dari itu, ia juga menyebutkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap lingkungan alam sekitarnya (Kesti W.R, 2011:33). Sangat jelas sekali bahwa, kecerdasan naturalis ini secara tidak langsung memfungsikan otak anak melalui daya pikirnya terhadap apa yang diketahuinya terutama tentang lingkungannya.

Tinggi rendahnya kemampuan guru ini memang sangat sulit diseragamkan, ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kecerdasan ini seolah kehilangan kemampuannya. Dalam praktiknya, meski anak-anak diperkenalkan terhadap lingkungan dan alam (natural) namun masih kurang konsep dalam membantu siswa mencari pengetahuan mereka sendiri yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme. Konsep pembelajaran terhadap peningkatan kecerdasan naturalis ini dilakukan jarang sekali berorientasi pada hasil. Pengetahuan

konsep inilah yang setidaknya dapat bermanfaat dari penelitian yang dilakukan ini terutama bagi guru SD Negeri 19 Rukoh, "*Analisis Kecerdasan Naturalis dalam Pembelajaran Sub Tema Bermain di Lingkungan Rumah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh*"

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Bagaimana perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh?
- 2) Apa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh?

2. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh.
- 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Naturalis

Naturalis kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Alam (Inggris: *natural science*). Dalam pengertiannya, naturalis adalah istilah yang digunakan dengan merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda-benda alam dengan hukum yang pasti dan umum berlaku kapanpun dan dimanapun. Ilmu naturalis juga mempelajari aspek-aspek fisik dan non manusia tentang bumi dan alam sekitarnya (Depdiknas,2003:3). Dari sudut bahasa, naturalis sering diistilahkan dengan kata “sains” atau “*science*” berasal dari bahasa latin *scientia* artinya pengetahuan. Para ahli memandang batasan etimologis yang tepat tentang naturalis yaitu dari bahasa Jerman, hal itu merujuk pada kata *wissenschaft*, yang memiliki pengertian pengetahuan yang tersusun atau terorganisasikan secara sistematis (Soedjadi,2000:32).

Prinsipnya pembelajaran naturalis adalah sama seperti pembelajaran sains yang membekali siswa dengan kemampuan berbagai cara untuk “mengetahui” dan “cara mengerjakan” yang dapat membantu siswa dalam memahami alam sekitar. Sedangkan secara rinci tujuan pembelajaran naturalis (sains) di Sekolah Dasar yakni sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, masyarakat.
- 2) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan-Nya (Andi, 2008:32).

2. Bermain di Lingkungan Rumah

Bermain menurut mulyadi (2004:53), secara umum sering dikaitkan dengan keragaman anak-anak yang dilakukan secara spontan terdapat lima pengertian bermain:

- a) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki intrinsik pada anak
- b) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya yang lebih bersifat intrinsik
- c) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- d) Melibatkan peran aktif kesusuuteraan anak
- e) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreatifitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan dahulu bahwa bermain di lingkungan rumah merupakan salah sub tema yang dipilih sebagai materi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh. materi dimaksud terdapat dalam tema 2 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Mendikbud tahun 2014.

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha memberi gambaran atau memaparkan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema 2 “bermain di lingkungan rumah” melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara sistematis tentang data dan karakteristik subjek tertentu secara faktual dan cermat serta menginterpretasikan dalam hasil penelitian yang ada pada saat penelitian. Sukardi, (2004:157) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha memberikan arah dan gambaran tentang objek sesuai dengan apa adanya.

Lebih lanjut, Nazir (2005:54) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan hasil penelitian yang ditabulasikan menurut data yang ada. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberi gambaran atau lukisan secara, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi subjek secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian mengimplikasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk kata-kata, jadi hasil penelitian ini berupa suatu uraian yang lebih menekankan perhatian kepada proses, tidak semata-mata pada hasil.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yang menguraikan tentang perkembangan kecerdasan naturalis dalam

pembelajaran sub tema bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh, dan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan naturalis pada siswa kelas awal. Sementara jenis penelitian yang berkenaan dengan pembahasannya yaitu jenis kualitatif. Data diperoleh dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yang akan dilakukan yaitu pada siswa kelas awal (kelas 2) SD Negeri 19 Rukoh, sementara penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2015. Jumlah waktu tersebut memadai mengingat sampel tidak terlalu banyak dan jumlah waktu tersebut juga masih efektif dalam sebuah penelitian.

4. Subjek Penelitian

Menurut Margono (2004:62), menyatakan bahwa subjek merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan dalam penelitian. Jadi, subjek dalam penelitian adalah semua siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 16 orang laki-laki. Dalam penelitian ini, sub tema yang dipilih yaitu “bermain di lingkungan rumah” yang terdapat pada tema 2 “Bermain di Lingkungan”. Tema dan sub tema di atas diambil pada buku pembelajaran 6 kurikulum 13 kelas II SD.. Selain pada siswa juga melakukan wawancara kepada guru terhadap upaya peningkatan/perkembangan kecerdasan naturalis dalam pembelajaran sub tema

bermain di lingkungan rumah pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner terbuka yang terdiri dari 20 item (pertanyaan). Menurut Nazir (2011: 210), kuesioner terbuka merupakan sejumlah pertanyaan yang berisi jawaban dari responden menurut keberadaan sebenarnya dalam penelitian yang tidak direkayasa menurut alternatif (pilihan jawaban). Kuesioner terbuka dalam pengedarannya penulisan mengantar langsung kepada responden.

Berikut adalah penjelasan teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu;

1. Observasi

Yaitu berupa langkah untuk mengamati situasi lingkungan penelitian yaitu pada siswa kelas 2 SD Negeri 19 Rukoh. Adapun kegiatan observasi ini dilakukan yaitu yang berkenaan dengan pengembangan kecerdasan naturalis pada siswa kelas 2 dengan menggunakan instrument berupa aktivitas kegiatan guru dan stimulasi siswa dalam peningkatkan kecerdasan naturalis pada anak

2. Kuesioner

Menurut Sukardi (2009: 67) kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berkenaan dengan data yang diperlukan dalam pembahasan tulisan ini. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner dalam bentuk terbuka yaitu daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih

dahulu oleh peneliti tanpa memasukkan jawaban pilihan (a.b.c. dan d), namun jawaban dari pertanyaan kuesioner ini diperoleh secara terbuka menurut keadaan yang ada (Nazir, 2005:231). Kuesioner terbuka sifatnya tidak bergantung pada jumlah pertanyaan awal (yang telah ada) namun dapat saja berubah dan bertambah disaat proses penelitian dan wawancara. Dengan kata lain, dari satu pertanyaan dapat saja memunculkan pertanyaan lain sejauh masih dalam konteks penelitian dan permasalahan yang dikaji. Kuesioner dimaksud (*terlampir*) di bagian belakang.

Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan penting seputar masalah dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai data primer. Responden bisa menjawab menurut keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan sifat kuesioner seperti itu responden tidak terikat dengan jawaban lain dan bisa saling berkomunikasi dalam menggali berbagai data yang diperlukan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berkenaan erat dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan/buku, surat kabar dan sebagainya (Arikunto, 2006:206), selain itu diperlukan juga profil lokasi penelitian. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan data dari hasil photo yang diambil ketika penelitian berlangsung.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Milles dan Heberman

(Riyanto, 2001: 86), yaitu reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan serta verifikasi, yaitu;

- 1) Reduksi yang dimaksudkan yaitu, data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis peningkatan kemampuan naturalis pada siswa kelas 2 yang dilakukan pada SD Negeri 19 Rukoh pada materi tema II bermain di lingkungan dengan sub tema bermain di lingkungan rumah. Data yang direduksi ini berupa data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik itu dari wawancara, observasi maupun data dari hasil kegiatan siswa dan guru.
- 2) Display yang dilakukan yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui. Melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian. Display data ini dilakukan bila dalam reduksi data sudah tidak membutuhkan data lain yang dianggap sudah mencukupi dan tidak perlu melakukan peninjauan atau mendatangi lokasi penelitian lagi.
- 3) Verifikasi data, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dengan data awal untuk menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Dalam hal verifikasi data ini dilakukan bila semua data sudah dirangkum dan dibandingkan dengan beberapa teori yang relevan sebagai upaya

memperkuat atau sebagai perbandingan dari suatu kenyataan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Analisis setelah data terkumpul, yaitu mereduksi data dengan mencatat, menggolongkan, dan mengklarifikasi hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian serta menghubungkan data antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga data diperoleh secara jelas menjadi satu kesatuan yang utuh. Data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dirumuskan implikasinya, serta secara logis dapat diberikan rekomendasi penelitian.

Pelaksanaan kegiatan di atas dirangkaikan dengan kegiatan-kegiatan di bawah ini. *Pertama*, data yang telah diperoleh dikonfirmasi pada pembimbing. Data lapangan yang dimaksud diperoleh dari hasil wawancara, observasi rekaman fakta dan lainnya. *Kedua*, melakukan perbandingan, menghubungkan, menginterpretasikan kriteria produktivitas, kajian teoritik dan hasil pengolahan data sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan penelitian melalui penilaian dari gambaran instrumen pengolahan data.

Guna memperkuat keabsahan data hasil temuan dan menjaga validitas penelitian, maka mengacu kepada empat standar validitas yang dikemukakan Nasution (2002:105) yang menyangkut tentang *credibilitas*, *transferabilitas* dan *dependabilitas* serta *confirmabilitas*. Untuk lebih jelasnya adapun hal-hal yang menyangkut tentang hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Kredibilitas (kepercayaan) merupakan suatu standar kebenaran data yang ditemukan.

Yakni menggambarkan kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep yang ada pada subjek penelitian. Adapun untuk membuat lebih terpercaya, proses interpretasi dan temuan penelitian ini menyangkut tentang:

- a) Keikutsertaan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dilakukan tidak tergesa-gesa, sehingga pengumpulan data tentang semua aspek sesuai masalah dan tujuan yang diperlukan dapat diperoleh dengan sempurna.
- b) Ketekunan pengamatan, yaitu melakukan penelitian dengan tekun sehingga berbagai aktivitas manajemen yang dijalankan, dicatat dalam suatu catatan lapangan berkaitan dengan bidang kegiatan pengajaran.
- c) Triangulasi, yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber dibandingkan dengan data pengamatan. Membandingkan jawaban ketika di tempat umum dengan jawaban ketika sendiri berhadapan dengan peneliti.
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat sebagai masukan dari orang lain.
- e) Analisis kasus negatif, yaitu dengan menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- f) Pengecekan data oleh partisipan, penafsiran dan laporan harus diizinkan oleh partisipan yang memberikan data.

2. *Transferabilitas*

Transferabilitas penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau

digunakan dalam situasi-situasi lain. Transferabilitas baru ada apabila para pemakai hasil penelitian ini melihat ada situasi dan konteks yang serupa. Namun demikian tentu tidak ada situasi yang sama persis di tempat dan kondisi yang berbeda.

Para pembaca penelitian diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi yang ada agar hasil penelitian dapat di aplikasikan atau diperlukan kepada konteks atau situasi yang lain yang sejenis dalam rangka pemecahan masalah pengajaran.

3. *Depentabilitas*

Penelitian mengusahakan konsisten dalam keseluruhan proses agar dapat memenuhi standar yang berlaku, semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan *konsistensi* dan *credibilitas* data. Depentabilitas penelitian kualitatif berkenaan dengan konsisten hasil penelitian. Kriteria ini menentukan apakah penelitian ini dapat dilakukan di tempat lain dengan hasil yang sama.

4. *Konfirmabilitas*

Data harus dapat dipastikan kepercayaan atau di akui oleh orang banyak dan objektif, oleh karena itu laporan penelitian ini diberikan kepada subjek untuk membacanya yakni kepala sekolah diberikan kesempatan untuk membaca dan melakukan konfirmasi sebagai masukan yang berhubungan dengan objektifitas hasil penelitian. Dengan demikian kualitas data juga dapat di andalkan dan di pertanggungjawabkan sesuai dengan spektrum, fokus dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan metode penelitian di atas dapat digambarkan alur pikir penelitian (bagan) dapat dilihat pada Gambar 3.2

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Rumus persentase yang di kemukakan Sudjono (2006:40)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P =Presentasi Aktivitas Siswa

F =Frekuensi Aktivitas yang muncul

N =Jumlah Aktivitas Keseluruhan Siswa

100%=Bilangan Konstanta (tetap)

Tabel 3.1 Kriteria Klasifikasi Nilai Siswa

Nilai Huruf	Nilai Angka	Kategori
A	86-100	Baik Sekali
B	72-85	Baik
C	45-71	Cukup
D	0-44	Gagal

Sumber:Kriteria Nilai siswa SD N 19 Rukoh Banda Aceh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sebagaimana disebutkan dahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya mengungkap dan menganalisis kecerdasan naturalis pada siswa kelas II SD 19 Rukoh Banda Aceh, sebagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pengetahuan atau bidang natural yang masih belum banyak dikuasai oleh anak-anak. Penelitian ini juga melibatkan guru secara langsung untuk mengamati, mengawasi serta membimbing penelitian ini agar berhasil dan bermanfaat bagi peneliti, siswa dan bagi guru kelas II SD secara umum.

Penelitian ini memang tidak direncanakan sebagaimana dalam kurikulum k 13 Buku Tematik kelas II tersebut, sehingga pemanfaatan waktunya menjadi hal penting dibicarakan terlebih dahulu agar tidak

berbenturan dengan pelajaran sehari-hari. Berknaan dengan masalah waktu penelitian perlu didiskusikan, guru kelas meminta peneliti untuk berkonsultasi dengan kepala sekolah sehingga ditemukan hasil bahwa pelaksanaan penelitian ini bisa dilakukan pada saat jam pelajaran kosong dan untuk lebih lanjut diarahkan untuk berdiskusi dan mencari solusi dengan guru kelas II tersebut.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah SD Negeri 19 Rukoh Darussalam beralamat di Jln. Utama Dusun Lamnyong Darussalam, Rukoh Banda Aceh, kode Pos 23111, Telp. (0651) 7556133, alamat *e-mail sd_19rukoh@yahoo.co.id*.

Tabel 4.1 Daftar Jumlah Siswa dan Guru SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh

No	Data	Jumlah
1	Guru (termasuk kepala sekolah)	12 orang
2	Operator	1 orang
3	Bagian Tata Usaha	1 orang
4	Siswa (Kelas I-VI)	132 siswa

Sumber: Data (primer) penelitian pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh setelah diolah 2015

Adapun jumlah siswa SD Negeri 19 Rukoh dari kelas I sampai dengan VI secara keseluruhan adalah 132 siswa, dengan jumlah guru seluruhnya 12 orang guru, 1 orang operator sekolah dan 1 orang tata usaha. Dari jumlah 12 orang guru satu diantaranya masih berstatus honorer. Secara keseluruhan, jumlah guru dan pegawai di sekolah tersebut adalah 14 orang. Sekolah SD Negeri 19 Rukoh memiliki fasilitas lapangan olah raga, toilet guru dan siswa, perpustakaan, kantin sekolah dan tempat parkir. Guru secara umum adalah 12 orang yang terdiri dari 10 orang guru perempuan dan 2 orang guru laki-laki. Dari jumlah itu sebanyak 2 orang guru masih berstatus honorer. Sementara jumlah siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Darussalam Banda Aceh adalah 30 orang siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

3. Pemaparan Data Penelitian dari Hasil Instrumen

Dalam instrumen yang sepakati dahulu, merupakan instrumen penting untuk melihat nilai dan kemampuan IPA dalam melaksanakan pembelajaran tema bermain di lingkungan sementara sub tema bermain di lingkungan rumah. Dalam instrumen ini,

peneliti bertindak sebagai guru sementara guru IPA Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh bertindak sebagai fasilitator terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Untuk melihat lebih jelas terhadap hasil instrumen stimulasi guru (observasi guru) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

- 1) Dalam kegiatan pertama guru dinilai menyangkut masalah kejelian guru dalam membimbing siswa untuk melakukan kegiatan kreasi, dalam langkah ini guru (peneliti) diberi nilai 4 atau oleh fasilitator atau sebesar 86-100 dengan kategori baik sekali.
- 2) Kemudian dinilai pula aspek berkenaan dengan guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dengan percaya diri. Dalam langkah ini diberi nilai 3 atau 72-85 baik.
- 3) Langkah selanjutnya adalah guru mengelompokkan dan menjelaskan kepada siswa macam-macam lingkungan rumah. Dalam kegiatan ini peneliti diberi nilai oleh fasilitator adalah 2 yaitu 60-71 atau dengan kategori cukup.
- 4) Kemudian kemampuan guru dalam menjelaskan pentingnya merawat dan

- menjaga lingkungan, dengan nilai 4 yaitu 86-100 atau kategori baik sekali.
- 5) Langkah selanjutnya diamati aspek kemampuan guru menjelaskan manfaat terhadap pemanfaatan lingkungan rumah sebagai sarana bermain. Dalam kriteria ini peneliti diberi nilai 3 atau 72-85 dengan kategori baik,
 - 6) Kemampuan guru menjelaskan pentingnya bermain di lingkungan rumah dengan predikat nilai yang diberikan oleh guru fasilitator pada peneliti adalah 4 yaitu 86-100 atau kategori baik sekali.
 - 7) Kemampuan guru menyebutkan jenis lingkungan yang sehat dan kotor, 3 yaitu 72-85 atau kategori baik,
 - 8) Kemampuan guru menyebutkan macam-macam jenis permainan kreasi yang

- dimanfaatkan dari tumbuhan, dalam aspek ini peneliti diberi nilai 3 yaitu 72-85 atau kategori baik.
- 9) Kemampuan guru menyebutkan macam-macam kegunaan tumbuhan yang diberi nilai oleh fasilitator 3 atau 72-85 dengan kategori baik, dan
 - 10) Kemampuan guru dalam memberi pengetahuan pada siswa untuk mengetahui kegunaan tumbuhan bagi kehidupan, diberi nilai 2 yaitu 60-71 atau kategori baik.

Dari penjelasan di atas, dapat pula diamati pada tabel di bawah ini berkenaan dengan kemampuan guru dalam memberikan stimulasi pada siswa melalui pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

Tabel 4.9 Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh selama penelitian

No	Kegiatan/Stimulasi Guru pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh	Skor Nilai				
		1	2	3	4	Keterangan
1	Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan kreasi				√	86-100
2	Guru memberikan arahan kepada untuk melakukan kegiatan dengan percaya diri			√		72-85
3	Guru mengelompokkan dan menjelaskan kepada siswa macam-macam lingkungan rumah		√			60-71
4	Guru menjelaskan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan				√	86-100
5	Guru menjelaskan manfaat terhadap pemanfaatan lingkungan rumah sebagai sarana bermain			√		72-85
6	Guru menjelaskan pentingnya bermain di lingkungan rumah				√	86-100
7	Kemampuan guru menyebutkan jenis lingkungan yang sehat dan kotor			√		72-85
8	Guru menyebutkan macam-macam jenis permainan kreasi yang dimanfaatkan dari tumbuhan			√		72-85
9	Kemampuan guru menyebutkan macam-macam kegunaan tumbuhan			√		72-85
10	Kemampuan siswa dalam mengetahui kegunaan tumbuhan bagi kehidupan		√			60-71

Sumber; Data (primer) penelitian pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh setelah diolah 2015

Hasil penelitian sebagaimana dalam tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum metode dan sistem pengajaran yang dilakukan peneliti adalah memiliki nilai baik.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak yaitu;

- 1) Rendahnya motivasi dan media belajar anak

Saat kegiatan berlangsung anak-anak terlihat tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan menanam dan menyiram biji tanaman dalam pot, hal ini dikarenakan media yang digunakan belum dapat menarik minat dan perhatian anak dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga hanya beberapa orang anak saja yang ikut dalam kegiatan berkebun. Padahal Munadi (2010:7) telah menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Untuk membuat kegiatan “suka berkebun” terasa menyenangkan seorang pendidik seharusnya dapat memberikan dan memilih stimulasi yang tepat pada anak agar anak memiliki minat dan kecintaan terhadap tanaman yang akan dibutuhkan pada kegiatan tersebut. Hal ini tidak mudah, dimana minat dan kecintaan hanya dapat ditumbuhkan dengan ketertarikan anak terlebih dahulu, karena itu pendidik dituntut untuk dapat membuat media dan cara bercocok tanam yang menarik dan dapat memberikan kesan kegiatan yang baik bagi anak.

- 2) Kurang konsisten pada instrumen pembelajaran harian (RPP)

Responden memang telah melakukan pendekatan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak, hanya saja memilih tidak menggunakan RPP. Ketika pembelajaran itu tidak memiliki panduan yang lengkap dan sesuai pengajaran cenderung tidak tertatur dan tidak konsisten. Dalam kondisi ini pembelajaran cenderung tidak terkontrol dengan baik. Itu sebabnya tampak begitu jelas masih ada anak-anak yang belum tuntas belajar terhadap pembelajaran ini.

Peningkatan kecerdasan naturalis pada anak sejatinya dapat menyediakan lembar kerja responden yang bisa dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan stimulasi pada anak dan kegiatan stimulasi yang diterapkan juga harus mementingkan pada hasil. Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan tertentu semisal pengelompokkan binatang berkaki empat dan berkaki dua, responden mesti mempersiapkan agenda kegiatan pada anak sebelum melakukan pengajaran, agar pembelajaran itu siap untuk diterapkan.

- 3) Kurang menggunakan metode yang tepat

Dalam penelitian yang telah dilakukan, responden memperkenalkan contoh-contoh flora dan fauna yang ada di sekitar sekolah, namun tidak menggunakan metode yang tepat (kurang memiliki kesesuaian antara lingkungan belajar dengan metode). Maka itu, responden harus menjelaskan kegunaan masing-masing tumbuhan dan hewan dimaksud baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan lainnya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan dahulu, ada beberapa kesimpulan berkenaan dengan hasil penelitian ini yaitu;

- 1) Perkembangan kecerdasan naturalis dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh memang dirasakan tuntas, namun secara umum anak-anak memiliki nilai B yaitu 72-85 nilai keberhasilannya. Siswa yang telah mencapai kategori nilai B atau dengan nilai capaian 86-100 masih sebagian kecil. Meski sangat sedikit siswa yang mendapat nilai C atau 45-71, perkembangan kecerdasan naturalis anak harus menjadi perhatian guru sehingga mayoritas mendapat nilai tertinggi yaitu A.
- 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh, selain media yang masih sederhana (belum memadai), kegiatan pembelajaran berkenaan dengan kecerdasan naturalis cenderung tidak menggunakan pedoman yang *rill*, semisal RPP atau silabus dan sejenisnya yang membantu mengarahkan guru tuntas dalam belajarnya. Selain itu, anak-anak juga kurang di ajak untuk melakukan karya wisata, padahal langkah ini sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak.

2. Saran

Dalam hasil penelitian ini pula, perlu disampaikan beberapa saran yang dapat membantu perkembangan kecerdasan naturalis bagi anak, adapun saran tersebut yaitu;

- 1) Kepala sekolah perlu memperhatikan ketersediaan beberapa media pada pembelajaran IPA sehingga anak-anak terbantu dalam menggali berbagai pengetahuan berkenaan dengan naturalisnya, semisal mikroskop, media belajar berupa gambar, benda untuk observasi anak dan lainnya.
- 2) Selain persoalan media, guru juga harus menyiapkan beberapa kebutuhan dalam belajar semisal RPP dan tema yang lebih detail dalam mendukung pembelajaran pada siswa kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh.
- 3) Guru juga perlu mengusulkan dan mencari kesempatan secara terbuka untuk bisa melanjutkan pendidikan lebih tinggi sehingga tingkat profesionalismenya meningkat, hal ini dapat dilakukan melalui izin belajar selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesti W.R. 2011. *Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Penggunaan Metode Proyek*. Tidak Diterbitkan (hanya dapat dipublikasi)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pelajaran IPA Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta; Depdiknas
- Mulyadi.S.2004.*Bermain dan Beraktivitas Anak Berbakat*.Jakarta : Rineka Cipta Bekerja Sama Dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- R. Soedjadi. 2003. *Kiat Pendidikan IPA di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Tim Penulis United States Agency for International Development (USAID). 2014. bekerja sama dengan World Education, EDC, *Buku Sumber bagi Dosen LPTK; Pembelajaran Literasi Awal di LPTK*, Jakarta: USAID
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Prana D. Iswara. 2011. *Pembelajaran Menulis Awal di Kelas Rendah*, Sumedang: UPI
- Margono.2004. *Metode penelitian Pendidikan*.Jakarta:Reineka Cipta
- Sukardi. 2004. *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

**KETERKAITAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK
MENCAPAI KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013**

Dyoty Auliya Vilda Ghasya¹

ABSTRAK

Kajian konseptual ini bersifat studi kepustakaan. Pada artikel ini memiliki beragam konsep yang saling terkait dan dibahas untuk mendapat suatu gagasan tentang keterkaitan penerapan metode pembelajaran Montessori untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar pada Kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut dan sikap. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS Sekolah Dasar memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran Montessori cocok diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Metode pembelajaran Montessori sendiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktris.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Montessori, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kurikulum 2013*

¹ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Email: dyoty70@gmail.com*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Pada praktiknya sekolah atau lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan atas laju perkembangan zaman. Respon dunia pendidikan terhadap laju perkembangan zaman yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa kurikulum selalu diperbarui secara berkala.

Kurikulum dalam pendidikan diperbarui untuk dikembangkan dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan dari kurikulum sebelumnya. Sehingga kurikulum terbaru adalah hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Dewasa ini, kurikulum pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Titik tekan pada kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan, kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif (Fadlillah, 2014:16).

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut dan sikap. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS Sekolah Dasar memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Akan tetapi, proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak Sekolah Dasar yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu, memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Salah satu faktor mata pelajaran IPS dianggap tidak begitu penting karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Selain itu, mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang hanya menghafal. Padahal mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mengandung tujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang

majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penerapan metode pembelajaran Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Sekolah Dasar. Metode pembelajaran Montessori menjadikan anak sebagai fokus pusat dari suatu proses belajar dalam pembelajaran, anak dituntut kemandiriannya dan pengajar hanya menjadi pengarah yang memandu tanpa banyak campur tangan menurut Maria Montessori (Gutek, 2013:4).

Berdasarkan hal tersebut, gagasan ini disusun melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan terhadap sejumlah literatur yang terbatas, meliputi literatur Metode Pembelajaran Montessori, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial Sekolah Dasar dan Kurikulum 2013.

Adapun sistematikan penulisan paper ini meliputi: pendahuluan; Hakikat Pembelajaran dan Belajar; Karakteristik Siswa Sekolah Dasar; Sejarah Metode Pembelajaran Montessori; Teori Perkembangan Anak Menurut Montessori; Sifat Metode Pembelajaran Montessori; Karakteristik Metode Pembelajaran Montessori; Metode Pembelajaran Montessori; Metode Pembelajaran Montessori Sesuai dengan Karakter Anak; Kurikulum 2013; Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Di Sekolah Dasar; Konten Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013; Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013.

1. Hakikat Pembelajaran dan Belajar (skripsi Montessori hal 11.pdf)

Pembelajaran

Pendidikan yang maju memiliki metode pembelajaran yang baik. Pembelajaran adalah proses komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang mampu memberikan suatu pengalaman kepada siswa. Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah proses menyampaikan suatu ilmu yang terjadi antara pendidik dan siswa yang telah dirancang oleh pendidik.

Pembelajaran menurut Corey (dalam Susanto, 2013:187) proses dimana lingkungan individu dengan sengaja dikelola dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu atau menghasilkan respon terhadap suatu situasi.

Pembelajaran dalam pandangan Corey sebagai usaha mengkondisikan situasi untuk mendapatkan hasil dari suatu tindakan. Pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan oleh guru agar siswa belajar sehingga mendapatkan kemampuan baru yang melekat pada diri berkat usahanya.

Belajar

Belajar adalah hal yang kompleks terjadi kepada setiap insan seumur hidup. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Di Vesta and Thomson (dalam Sukmadinata, 2009:156) senada dengan Slameto belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Jadi dari teori-teori diatas dapat diketahui belajar adalah suatu proses yang melalau praktek dimana seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan dari pengalaman. Pengalaman juga merupakan hal yang dapat digunakan sebagai proses belajar, sehingga seseorang yang mendapatkan pengalaman dia akan belajar begitu pula orang yang belajar dia akan mendapatkan pengalaman.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (skripsi Montessori hal 20.pdf)

Masa usia siswa sekolah dasar umumnya terletak pada usia 6 hingga 12 tahun. Pada anak usia ini anak mampu bereaksi terhadap rangsangan intelektual. Periode siswa sekolah dasar ini ditandai dengan tiga kemampuan baru yaitu mampu mengklasifikasikan, menyusun atau menghubungkan atau menghitung angka-angka dengan perhitungan seperti menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalikan (Yusuf, 2011:178).

Keadaan jasmani seorang anak usia 6 hingga 10 tahun memiliki pengaruh yang tinggi terhadap prestasi anak kesehatan akan mempengaruhi peningkatan prestasi karena dengan tubuh yang sehat dan baik anak mampu belajar dan menerima materi dengan baik. Sikap patuh terhadap peraturan tradisional yaitu anak akan mematuhi hal-hal yang mengikatnya atau mengaturnya. Kecenderungan untuk membanggakan diri sendiri dimana anak akan bangga jika mendapat pujian, semakin termotivasi menjadi lebih baik, lebih senang menceritakan dirinya ataupun menyebutkan namanya. Fase ini anak senang membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dengan ini anak termotivasi untuk mengikuti orang yang lebih baik dengan membandingkan dirinya. Anak pada usia ini memiliki kecenderungan ketika tidak mampu mengerjakan soal ia meyakini soal itu tidak penting, anak menghendaki memiliki prestasi belajar yang baik tanpa memperhatikan usaha yang telah ditempuh (Yusuf, 2011:25).

Fase berikutnya usia 9-13 tahun karakteristik siswa usia ini yaitu adanya minat pada hal-hal yang bersifat konkret, memiliki keinginan belajar yang kuat, terlihatnya bakat-bakat khusus anak, anak pada usia ini memiliki keyakinan nilai raport adalah ukuran yang tepat untuk mengukur suatu prestasi (Yusuf, 2011:25).

Masa sekolah ini akan diakhiri dengan masa pueral. Masa pueral memiliki sifat-sifat khusus yaitu anak-anak ditunjukkan untuk berkuasa, anak senang dengan julukan-julukan

si jujur, si juara, si kuat. Ekstraversi, anak memiliki kebutuhan fisiknya dengan memiliki teman sebaya. Pada masa akhir ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana (Yusuf, 2011:25-26). Dalam usia perkembangan kognitif siswa SD berada pada masa operasional konkret, masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Prinsip terpenting bahwa siswa SD masih berada dalam tahapan operasional konkret yang membuat siswa belum mampu berfikir seperti layaknya remaja. Oleh karena itu pembelajaran disekolah dasar harus disampaikan secara konkret agar mudah dipahami.

3. Sejarah Metode Pembelajaran

Montessori (skripsi Montessori hal 13.pdf)

Maria Montessori lahir di Italia Utara pada tanggal 31 Agustus 1870. Ketertarikan Montessori membuatnya mempelajari tentang penanganan anak tunagrahita. Montessori mulai mengenal tulisan-tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh Jean-Marc Gaspard Itard, menurutnya tulisan tersebut dapat menjadi suatu pencerahan dan solusi bagi anak-anak tunagrahita. Montessori mengembangkan metode pendidikannya berdasarkan penemuan tersebut. Montessori merasa anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal, melalui penelitian tersebut Montessori menyerukan bahwa sebaiknya disekolah-sekolah dasar diberi kelas tambahan untuk siswa tunagrahita. Montessori menciptakan konsep mengajar anak tunagrahita, dan konsep

tersebut dapat dibuktikan bahwa anak tunagrahita dapat belajar dengan baik seperti anak yang lain (Magini, 2013:7-23).

Montessori memiliki keinginan untuk mengembangkan sistem pedagogic ilmiah yang berbeda dalam dunia pendidikan pertama, Montessori mempersiapkan guru yang mengajar di dalam kelas untuk melakukan pengamatan dan eksperimen, Kedua, anak diberikan kebebasan dalam belajar sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan siswa (Montessori, 2002: 28-30).

Montessori memulai penelitian di Cassa Dei Bambini yang diperuntukkan untuk umur 3-6 tahun yang berasal dari daerah kumuh dengan intelektual yang kurang. Dengan mengambil penelitian dari Itard dan Senguin tentang penanganan anak tunagrahita Montessori mengembangkan metodenya untuk mengajari menulis dan membaca serta mengikutkannya dalam ujian bersama dengan anak sekolah negeri, hasilnya sangat memuaskan anak-anak bermental terbelakang ini memiliki hasil ujian lebih baik dibandingkan dengan anak-anak normal (Montessori, 2002: 31-40). Cassa De Banbini atau Rumah anak-anak didirikan pertama kali pada tanggal 6 Januari 1907 (Montessori, 2002:48).

4. Teori Perkembangan Anak Menurut Montessori (skripsi Montessori hal 17.pdf)

Perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan yang mengalami perubahan secara bertahap dengan tetap mempertahankan

bentuk aslinya. Montessori menggolongkan masa perkembangan anak menjadi tiga kelompok yaitu usia 0-6, 6-12 dan 12-18.

Usia 0-6 tahun disebut sebagai usia emas. Anak dengan mudah mampu menyerap seluruh informasi yang ada disekitarnya. Keseluruhan daya cipta anak pada umur 0-6 tahun bersumber dari pikiran bawah sadar. Kepekaan yang sangat luar biasa dan tajam atas benda-benda di sekelilingnya membangkitkan minat dan antusiasme sedemikian hebat. Sehingga, keberhasilan perkembangan tahap pertama ini sangat menentukan perkembangan tahap-tahap selanjutnya. Kemampuan krisis oral sensorik, krisis anal maskular dan krisis genetikel lokomotor harus dikuasai anak dalam usia 0-6 tahun, sehingga anak mampu berkembang pada tahap berikutnya (Montessori, 2008: XII-XIII). Masa usia 6-12 tahun, anak mengalami pertumbuhan tanpa perubahan lain. Anak memiliki stabilitas mental dan fisik yang baik. Sistem pemikiran anak sudah berkembang dengan baik, siswa sudah siap duduk di bangku pendidikan fomal. Anak sudah mampu memahami lingkungan sekitar. Tahap ini lebih dikenal dengan masa operasional konkret di mana anak belum mampu memahami hal-hal yang berbentuk abstrak (Montessori, 2008: XIII-XVIII). Anak mengalami perkembangan total pada usia 12-18 tahun, perubahan-perubahan fisik tubuh akan mencapai kedewasaan sepenuhnya (Montessori, 2008:32).

5. Sifat Metode Pembelajaran Montessori (miming hal 17.pdf)

Sifat dari metode pembelajaran Montessori adalah:

1. Anak-anak bekerja atau bermain dalam satu kelompok atau grup, baik group kecil maupun besar.
2. Tidak ada aktivitas kompetitif.
3. Pembelajaran dengan cara permainan atau games, tentu saja dengan material dan permainan yang mempunyai tujuan pembelajaran tertentu.
4. Suasana gembira dalam belajar.
5. Kelas aktif, karena anak-anak yang bekerja sedangkan guru sebagai pembimbing.
6. Lebih banyak pembinaan gerak motorik dan kreativitas.
7. Penekanan pada proses, bukan pada produk.
8. Bebas bekerja dengan langkah dan material yang mereka pilih sendiri.
9. Lingkungan disiapkan untuk memaksimalkan pelajaran yang mandiri dan mengundang anak untuk belajar dan bereksplorasi.
10. Guru sebagai perancang lingkungan, peraga, penjaga, peninjau tiap-tiap pertumbuhan dan perilaku anak.

6. Karakteristik Metode Pembelajaran Montessori (miming hal 17.pdf)

Secara garis besar, metode pembelajaran Montessori memiliki 25 karakteristik yaitu:

1. Menghargai anak

2. Belajar kesopanan dan saling menghormati
3. Menghargai sesama
4. Motivasi intrinsik
5. Ragam budaya
6. Inisiatif
7. Kemampuan untuk menyesuaikan diri
8. Lingkungan yang dipersiapkan
9. Cosmic education
10. Material yang mendidik
11. Kepribadian
12. Penggabungan kurikulum
13. Kemandirian
14. *Sense of order*
15. Kebebasan memilih
16. Pengelompokan secara heterogen
17. Pembelajaran "*hands-on*"
18. Kepekaan diri
19. Cinta pekerjaan
20. Moving
21. Peduli pada diri sendiri
22. Auto education
23. Konsentrasi secara spontan
24. Guru sebagai fasilitator
25. Disiplin diri

7. Metode Pembelajaran Montessori

Metode pembelajaran Montessori menjadikan anak sebagai fokus pusat dari suatu proses belajar dalam pembelajaran anak dituntut kemandiriannya dan pengajar hanya menjadi pengarah yang memandu tanpa banyak campur tangan menurut Maria Montessori (Gutek, 2013:4). Kedisiplinan sangat ditekankan oleh Montessori, kedisiplinan itu berasal dari kebebasan anak-

anak. Kedisiplinan yang ditekankan Montessori yaitu kedisiplinan aktif yaitu mampu menguasai dirinya sendiri sehingga dia dapat mengatur dan mengarahkan tindakannya sendiri sehingga anak mampu belajar komitmen (Montessori, 2002:86).

Atinah dalam sejarah pendekatan Montessori (Magini, 2013:52) berpendapat bahwa dalam pembelajaran anak-anak dapat bergerak bebas menentukan topik yang akan mereka pelajari tanpa adanya interupsi dari pendidik. Kebebasan anak-anak adalah kepentingan bersama, anak-anak dibiarkan melakukan hal yang mereka inginkan tetapi juga harus diamati oleh pendidik, pendidik memiliki posisi sebagai peneliti sehingga bertugas mengobservasi apa yang dilakukan siswa (Montessori, 2002:88).

Pendidikan Montessori merupakan pendidikan yang sudah tersusun dalam pembelajarannya melibatkan sensorial yang dihubungkan dengan pengorganisasian saraf dan lingkungan anak (lillard, 2005:324). Metode pembelajaran Montessori adalah pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktris.

Pembelajaran Montessori memberikan kesempatan pada anak untuk 1) Bekerja dengan sendiri, 2) Bekerja tanpa mengandalkan suatu perintah, 3) Bekerja dengan kesungguhan atau konsentrasi yang tinggi, 4) Bekerja dengan kelompok atau

lingkungan, 5) Menggali potensi diri dengan kemauannya sendiri (Lillard, 1996:98).

Pembelajaran di Montessori mendukung anak untuk bekerja dengan 1). Mandiri, pendidik membantu siswa untuk melakukan pekerjaan sendiri, bantuan yang tidak terlalu penting akan membuat perkembangan terganggu sehingga pendidik bertugas mengobservasi, kemandirian yang terbentuk akan mengembangkan anak tumbuh menjadi pribadi yang kompeten, 2). Penghapusan hadiah dan hukuman dalam kelas Montessori hukuman dan hadiah bersifat mendidik tidak melukai harga diri anak, hukuman yang diberikan bersifat memberi kesadaran tanpa mengurangi kebebasan anak. 3). Bekerja dalam kelompok atau lingkungan anak dalam kelas Montessori akan memiliki kesadaran untuk mampu bekerja dalam kelompok, karena melalui kedisiplinan aktif ini pula anak belajar menghargai orang lain, 4). Konsep kebebasan biologis dalam pendidikan diartikan kebebasan yang mendukung seluruh kepribadian anak baik fisik maupun mental (Montessori, 2002:91-106).

Metode pembelajaran Montessori yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan proses perkembangan siswa dan panca indera. Filosofi Montessori terlihat dalam karakteristik pendekatan Montessori yaitu pendidik, alat peraga dan dalam pembelajaran. Dalam metode pembelajaran Montessori kebebasan belajar anak adalah suatu yang tidak boleh dilarang karena dengan kebebasan

anak mendapatkan suatu pengalaman. Pengalaman dalam pembelajaran Montessori akan menjadi suatu acuan keberhasilan proses belajar siswa, karena dengan pengalaman siswa dapat mandiri melakukan tugasnya (Magini, 2013:55).

Metode pembelajaran Montessori memberikan kesempatan anak untuk bekerja secara mandiri, disiplin aktif tanpa menunggu perintah tidak terpengaruh akan hadiah dan hukuman, serta anak belajar bekerja dalam kelompok, anak bebas bekerja untuk mendukung perkembangan fisik dan mental. Kebebasan aktif membiarkan anak mendapatkan pengalaman karena pengalaman adalah guru terbaik.

7. Metode Pembelajaran Montessori Sesuai dengan Karakter Anak

1. Dengan kebebasan anak dalam memilih cara atau material dalam menyelesaikan pekerjaan, anak-anak secara tidak langsung mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas dan kedisiplinan.
2. Kelompok atau grup membantu anak dalam menukar gagasan dan mendiskusikan pekerjaan atau kesulitan mereka dengan orang lain.
3. *Full active*. Kelas mempunyai interaksi sosial yang tinggi karena anak-anak yang menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator.
4. Keragaman umur membentuk seperti keluarga, di mana pelajaran dapat berlangsung secara alami, anak yang lebih tahu/berpengalaman akan belajar

bagaimana berbagi dengan orang lain begitu juga anak yang tidak tahu belajar untuk menangkap apa yang mereka interaksikan.

5. *Learning by Doing*. Sebagian besar pencapaian kurikulum dengan cara praktik langsung, sehingga memori anak sangat kuat dengan praktik tersebut yang tentu saja praktik tersebut mempunyai tujuan pembelajaran tertentu. Anak-anak mengajar diri mereka melalui aktivitasnya bukan guru yang mengajari mereka melalui suara atau perintah

8. Kurikulum 2013

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum yang bernama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha lebih menanamkan nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh siswa.

Kurikulum 2013 secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan dan

mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Fadlillah (2014:25) menyebutkan lima tujuan dari Kurikulum 2013 adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global; (2) membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa; (3) meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar; (4) meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum; (5) meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menonjol dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran *scientific* dan

tematik integrative. Pendekatan scientific adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan baik. Pendekatan scientific adalah pembelajaran yang melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

2. Karakteristik yang terdapat pada Kurikulum 2013 yang selanjutnya adalah kompetensi lulusan. Dalam hal ini, kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya, jika pada kurikulum terdahulu KTSP yang diutamakan adalah kemampuan kognitif, sedangkan pada Kurikulum 2013 yang diprioritaskan adalah kemampuan sikap (afektif).
3. Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan siswa, proses dan hasil belajar.

Menurut Mulyasa (2014: 66) “Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji coba pada tahun 2004”. Jadi kurikulum 2013 merupakan pengembangan

dari KBK. Dalam melakukan pengembangan kurikulum harus ada dasarnya, tidak asal berubah tanpa dasar atau landasan. Maka dari itu terdapat landasan konseptual dalam perubahan kurikulum 2013 yaitu (1) relevansi pendidikan (*link and mach*); (2) kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter; (3) pembelajaran konseptual (*contextual teaching and learning*); (4) pembelajaran aktif (*student active learning*); (5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

9. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mempelajari kehidupan sosial bermasyarakat serta memiliki karakteristik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (dalam Sapriya, 2006:8) yang mengemukakan karakteristik IPS adalah (1) menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya; (2) penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif; (3) mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri; (4) program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan; (5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil; (6) IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi; (7) pembelajaran

tidak mengutamakan pengetahuan semata; (8) berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya; (9) pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

10. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Selain itu, muatan materi IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif serta psikomotrik. Oleh karena itu, dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

11. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran materi IPS sekolah dasar tidak terlepas dari kajian tentang fakta, konsep serta generalisasi. Hal ini sejalan

dengan pendapat Rudy Gunawan (2011: 39) yang menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan sosial tidak semata membekali ilmu saja, akan tetapi lebih dari itu membekali tentang sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristik. Selain itu, Rudy Gunawan (2011:38) juga berpendapat sebagai berikut.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD hendaknya memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

12. Konten Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013

Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013, menurut Hasan (2013) meliputi: 1) pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat

manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya; 2) ketrampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa; 3) nilai-nilai kejujuran, kerja keras; sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut; 4) sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab.

13. Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

Pada saat ini tingkat Sekolah Dasar di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu pengetahuan sosial tidak semata membekali ilmu saja, akan tetapi lebih dari itu membekali tentang sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristik.

Akan tetapi berdasarkan observasi langsung ke lapangan, ditemukan kecenderungan proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak Sekolah Dasar yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu, memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Salah satu faktor mata pelajaran IPS dianggap tidak begitu penting karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, metode Pembelajaran Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS Sekolah Dasar pada Kurikulum IPS. Hal ini didasarkan pada teori perkembangan anak menurut Montessori bahwa masa usia 6-12 tahun, anak mengalami pertumbuhan tanpa perubahan lain. Anak memiliki stabilitas mental dan fisik yang baik. Sistem pemikiran anak sudah berkembang dengan baik, siswa sudah siap duduk di bangku pendidikan formal. Anak sudah mampu memahami lingkungan sekitar. Tahap ini lebih dikenal dengan masa operasional konkret di mana anak belum mampu memahami hal-hal yang berbentuk abstrak (Montessori, 2008: XIII-XVIII). Anak mengalami perkembangan total pada usia 12-18 tahun, perubahan-perubahan fisik tubuh akan mencapai kedewasaan sepenuhnya

(Montessori, 2008: 32). Selain itu, metode pembelajaran Montessori merupakan metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan yang memerdekakan dimana anak belajar dengan bebas memilih apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, semua kegiatan harus berguna dan diamati oleh direktoris. Pembelajaran Montessori memberikan

kesempatan pada anak untuk 1) Bekerja dengan sendiri, 2) Bekerja tanpa mengandalkan suatu perintah, 3) Bekerja dengan kesungguhan atau konsentrasi yang tinggi, 4) Bekerja dengan kelompok atau lingkungan, 5) Menggali potensi diri dengan kemauannya sendiri (Lillard, 1996:98).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Gutek, G.L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (A.L Lazuardi, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, S. H. (2013). *Nasib Pendidikan IPS di Kurikulum 2013*. [Online]. Tersedia: <http://www.uny.ac.id/berita/nasib-pendidikan-ips-di-kurikulum-2013.html> [18-12-2015]
- Lillard, Paula Polk & Jessen, Lynn Lillard. (2003). *Montessori from the Start: The Child at Home, from Birth to Age Three*. New York: Schocken Books.
- _____. (1997). *Montessori In The Classroom : A teacher's account of flow*. New York: Shocken Books.
- Magini, Agustina Prasetyo. (2013). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Montessori, (Dariyanto,pnjmh). (2008). *The absorbent mind*. New York, henny holt and Company
- Montessori, M. (2002). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Montessori, Maria. (1964). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Montessori. (1949). *The absorbent mind*. Rev. Ed. Trans. Claude A. Claremont India: Kalakshetra.
- Montessori. (1965). *DR. Montessori's own handbook*. New York: Shocken Books.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 32 BANDA ACEH

Mulyani¹ dan Nurliana²

ABSTRAK

Kemampuan membaca beberapa siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh minat baca yang kurang untuk mengurangi faktor tersebut maka perlu ditumbuhkan minat baca pada siswa sedini mungkin agar dapat mengembangkan kemampuan membaca. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah ada hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh yang berjumlah 63 siswa, karena populasinya kurang dari 100 maka yang menjadi sampel penelitiannya adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 63 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan tes. Nilai yang diperoleh dari angket dan tes inilah yang diambil sebagai data, kemudian data diolah dengan menggunakan rumus korelasi pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 63-2 = 61$. Analisis data menunjukkan nilai persamaan regresi minat baca adalah 48,649 dan nilai persamaan regresi tes kemampuan membaca adalah 0,447. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu : $0.155 < 1,67$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Kata Kunci : *Minat Baca, Kemampuan Membaca.*

¹ Mulyani, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: mulyani@stkipgetsempena.ac.id

² Nurliana, Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya seperti yang dinyatakan oleh para ahli psikologi pendidikan (dalam Syah, 2010:35), yaitu pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri siswa untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa dimulai semenjak bayi masih berada dalam kandungan, hal yang baik untuk dilakukan dengan memainkan atau memperdengarkan musik, membaca untuk sang bayi, mengajak bercakap-cakap dan membacakan alqur'an kepada sang bayi, dengan harapan hal tersebut dapat memberi masukan ilmu sebelum proses kelahiran.

Menurut Suryadi (2007:38), "Membaca merupakan pintu gerbang untuk meraih berbagai ilmu pengetahuan. Membaca dianggap sebagai kunci untuk anak meraih kesuksesan". Kegiatan membaca memang sudah seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini, bahkan bisa sejak anak masih bayi atau dalam kandungan. Peran orang tua dan keluarga tentu saja menjadi penentu sukses tidaknya kegiatan membaca anak.

Menurut Abdurrahman (2003:200), "Membaca merupakan aktifitas kompleks fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman

penglihatan". Siswa dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Anderson (dalam Alex dan Achmad 2011:07), "Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan, membaca juga sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan".

Membaca dapat menjadikan siswa mengetahui, memahami, dan mengerti dalam berbagai hal. Budaya membaca harus ditanamkan sejak kecil. Oleh karena itu jika ingin berpacu dalam abad globalisasi ini penyelenggara pendidikan harus segera menyadari bahwa minat dan kebiasaan untuk membaca itu perlu ditanam pada anak sedini mungkin supaya hal itu menjadi hobi anak yang akan terus dibawa sampai dewasa.

Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2010:57), "Minat adalah kegiatan yang diminati oleh siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang". Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya atau siswa tidak menyukainya.

Siswa yang memiliki minat sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi

belajarnya. Siswa akan terdorong untuk belajar, jika mereka memiliki minat. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa salah satu teknik mengembangkan motivasi siswa untuk belajar. Minat siswa akan tumbuh apabila siswa dapat menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya itu bermanfaat, dan berguna untuk kehidupannya.

Oleh karena itu siswa yang memiliki minat atau suatu rasa suka, senang dan ketertarikannya pada aktivitas membaca, seharusnya juga akan mampu untuk membaca, dan memahami isi bacaan dengan baik .

Menurut Burns (dalam Rahim, 2007:01), mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca adalah usaha yang terus menerus dilakukan untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya anak akan lebih giat belajar membaca dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada di SD Negeri 32 Banda Aceh, di temukan bahwa ada beberapa siswa IV SD Negeri 32 Banda Aceh yang kemampuan membacanya masih rendah kurang dari KKM 75. Rendahnya kemampuan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor minat baca yang kurang. Untuk mengurangi faktor tersebut

maka perlu ditumbuhkan minat baca pada siswa sedini mungkin agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca. Oleh karena itu, dengan membaca siswa akan mendapatkan banyak sekali manfaatnya, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi pengajar, dengan membaca siswa akan lebih mudah mendapatkan informasi dengan cepat dan banyak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah

- 1) Rendahnya kemampuan membaca siswa dalam proses belajar,
- 2) Perlunya minat baca pada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan membaca.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dipaparkan sebagai berikut: Bagaimana hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD 32 Banda Aceh?

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui hubungan minat baca

terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan

b) Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa, dapat menjadikan siswa untuk lebih meningkatkan minat membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk memotivasi siswanya untuk meningkatkan minat membaca agar dapat memperoleh pengetahuan dari bacaan yang dibacanya melalui kemampuan membaca siswa.
- 3) Bagi sekolah, sebagai tolak ukur untuk dapat berkontribusi menyediakan bahan bacaan sebagai sumber ilmu dalam lingkungan sekolah sehingga meningkat minat membaca siswa.
- 4) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya untuk meningkat kualitas profesi sebagai pengajar yang baik.

6. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006:110), hipotesis yaitu “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini

adalah hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Ha : terdapat hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Ho : tidak terdapat hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

LANDASAN TEORI

1. Minat Baca

Menurut Slameto (2010:180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan siswa akan diperolehnya dikemudian hari.

Maka, minat baca yang akan penulis teliti disini yaitu sejauh mana siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh memiliki rasa suka dan ketertarikannya untuk membaca agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca dan memahami isi bacaan.

2. Kemampuan Membaca

Menurut Burns dalam Rahim, (2007:01), mengungkapkan bahwa “Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang harus anak-anak kembangkan”. Membaca sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yaitu kesanggupan siswa untuk mengenali huruf, kata, kalimat dan mampu memahami isi bacaan. Membaca juga merupakan suatu dasar untuk menguasai berbagai bidang studi dan ilmu pengetahuan. Jika siswa tidak mampu membaca pada sekolah dasar, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi berikutnya, maka oleh sebab itu siswa harus belajar membaca untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dan mudah mendapatkan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:14), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian ini adalah korelasi yaitu penelitian yang menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Arikunto (2006:270), "Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu". Maka sesuai dengan jenis penelitian di atas peneliti membuat skema penelitian sebagai berikut:

Minat Baca	Kemampuan Membaca
X	Y

Dari skema di atas menjelaskan bahwa minat baca sebagai variabel X, sedangkan kemampuan membaca sebagai variabel Y.

1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap, pada tanggal 18-20 Mei tahun ajaran 2015/2016 di Sekolah Dasar Negeri 32 Banda Aceh pada siswa kelas IVa dan IVb, yang beralamat di Beurawe Jln. Kasaman. Alasan penulis mengambil sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena belum pernah dilaksanakan penelitian dengan judul hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa pada sekolah tersebut.

2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013:80), menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh sebanyak 63 siswa, yang terdiri atas dua kelas dengan rincian kelas IVa sebanyak 33 siswa dan kelas IVb sebanyak 30 siswa

Menurut Arikunto (2006:131), "jika kita hanya ingin melihat sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. sampel yaitu sebagian atau

wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel dan populasinya diatas 100. Tetapi apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Tetapi, jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%, tergantung setidaknya-tidaknyanya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh sebanyak 63 siswa, karena populasinya kurang dari 100,

maka diambil semua siswa sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara lengkap, maka penulis merencanakan menggunakan beberapa teknik penelitian diantaranya:

1) Angket

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis yang berisi beberapa alternatif jawaban kepada siswa (responden) tentang pengaruh minat baca terhadap kemampuan membaca siswa. Angket diberikan kepada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, jawaban dalam bentuk berupa ceklis (√). Alternatif jawaban dan nilai skor jawaban angket yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alternatif pilihan jawaban

No	Jawaban	Skor nilai
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-kadang	3
4	Jarang	2
5	Tidak pernah	1

Sumber Sugiyono (2013:137)

2) Tes

Tes adalah alat yang digunakan oleh penulis untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh dengan cara membaca teks cerita yang diberikan oleh peneliti dan dibagikan kepada siswa.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui hasil penelitian, maka selanjutnya adalah menganalisis semua data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi (Sudjana, 2005:368), sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

\hat{Y} = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai \hat{Y} apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai meningkat atau menurun)

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r = korelasi koefisien antara variabel X dan Y

N = banyaknya siswa

X_i = variabel bebas

Y_i = variabel terikat

$X_i Y_i$ = jumlah hasil dari variabel X dan Y

dahulu nilai tersebut akan dihitung nilai rata-rata dengan menggunakan rumus: (Sudjana, 2005:67).

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = mean (nilai rata-rata)

n = jumlah data

$\sum x_i$ = jumlah semua harga

Kemudian data tersebut dapat diklasifikasikan dan di tentukan bagaimana tingkat minat baca dan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh dengan menggunakan interpretasi nilai r, sebagai berikut:

Sebelum nilai tes dan angket dimasukkan ke dalam rumus korelasi, terlebih

Tabel 3.1 Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Sumber (Arikunto 2006:276)

Dari bagan di atas maka penulis dapat menjabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan variabel dapat dikatakan mempunyai korelasi yang tinggi apabila mencapai angka korelasi 0,800 sampai dengan 1,00
2. Hubungan variabel dapat dikatakan mempunyai korelasi yang cukup apabila mencapai angka korelasi 0,600 sampai dengan 0,800
3. Hubungan variabel dapat dikatakan mempunyai korelasi yang agak rendah

apabila mencapai angka korelasi 0,400 sampai dengan 0,600

4. Hubungan variabel dapat dikatakan mempunyai korelasi yang rendah apabila mencapai angka korelasi 0,200 sampai dengan 0,400
5. Hubungan variabel dapat dikatakan mempunyai korelasi yang sangat rendah apabila mencapai angka korelasi 0,000 sampai dengan 0,200

Dari penjabaran tersebut angka korelasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya bilangan korelasi tersebut terdapat antara -1,00

sampai +100. Selanjutnya untuk pengujian koefisien korelasi di gunakan rumus statistik uji t

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

ket: t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi hasil r hitung

n = jumlah sampel (siswa)

Untuk t disini adalah hasil hitung koefisien korelasi regresi linier dengan derajat kebebasan dk = n-2 untuk pengujian hipotesis tersebut taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan keputusannya:

Ha : diterima apabila t hitung > t tabel pada $\alpha = 0,05$

Ho : ditolak apabila t tabel < t hitung pada $\alpha = 0,05$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Minat Baca Pada Siswa.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan dua instrumen yaitu angket untuk minat baca, dan menggunakan tes untuk kemampuan membaca. Berikut ini adalah analisis data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan mulai tanggal 18-20 Mei 2016. Data yang terdiri dari dua instrumen, yakni hasil angket minat baca dan tes kemampuan membaca siswa, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Hasil Angket Minat Baca Siswa

No	Nama Siswa	Jumlah Skor (20)
1	AR	86
2	ASK	80
3	BG	77
4	CI	72
5	FZN	75
6	FZ	69
7	FF	73
8	HP	68
9	JN	71
10	LS	72
11	MJ	76
12	MZ	65
13	MA	69
14	MD	68
15	MF	82
16	MK	86
17	MV	68
18	MI	85
19	ML	62
20	MR	75
21	NAU	72
22	NA	77
23	NR	68
24	NP	76
25	RR	82

26	RG	63
27	RI	75
28	RD	62
29	SM	82
30	ST	72
31	TF	75
32	WA	85
33	ZF	66
34	BR	79
35	RK	83
36	MRF	82
37	WK	79
38	MDO	86
39	JP	82
40	ML	79
41	RDN	77
42	AK	66
43	NM	65
44	MDA	77
45	RY	68
46	NE	75
47	AF	65
48	SA	73
49	NU	77
50	CW	92
51	GR	77
52	RM	63
53	UJ	73
54	MM	66
55	RM	65
56	MRR	75
57	SN	57
58	NS	76
59	MR	53
60	AA	82
61	MB	72
62	IM	85
63	MRD	76
	Total	4659

Berdasarkan hasil data angket penelitian yang telah diberikan kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh yang berjumlah 63 siswa, yang terlihat pada tabel 4.1 diperoleh informasi data skor tertinggi adalah 92 dan skor terendah adalah

53. Nilai akhir yang terdapat pada tabel 4.1 minat baca dihitung rata-ratanya dengan langkah berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{4659}{63}$$

$\bar{x} = 73,95$

Dari analisis data tersebut diketahui rata-ratanya 73,95. Maka minat baca siswa

kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh tergolong rendah karena kurang dari KKM.

2. Kemampuan Membaca Pada Siswa

Tabel 4.2 Data Hasil Tes Kemampuan Membaca

No	Nama siswa	Skor nilai
1	AR	80
2	ASK	100
3	BG	90
4	CI	90
5	FZN	50
6	FZ	70
7	FF	80
8	HP	70
9	JN	100
10	LS	80
11	MJ	80
12	MZ	90
13	MA	60
14	MD	70
15	MF	60
16	MK	70
17	MV	80
18	MI	90
19	ML	50
20	MR	80
21	NAU	100
22	NA	80
23	NR	70
24	NP	90
25	RR	90
26	RG	60
27	RI	70
28	RD	90
29	SM	100
30	ST	70
31	TF	80
32	WA	90
33	ZF	100
34	BR	90
35	RK	70
36	MRF	100
37	WK	100
38	MDO	50
39	JP	90
40	ML	90
41	RDN	70
42	AK	80

43	NM	50
44	MDA	90
45	RY	60
46	NE	100
47	AF	70
48	SA	100
49	NU	90
50	CW	100
51	GR	90
52	RM	100
53	UJ	90
54	MM	90
55	RM	100
56	MRR	90
57	SN	90
58	NS	100
59	MR	60
60	AA	80
61	MB	60
62	IM	90
63	MRD	80
	Total	5150

Berdasarkan hasil tes penelitian yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, diketahui bahwa nilai tes kemampuan membaca siswa di peroleh skor tertinggi adalah 100, sedangkan skor terendah adalah 50. Nilai akhir yang diperoleh akan dihitung rata-ratanya dengan langkah berikut:

$$\bar{x} = \frac{5150}{63}$$

$$\bar{x} = 81,74$$

Berdasarkan analisis data tersebut, terdapat bahwa rata-ratanya 81,74 dan Maka kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh tergolong dalam kategori cukup.

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Tabel 4.3 Presentase Nilai Kemampuan Membaca

No	Nilai kualitatif	Nilai Kuantitatif	
		Frekuensi	%
1	Tinggi	32	51%
2	Cukup	21	33%
3	Agak rendah	10	16%
4	Rendah	-	-
5	Sangat rendah	-	-

	Jumlah	63	100%
--	--------	----	------

Sumber Hasil Data Penelitia

3. Hubungan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca

Pengolahan data hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh disusun dalam bentuk tabel dengan menentukan simbol x untuk minat baca dan simbol y untuk kemampuan membaca, selanjutnya nilai yang telah ditentukan dalam masing-masing simbol dihitung rata-ratanya, menggunakan rumus koefisien regresi linier, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)((n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Supaya memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut dan mengetahui hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca. Dalam tabel 4.4 disajikan pemberian skor pada variabel x dan variabel y, serta perkalian kedua variabel tersebut. Selanjutnya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Korelasi Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca

No	Nama siswa	Xi	Yi	XiYi	Xi ²	Yi ²
1	AR	86	80	6880	7396	6400
2	ASK	80	100	8000	6400	10000
3	BG	77	90	6930	5929	8100
4	CI	72	90	6480	5184	8100
5	FZN	75	50	3750	5625	2500
6	FZ	69	70	4830	4761	4900
7	FF	73	80	5840	5329	6400
8	HP	68	70	4760	4624	4900
9	JN	71	100	7100	5041	10000
10	LS	72	80	5760	5184	6400
11	MJ	76	80	6080	5776	6400
12	MZ	65	90	5850	4225	8100
13	MA	69	60	4140	4761	3600
14	MD	68	70	4760	4624	4900
15	MF	82	60	4920	6724	3600
16	MK	86	70	6020	7396	4900
17	MV	68	80	5440	4624	6400
18	MI	85	90	7650	7225	8100
19	ML	62	50	3100	3844	2500
20	MR	75	80	6000	5625	6400
21	NAU	72	100	7200	5184	10000
22	NA	77	80	6160	5929	6400
23	NR	68	70	4760	4624	4900
24	NP	76	90	6840	5776	8100
25	RR	82	90	7380	6724	8100
26	RG	63	60	3780	3969	3600
27	RI	75	70	5250	5625	4900
28	RD	62	90	5580	3844	8100
29	SM	82	100	8200	6724	10000
30	ST	72	70	5040	5184	4900

31	TF	75	80	6000	5625	6400
32	WA	85	90	7650	7225	8100
33	ZF	66	100	6600	4356	10000
34	BR	79	90	7110	6241	8100
35	RK	83	70	5810	6889	4900
36	MRF	82	100	8200	6724	10000
37	WK	79	100	7900	6241	10000
38	MDO	86	50	4300	7396	2500
39	JP	82	90	7380	5476	8100
40	ML	79	90	7110	6241	8100
41	RDN	77	70	5390	5929	4900
42	AK	66	80	5280	4356	6400
43	NM	65	50	3250	4225	2500
44	MDA	77	90	6930	5929	8100
45	RY	68	60	4080	4624	3600
46	NE	75	100	7500	5625	10000
47	AF	65	70	4550	4225	4900
48	SA	73	100	7300	5329	10000
49	NU	77	90	6930	5929	8100
50	CW	92	100	9200	8464	10000
51	GR	77	90	6930	5929	8100
52	RM	63	100	6300	3969	10000
53	UJ	73	90	6570	5329	8100
54	MM	66	90	5940	4356	8100
55	RM	65	100	6500	4225	10000
56	MRR	75	90	6750	5625	8100
57	SN	57	90	5130	4275	8100
58	NS	76	100	7600	5776	10000
59	MR	53	60	3180	2809	3600
60	AA	82	80	6560	6724	6400
61	MB	72	60	4320	5184	3600
62	IM	85	90	7650	7225	8100
63	MRD	76	80	6080	5776	6400
	Total	4659	5150	382460	348131	434900

Untuk mencari korelasi antara minat baca dan kemampuan membaca, terlebih dahulu memasukkan nilai kedalam rumus yang telah ditentukan berdasarkan hasil perkalian antara kedua variabel x dan variabel y.

Diketahui :

$$N = 63$$

$$\sum X_i = 4659$$

$$\sum Y_i = 5150$$

$$\sum X_i^2 = 348131$$

$$\sum Y_i^2 = 434900$$

$$\sum X_i Y_i = 382460$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \\
 &= \frac{(5150)(348131) - (4659)(382460)}{63 \times 348131 - (4659)^2} \\
 &= \frac{1792874650 - 1781881140}{21932253 - 21706281} \\
 &= \frac{10993510}{225976} = 48,649
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \\
 &= \frac{63 \times (382460) - (4659)(5150)}{63 \times (348131) - (4659)^2} \\
 &= \frac{24094980 - 23993850}{21932253 - 21706281} \\
 &= \frac{101130}{225972} = 0,447
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut ditemukan nilai a = 48,649 dan nilai b = 0,447 persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi minat baca terhadap kemampuan membaca siswa adalah

$$\hat{Y} = 48,649 + 0,447$$

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

$$r = \frac{63 \times 382460 - (4659)(5150)}{\sqrt{63 \times 348131 - (4659)^2} \sqrt{(63 \times 434900 - (5150)^2)}}$$

$$r = \frac{24094980 - 23993850}{\sqrt{(21932253 - 21706281)(27398700 - 26522500)}}$$

$$r = \frac{101130}{\sqrt{225972 - 876200}}$$

$$r = \frac{101130}{\sqrt{650228}}$$

$$r = \frac{101130}{650228} = 0,155$$

$$r^2 = 0,024$$

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas dengan menggunakan rumus *regresi linier*, maka hasil korelasi yang diperoleh antara hubungan minat baca (x) terhadap kemampuan membaca (y) pada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh r^2 yaitu sebesar 0,024 atau sebesar 2,4. Maka minat baca mempengaruhi kemampuan membaca sebanyak 99,6% yang sisanya dipengaruhi

oleh faktor lain. Untuk menyatakan dan menentukan bobot tingkat korelasi antara minat baca terhadap kemampuan membaca, peneliti menggunakan kriteria rentang nilai korelasi koefisien yang di kutip dari buku (Arikunto, 2006:276).

Adapun kriterianya sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 mempunyai korelasi yang tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 mempunyai korelasi yang cukup

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 mempunyai korelasi yang agak rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 mempunyai korelasi yang rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 mempunyai korelasi yang sangat rendah (tidak berkorelasi).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, ternyata hasil koefisien korelasi antara minat baca terhadap kemampuan membaca r^2 sebesar 0,024. Dengan berpedoman pada tabel 3.1. Maka angka koefisien tersebut berada pada rentang nilai antara 0.000 sampai dengan 0,200. Dengan demikian koefisien korelasi tersebut memberikan petunjuk bahwa variabel minat baca dan kemampuan membaca pada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh mempunyai korelasi sangat rendah.

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, diperoleh hasil korelasi antara minat baca terhadap kemampuan membaca dengan menggunakan rumus korelasi *regresi linier* atau r^2 hitung yaitu 0,024. Untuk memperoleh kebenarannya atau

diterima tidaknya hipotesis, maka hipotesis tersebut perlu untuk di uji kebenarannya dengan menggunakan uji koefisien korelasi yaitu dengan uji distribusi t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana nilai:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi hasil r hitung

n = jumlah siswa

maka nilai t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,155\sqrt{63-2}}{\sqrt{1-(0,155)^2}}$$

$$t = \frac{0,155\sqrt{61}}{\sqrt{1-0,024}}$$

$$t = \frac{0,155 \times 7,810}{\sqrt{0,976}}$$

$$t = \frac{1,210}{7,622}$$

$$t = 0,158$$

Berdasarkan hasil pengolahan distribusi di atas, maka t hitung di peroleh sebesar 0,158. Dengan menggunakan derajat kebebasan (dk) $N-2 = 63-2 = 61$, pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dari daftar distribusi t diperoleh nilai t tabel yaitu sebesar 1,67. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < dari t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak kebenarannya, artinya tidak terdapat hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil pelitian pada siswa

kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh diketahui bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa r^2 bernilai sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa pada SD Negeri 32 Banda Aceh memiliki hubungan yang sangat rendah (tidak berkorelasi).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada SD Negeri 32 Banda Aceh, dapat di simpulkan bahwa nilai rata-rata minat baca adalah 73,95, sedangkan nilai rata-rata kemampuan membaca adalah 81,79. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui t_{hitung} sebesar 0,158 sedangkan t_{tabel} yaitu sebesar 1,67. Dengan demikian, $t_{hitung} < t_{tabel}$, (H_0) dinyatakan diterima dan (H_a) dinyatakan ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi regresi linier, maka hasil koefisien korelasi yang didapat antara minat baca terhadap kemampuan membaca r^2 sebesar 0,024. Maka angka koefisien tersebut berada pada rentang nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200. Dengan demikian koefisien korelasi tersebut memberikan petunjuk bahwa kedua variabel antara minat baca terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD

Negeri 32 Banda Aceh mempunyai korelasi yang sangat rendah (tidak berkorelasi)

2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari perolehan data, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri,

- 1) Mengingat tidak terdapatnya hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca, maka diharapkan kepada guru untuk mengetahui faktor-faktor lain yang

dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

- 2) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu dari informasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa dan diharapkan kepada guru hendaknya sedini mungkin mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa agar kedepannya kemampuan membaca siswa dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineke cipta.
- Alex dan Ahcmad. 2011. *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Jakarta: kencana prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aswan, dan dkk. 2003. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Bukhari dan Nuraini. 2009. *Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)*. NAD
- Mary Leonhardt. 2000. <http://www.infoanak.com/kiat-agar-anak-gemar-membaca/>. *Kaifa*.(diakses 12 januari 2016)
- Musthafa, Fahim . 2005. *Agar Anak Gemar Membaca*. Bandung: hikmah.
- Nurbiyati. 1989. *Landasan teoritis*. Sefsarwan. blogspot.co.id (diakses 7 september 2016)
- Nurhadi. 2008. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Malang: cv. Sinar baru.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta*. Tulungagung. Teras.
- Salah Abas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas (diakses 9 januari 2016).
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta
- Sudarsyono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Tangerang. Graha ilmu.
- Sudjana. 2005. *Metode Statiatik*. Bandung. Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : cv. Alfabeta.
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta. Edsa Mahkota.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulia, anna. 2005. *Cara Menumbuhkembang Minat Baca Anak*. Jakarta. PT. Elex media.



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena